

**PERAN FASILITATOR FOPPERHAM DALAM PENDAMPINGAN PEREMPUAN  
PENYINTAS HAK ASASI MANUSIA 1965**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

**KARINA SEPTIANI MARZUNI**

16321147

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

**SKRIPSI**  
**PERAN FASILITATOR FOPPERHAM DALAM PENDAMPINGAN PEREMPUAN**  
**PENYINTAS HAK ASASI MANUSIA 1965**

Disusun Oleh :

**Karina Septiani Marzuni**

**16321147**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan  
dan dipertahankan dihadapan tim pengujis skripsi

Tanggal : 27 Januari 2020

Dosen Pembimbing Skripsi

الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية



**Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN. 0520028302**

## LEMBAR PENGESAHAN

PERAN FASILITATOR FOPPERHAM DALAM PENDAMPINGAN PEREMPUAN  
PENYINTAS HAK ASASI MANUSIA 1965

Disusun oleh :

**Karina Septiani Marzuni**

**16321147**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 27 Januari 2020

**Dewan Penguji :**

1. Ketua : **Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN.0520028302

(  )

2. Anggota : **Puji Hariyanti, S.Sos., Mi.I.Kom**  
NIDN.0529098201

(  )

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



  
**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN.0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Karina Septiani Marzuni**  
Nomor Mahasiswa : **16321147**  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **Peran Fasilitator Fopperham dalam Pendampingan Perempuan Penyintas Hak Asasi Manusia 1965**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, .....



**Karina Septiani Marzuni**

**NIM. 16321147**

## **MOTTO**

### ***Man Jadda Wajada***

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh dia pasti akan berhasil”

### ***Man shobaro dzhofiro***

“Barang siapa yang bersabar akan beruntung”

### ***Man Yazro' Yahsud***

“Barang siapa yang menanam, akan menuai hasil yang ditanam”

### ***Ijhad walaa taksal wa laa taku ghofielan, fan nadaamutul uqba liman yatakaasalu***

“Bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malasan dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu resiko bagi orang yang bermalas-malasan”

## **PERSEMBAHAN :**

“Karya ini saya persembahkan untuk Ibu dan Alm. Ayah saya, serta kedua adik saya tercinta Muthia Zahirma dan Zaskia Zaharani yang terus memberikan kasihnya kepada saya tanpa henti.”

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah rahmat Allah SWT yang tidak ada putusnya terus diberikan kepada penulis selama proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN FASILITATOR FOPPERHAM DALAM PENDAMPINGAN PEREMPUAN PENYINTAS HAK ASASI MANUSIA 1965”. Pada skripsi ini dibahas mengenai bagaimana program pemberdayaan yang dilakukan Fopperham terhadap perempuan penyintas hak asasi manusia di Yogyakarta untuk meningkatkan kesejahteraan penyintas dalam berbagai macam kondisi tertentu untuk dapat kembali berbaur ditengah-tengah masyarakat. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya baik dukungan dalam bentuk moral dan spiritual. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang ditujukan kepada:

1. Allah SWT yang terus memberikan rahmat dan ridha-Nya dalam segala kegiatan yang saya lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini dan senantiasa memberi nikmat tiada henti yang patut saya syukuri.
2. Kepada orangtua saya yaitu Mama Zuniati S.Pd., yang telah terus memberikan dukungan, arahan dan bimbingan kepada saya selama menempuh pendidikan dan juga Alm. Papa saya Mardius yang telah menjadi semangat dan motivasi saya untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.
3. Teruntuk kedua adik saya tercinta Muthia Zahirma dan Zaskia Zaharani yang selalu mendukung dan menjadi support terbesar saya selama ini.
4. Kepada Kakek saya Zufri Kamba dan juga Nenek saya Armaini Koto serta seluruh keluarga besar saya di Sulawesi Tengah dan Sumatera Barat.
5. Mutia Dewi, S.Sos. M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang terus membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.

6. Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saya masukan dan dukungan selama proses perkuliahan saya.
7. Kepada Akhid Sulthoni, yang selalu memberi saya nasehat dan dukungan semangat yang tiada henti. *You are my best!*
8. Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) khususnya Pak Andon, Bu Astri, Mba Dyah serta Mba Muntiyanti sebagai narasumber penelitian saya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk dapat bekerjasama dan kooperatif selama proses penelitian.
9. Ibu-ibu Penyintas yang tergabung dalam Kiprah Perempuan (Kipper) yang sudah menerima saya dengan baik dan ramah.
10. Sahabat Saya Ananda Aulia Az-zahra, Rani Praningtyas, Miska Indria, Hamzah Haizamul Haq, Bagas Indria Wibi, Dimas Septianto, Yusnaidi Nursalim, Bimo Aji Wibowo, Dhinhar Rizky, Fafa, yang sudah menjadi teman terbaik saya selama 3,5 tahun dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
11. Keluarga Merawat Jogja Masaik, Mas Yoyok, Mas Opan, Retyan Sekar, Reyhan Reynardo T, Tamara, Rizky Virga Aditya, Achmad Suryadi, Cindara, Agri, Lukman.
12. Sahabat saya Fathimah Zahro dan Hana Rizquna Nabela yang selalu ada dalam setiap suka maupun duka cerita perjalanan perkuliahan saya dan tak lupa Krisal Putra.
13. Sahabat saya Putriasha Prawoto yang selalu mengajak saya untuk mengerjakan skripsi ini, memberi semangat yang tiada henti dan selalu menemani.
14. Teman-teman KKN saya Fahri Noor Azgia, Sakir Sulaeman, Augusta Alda, Tegar Hery Santoso, Dita Rosalia Arini, Sovia Dwi Natasya P, Agestya Puspita Sari *keep rock and roll!*
15. Teman-teman yang terus mendukung dan menemani saya untuk berproses bersama dari kecil hingga sekarang dan terus berjuang bersama untuk melewati masa pembelajaran dan beradaptasi dengan dunia baru.

***Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu***

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Konsep.....	9
G. Metode Penelitian.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK.....	23
a. Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) .....	23
b. Sturuktur Organisasi Fopperham .....	25
c. Pilar Dasar dan Program Kerja Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham).....	25
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	27
A Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) sebagai program pemberdayaan.....	28
B. Komunikasi dalam Program Pemberdayaan Fopperham terhadap Penyintas Hak Asasi Manusia (HAM) 1965.....	43
C. Peran Fasilitator Pada Program Pemberdayaan Terhadap ibu-ibu Penyintas Hak Asasi Manusia 1965 .....	46
D. Fasilitator sebagai Penghubung antara Penerima Manfaat dengan Program Pemberdayaan .....	53
E. Menciptakan Perubahan Pada Program Pemberdayaan Fopperham.....	54
BAB IV PEMBAHASAN .....	57



A. Analisis Peran Fasilitator dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan ibu-ibu penyintas ham 1965 di Yogyakarta. ....	58
B. Analisis Konsep Peran Fasilitator dalam Upaya Pendampingan Ibu-ibu Penyintas Ham 1965 sebagai penerima manfaat. ....	59
C. Analisis Peran Fasilitator yang menjadi Kewajiban dan Tanggung Jawab Fasilitator .....	65
D. Menggerakkan Masyarakat untuk Melakukan Perubahan.....	67
E. Memantapkan Hubungan dengan Masyarakat Penerima Manfaatnya .....	68
F. Kualifikasi Fasilitator dalam Menunjang Keberhasilan Program Pendampingan Fopperham .....	69
G. Keberhasilan Fasilitator dalam Menjalankan Program Pemberdayaan.....	73
H. Analisis SWOT .....	75
I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan dan Pendampingan Fopperham terhadap Perempuan Penyintas Ham 1965 di Yogyakarta .....	77
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Keterbatasan Penelitian .....	81
C. Saran Peneliti .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	12
Elemen Komunikasi .....	12
Tabel 1.2 .....	13
Model Pemberdayaan Vertikal .....	13
Tabel 1.3 .....	13
Model Pemberdayaan Partisipatoris .....	13
Tabel 1.4 .....	20
Analisis SWOT.....	20
Tabel 1.5 .....	22
Model Analisis Interaktif.....	22
Tabel 2.1 .....	25
Stuktur Fopperham .....	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Dokumentasi perkumpulan awal terbentuknya diskusi fopperham.....	29
Gambar 3.2 Dokumentasi Bapak-Bapak Penyintas 1965 turut hadir meramaikan dalam perkumpulan ibu-ibu penyintas 1965. ....	29
Gambar 3.3 Relawan berbincang dengan ibu-ibu penyintas Ham 1965 .....	32
Gambar 3.4 Perkumpulan pengurus dan ibu-ibu penyintas ham 1965 yang rutin diadakan untuk diskusi.....	34
Gambar 3.5 ibu-ibu terlihat antusias merayakan salah satu ulang tahun anggota komunitas dalam hari pertemuan .....	34
Gambar 3.6 Proses pencatatan cerita dari ibu-ibu penyintas ham 1965 .....	36
Gambar 3.8 Perkumpulan silaturahmi penyintas ham 1965.....	38
Gambar 3.9 Artikel Kerelawanan.....	40
Gambar 4.0 Artikel Kerelawanan.....	41
Gambar 4.2 Artikel Kerelawanan.....	42
Gambar 4.3 Poster Pasar Sepaham realisasi dari program Jaga-Jaga.....	42
Gambar 4.5 Kampanye Publik tentang Ham dan stigma yang ada di Masyarakat .....	43
Gambar 4.6 Penampilan Nembang dari ibu-ibu Penyintas di Pasar Sepaham .....	43
Gambar 4.7 Audiensi dengan Dinas Sosial dan Instansi lainnya. ....	48
Gambar 4.8 Event pasar sepaham yang dilakukan di lapangan Fisipol UGM.....	49

## ABSTRAK

**Marzuni, Septiani K. (2019).***Peran Fasilitator Fopperham dalam Pendampingan Perempuan Penyintas Hak Asasi Manusia 1965. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) terus berupaya melakukan pendampingan guna memperjuangkan hak-hak perempuan penyintas ham 1965. Diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya termasuk ketidakleluasaan akses bermasyarakat dan mendapat hak-hak berupa pengakuan negara serta jaminan kesehatan di hari tua merupakan alasan fopperham terus berjuang untuk membantu mewujudkan hak-hak kesejaterahan penyintas ham 1965 secara sipil, advokasi, sosial, dan kesehatan. Hal ini tak lepas dari beratnya tanggungan beban luka masa lalu yang dipikul oleh para penyintas hak asasi manusia sangat berpengaruh bagi kesehatan fisik maupun psikologis. Banyaknya stigma buruk yang beredar di masyarakat ini berpengaruh besar pada keadaan psikologis penyintas yang canggung untuk berbaur di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah bagaimana peran fasilitator dalam program pemberdayaan Fopperham serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan Fopperham di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dengan adanya keterlibatan langsung melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan. Manfaat dari penelitian ini yaitu menguraikan dan memberikan gambaran peran apa saja yang sudah dilakukan fasilitator dalam menjalankan tugasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya fasilitator telah menjalankan perannya sebagai pihak yang melakukan usaha pengembangan masyarakat dalam menyelesaikan masalah, mengungkapkan kebutuhan, menghubungkan masyarakat, memberikan informasi. Kewajiban dan tanggungjawab fasilitator dalam program Fopperham seperti analisis motivasi, pemilihan objek perubahan, mencocokkan bantuan yang sesuai untuk masyarakat penerima manfaat, kesadaran pentingnya perubahan, dan menentukan prioritas kegiatan. Selain itu kualifikasi fasilitator dalam program Fopperham diantaranya kemampuan berkomunikasi dan inovasi, menghayati profesi dan bangga, mencintai masyarakat, mengetahui isi, nilai, manfaat pemberdayaan, mengetahui latar belakang dan situasi kondisi penerima manfaat, serta latar belakang sosial budaya. Kunci keberhasilan seorang fasilitator dalam menjalankan perannya pada program Fopperham terlihat dalam kerja kerasnya, mengacu kepada keadaan dan kebutuhan penerima manfaat, menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan penerima manfaat, dan bertenggang rasa serta memahami dan merasakan sebagai penerima manfaat.

Kata Kunci : Peran Fasilitator, Pemberdayaan Perempuan, Fopperham, Kota Yogyakarta

**Marzuni, Septiani K. (2019).***Peran Fasilitator Fopperham dalam Pendampingan Perempuan Penyintas Hak Asasi Manusia 1965. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

*The Education and Struggle Forum on Human Rights (Fopperham) continues to strive to provide assistance to fight for the rights of women survivors of human rights in 1965. Discrimination against women in all its forms including freedom of access to society and rights in the form of state recognition and health insurance in old age is a reason Fopperham continued to struggle to help realize the civil rights of survivors of the 1965 ham survivors in civil, advocacy, social and health terms. This is inseparable from the weight of the burden of past injuries carried by survivors of human rights is very influential for physical and psychological health. The amount of bad stigma circulating in this community has a big influence on the psychological situation of the survivors who are clumsy to mingle in the midst of society.*

*The formulation of the problem raised by researchers is how the role of the facilitator in the Fopperham empowerment program and what are the supporting and inhibiting factors in the Fopperham empowerment program in Yogyakarta. The method used in this study is the paradigm of constructivism and qualitative access by involving directly through direct and detailed examination of social participants taken. The benefits of this research are to describe and give an overview of the role facilitators have carried out in carrying out their tasks.*

*The results of research conducted by researchers including facilitators have carried out their role as parties who undertake community development efforts in solving problems, expressing needs, connecting people, providing information. Obligations and responsibilities of facilitators in the Fopperham program such as motivation analysis, selection of objects of change, matching appropriate assistance to beneficiary communities, awareness of the importance of change, and determining priorities of activities. In addition, the qualifications of the facilitator in the Fopperham program include the ability to communicate and innovate, live the profession and be proud, love the community, know the contents, values, benefits of empowerment, know the background and situation of the beneficiary's conditions, as well as the socio-cultural background. The key to a facilitator's success in carrying out his role in the Fopperham program is seen in his hard work, referring to the circumstances and needs of beneficiaries, adjusting his activities to the needs of beneficiaries, and being tolerant and understanding and feeling as beneficiaries.*

*Keywords: Role of Facilitator, Women's Empowerment, Fopperham, Yogyakarta City*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Fopperham (Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia) merupakan sebuah lembaga non profit yang bergerak dalam bidang penegakan hak asasi manusia dan penanganan konflik 1965. Astri Wulandari selaku *program officer* dari Fopperham mengatakan “*organisasi ini mulanya berdiri sekitar tahun 2002 yang karena melihat banyaknya kasus-kasus pelanggaran ham yang belum selesai di Indonesia salah satunya adalah kasus pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada korban-korban peristiwa tahun 1965*”. (Wawancara, Astri Wulandari, *Program Officer* Fopperham, 21 maret 2019)

Fopperham bergerak dalam rangka mengembalikan hak-hak sipil dan politik bagi para perempuan penyintas 1965 demi tercapainya kesejaterahan serta keadilan. Fopperham melalui jalan pendampingan, advokasi, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para penyintas. Fopperham untuk pendampingan perempuan penyintas 1965 diantaranya adalah *One Week One Mother*, dimana melalui program ini sukarelawan Fopperham rutin mengunjungi penyintas untuk menemani dan memastikan kesehatan mereka yang sudah uzur. (<http://www.kombinasi.net/fopperham-berjuang-untuk-ibu-ibu-korban-konflik/>) diakses 20 maret 2019 23.54.

Sebagai lembaga yang berfokus pada isu hak asasi manusia banyak sekali alasan yang menjadi acuan fopperham untuk fokus menjadi fasilitator pendampingan perempuan-perempuan penyintas peristiwa 1965; diantaranya menurut Dyah Retno Utami selaku pengurus fopperham bagian administrasi menjelaskan “*berbagai macam pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada tahun 1965-1966 seperti pembunuhan, pemusnahan, penculikan, perbudakan, pemindahan penduduk yang dilakukan secara paksa, perampasan kemerdekaan fisik secara semena-mena, pemerkosaan, serta pengasingan dan penghilangan orang secara paksa yang terjadi pada korban maupun keluarga korban tentunya membuat penderitaan mental (psikologis) para korban. Ditambah lagi dengan adanya tindakan diskriminasi di bidang hak sipil, politik, sosial, dan budaya.*” (Wawancara, Dyah Retno Utami, Administrasi dan Keuangan, 21 maret 2019)

Banyaknya stigma buruk yang beredar dimasyarakat menambah beban trauma yang dialami oleh perempuan penyintas 1965. Sudahlah menanggung beban trauma selama

menjadi tahanan, perempuan penyintas 1965 juga mendapat perlakuan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang pada akhirnya membuat perempuan penyintas 1965 ini menjadi canggung berbaur dengan masyarakat.

Kekerasan yang tidak hanya berkaitan dengan luka batin dan fisik yang dialami para perempuan penyintas ketika dalam masa penahanan inilah yang sangat merugikan pihak perempuan baik secara fisik dan non fisik sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Dyah Retno Utami menjelaskan bahwa *“diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya termasuk ketidaklulusan akses bermasyarakat dan mendapat hak-hak berupa pengakuan negara dan jaminan kesehatan dihari tua inilah yang menjadi alasan fopperham terus berjuang untuk membantu mewujudkan hak-hak ke sejaterahan secara psikologis, sipil, advokasi dan sosial dari para korban 1965 dengan upaya pendampingan”*.(Wawancara, Dyah Retno Utami, Administrasi dan Keuangan Fopperham, 21 maret 2019)

Berdasarkan penjabaran diatas terdapat hal-hal yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema dan permasalahan ini dikarenakan pendampingan terhadap penyintas 1965 dalam bermasyarakat merupakan hal yang sangat penting. Sebagai orang yang pernah ditahan di tahun 1965 para penyintas yang salah satunya sempat bercerita dengan peneliti pada saat pra penelitian yaitu ibu Sri Muhayati menjelaskan *“dampaknya bukan hanya berpengaruh pada diri penyintas namun juga keluarga penyintas”*(Wawancara Sri Muhayati, Penyintas, 21 maret 2019).Berdasarkan penjelasanibu Sri Muhayati ada juga temannya sesama penyintas yang akhirnya mameutuskan untuk memisahkan nama mereka dari kartu keluarga agar anak cucu mereka tidak terkena dampak diskriminasi oleh masyarakat. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi urgensi peneliti untuk meneliti bagaimana peran Fopperham sebagai pendamping dengan memperjuangkan hak-hak sipil, advokasi, psikologis, dan kesehatan merupakan *point* penting dalam masalah ini.

Menurut penjelasan pengurus fopperham Muntiyati *“adanya upaya pendampingan terhadap penyintas 1965 dalam memperjuangkan hak-hak sipil, advokasi, psikologis ini yang nantinya membantu perempuan penyintas 1965 adalah untuk mendapatkan pemenuhan hak-hak mereka dalam ke sejaterahan seperti pengakuan Negara”*(Wawancara Muntiyanti, Community Organizer Kota dan Sleman, 21 maret 2019). Fopperham sebagai fasilitator membantu para penyintas dalam mengakses surat pengakuan dari KOMNAS HAM yang kemudian surat ini nantinya akan dipergunakan lagi untuk mendapat pelayanan dari LPSK (Lembaga Pelayanan Saksi Korban) yang berguna untuk kesehatan korban.

LPSK menurut penjelasan Astri Wulandari selaku Program Officer fopperham “nantinya akan menjamin kesehatan korban dengan biaya berobat gratis yang ditandai dengan buku hijau sebagai pegangan dari para penyintas. Perbedaan buku hijau yang digunakan para penyintas dari layanan kesehatan masyarakat lainnya seperti KIS (Kartu Indonesia Sehat) adalah dalam bentuk bantuan dana transportasi dan konsumsi selama periode yang sudah disepakati”.(Wawancara, Astri Wulandari, Program Officer, 21 maret 2019). Dokumen-dokumen yang diarsipkan oleh fopperham inilah yang juga membantu penyintas 1965 dalam memulihkan kepercayaan diri untuk berbaur dalam masyarakat, dimana perempuan penyintas 1965 tak perlu khawatir berlebihan terhadap perlakuan masyarakat kepada anak cucu mereka dalam proses bermasyarakat.

Hal pertama yang ingin penulis ketahui adalah sejauh mana peran fopperham sebagai fasilitator dalam melakukan upaya-upaya pendampingan yang serius, berkelanjutan terhadap perempuan baik dalam lingkup psikologis, advokasi, sosial, serta kesehatan korban 1965. Tentunya dalam hal ini juga terdapat tantangan dan hambatan tersendiri bagi fopperham dalam upaya pendampingan perempuan korban 1965. Inilah yang juga menjadi faktor menarik yang ingin peneliti teliti. Bagaimana fopperham dalam setiap program pemberdayaannya berupaya melewati hambatan tersebut demi mewujudkan ke sejaterahan psikologis, kesehatan dan sosial korban pelanggaran hak asasi manusia.

Alasan peneliti memilih Fopperham (Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia) Yogyakarta dikarenakan fopperham merupakan lembaga yang fokus membahas tentang hak asasi manusia dan juga penyintas 1965. Selain itu alasan lainnya adalah peneliti dapat menjadi relawan yang turun berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan fopperham sehingga keterlibatan peneliti dapat memberikan data yang valid. Alasan terakhir adalah peneliti untuk meneliti tema ini adalah belum banyak mendapati penelitian korban 1965 yang khususnya dalam pemenuhan hak asasi manusia pada masa lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut, tentang “**Peran Fasilitator Fopperham dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Pelanggaran Hak Asasi Manusia 1965** Dapat dirumuskan untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana peran Fasilitator Fopperham dalam pemberdayaan dan pendampingan perempuan korban pelanggaran Hak Asasi Manusia 1965?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang menjadi masalah fasilitator dalam pemberdayaan perempuan korban pelanggaran Hak Asasi Manusia 1965



### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan deskripsi permasalahan yang sudah dijelaskan di atas dan berdasarkan pada batasan dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran yang dilakukan fopperham sebagai fasilitator pendampingan dan pemberdayaan perempuan penyintas pelanggaran hak asasi manusia 1965.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang menjadi masalah fasilitator dalam upaya pendampingan dan pemberdayaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah:

#### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pemahaman pemberdayaan masyarakat khususnya penyintas pelanggaran ham 1965 oleh Fopperham
- b. Sebagai pengembangan teori atau kajian ilmu tentang pengembangan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat.

#### 2. Secara Praktis

Bagi Masyarakat:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi kepada masyarakat sekitar dalam mengambil sikap dalam mendampingi orang-orang yang khususnya penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk membantu mengurangi stigma buruk yang diarahkan kepada penyintas 1965 dalam proses bermasyarakat.

Bagi Pemerintah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wacana pemahaman pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya para perempuan penyintas hak asasi manusia 1965.

Bagi Mahasiswa:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa dalam upaya pendampingan masyarakat dengan pemberdayaan-pemberdayaan yang mengacu pada kesejahteraan sosial masyarakat kedepannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan atas kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik pembahasan masalah penelitian. Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan guna membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang ada kaitan dan perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis dan kaji. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian ini yaitu khususnya mengenai pendampingan perempuan dan pemenuhan hak:

*Pertama*, jurnal penelitian milik Nurnita Widyakusuma yang dilakukan pada tahun 2013 dengan judul “PERAN PENDAMPING DALAM PROGRAM PENDAMPINGAN DAN PERAWATAN SOSIAL LANJUT USIA DI LINGKUNGAN KELUARGA (*Home care*): STUDI TENTANG PENDAMPING DI YAYASAN PITRAH SEJAHTERA, KELURAHAN CILINCING, KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA” Dimana penelitian ini membahas peran pendamping yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberfungsian dalam masa lanjut usia. Hal ini dilihat terkhususnya pada program pendampingan dan perawat sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*).

Berdasarkan fakta di lingkungan masyarakat di masyarakat terdapat masih banyak keluarga yang memiliki anggota lanjut usia yang belum memahami kebutuhan lanjut usia dengan baik, hal ini dikarenakan kebutuhan lanjut usia tidak sebatas tercukupi makan, minum, dan menjaga kesehatannya saja, namun juga sangat diperlukan kepedulian lebih dari keluarga di dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lain. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial di kalangan lanjut usia, maka diperlukan pendampingan khusus yang dilakukan oleh seseorang dengan sifat dan pendekatan tertentu yang dapat diterima dengan baik.

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pendamping telah melakukan perannya dengan cukup baik, walaupun tidak semua peran dapat lakukan. Persamaan yang ada dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis dapat dilihat dimana penulis sama-sama ingin mengetahui peran pendamping sebagai fasilitator dalam kategori lanjut

usia. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang dimana penelitian ini lebih berfokus pada pendampingan lansia dalam keluarga (*home care*).

Sementara penelitian yang akan diteliti oleh penulis sekarang ini lebih berfokus pada pendampingan dalam masyarakat dalam kategori lanjut usia yakni ibu-ibu penyintas ham 1965. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara mendapatkan data berupa informasi dari informan yang kemudian menunjukkan faktor pendukung dan penghambat program pendampingan terhadap subjek penelitian.

*Kedua*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Indriaswari, Arbaiyah Prantiasih dan A.Rosyid Al Atok pada tahun 2014 dengan judul “PERAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (PPTPPA) DALAM MENDAMPINGI KORBAN KASUS KEKERASAN PADA ANAK DI KABUPATEN MALANG”. Jurnal penelitian ini membahas tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu dalam menjalankan program-program serta mengatasi berbagai macam kendala sebagai bentuk upaya pemberdayaan perempuan dan anak. Salah satu hasil dari penelitian ini yakni layanan advokasi untuk korban. Penelitian ini menjelaskan tentang peran PPTPPA berupaya mendampingi korban kasus kekerasan di Kabupaten Malang yang merupakan masalah yang sangat penting.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif yang dilakukan secara sistematis dan intensif dipandang dari sudut pandang penelitian. Peneliti menggambarkan kata-kata dalam bentuk narasi tentang peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPTPPA) dalam mendampingi korban kasus kekerasan pada anak di kabupaten Malang.

Persamaan penelitian yaitu dilihat dari masalah yang ingin diteliti, peran pendamping atau fasilitator dalam mendampingi permasalahan serta dengan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan peran-peran fasilitator dalam upaya pendampingan. Adapun perbedaan penelitiannya dilihat dari subyek penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti.

*Ketiga*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ayuningtyas Agustin tahun 2017 dengan judul “ PERAN FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PROGRAM PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN

BERBASIS KOMUNITAS” tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran fasilitator dan menghambat serta mendukung faktor-faktor dalam Program Pengaturan Lingkungan Berbasis Masyarakat (PLPBK) di Desa Kemiri. Teori dalam melakukan penelitian ini yaitu Max Weber's Social Teori Aksi. Peran fasilitator adalah tindakan sosial yang rasional karena fasilitator memiliki kontribusi dan tujuan dalam melakukan komunitas Pemberdayaan.

Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik dari pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumentasi dan langsung pengamatan. Serta validasi data menggunakan triangulasi sumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator berperan untuk meningkatkan sumber daya manusia kualitas melalui kegiatan sosialisasi, fasilitasi masyarakat dan evaluasi program serta hibah dalam bentuk rencana pengembang dan pelaksana konstruksi. Faktor penghambat dalam program PLPBK termasuk terbatas dana dan alat konstruksi yang terbatas.

Sementara faktor pendukung di PT Program PLPBK termasuk personil fasilitator, partisipasi tinggi dari Kemiri Penduduk desa dan hubungan dekat terjalin antara pemangku kepentingan di PLPBK program. Persamaan penelitian dilihat dari tujuan penelitian yang sama-sama ingin mengetahui peran fasilitator, serta teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan wawancara, studi dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan secara langsung. Namun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yang cenderung berbeda fokus.

*Keempat*, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Niken Sitoresmi dan Siti Amanah tahun 2014 yang berjudul “PENDAMPINGAN PEREMPUAN KORBAN TINDAK KEKERASAN OLEH PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A)”. Penelitian tentang upaya P2TP2A dalam membuat program pemberdayaan yang salah satunya adalah P2TP2A Provinsi DKI Jakarta yang menyediakan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan di DKI Jakarta yang meliputi: pelayanan informasi, psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi, serta pelayanan medis dan rumah aman (*shelter*) melalui rujukan secara gratis, dengan adanya ini kemudian diharapkan dapat membuat terjalinnya hubungan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pemenuhan hak-hak perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan di DKI Jakarta.

Gender sebagai konstruksi sosial dan keyakinan yang berkembang di masyarakat menghasilkan gender ketidaksetaraan dialami oleh perempuan. Hal ini yang kemudian membuat posisi perempuan lemah sehingga rentan terhadap kasus dan tindakan kekerasan. Fasilitasi yang dilakukan secara komprehensif untuk para korban kekerasan sangat diperlukan sehingga harus ada lembaga khusus yang menangani permasalahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, menggambarkan serta menganalisis fasilitasi perempuan korban kekerasan oleh pusat layanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak-anak (P2TP2A) DKI Jakarta.

Penelitian ini menggunakan survei menggunakan kuesioner, instrumen dirancang mengikuti konsep tentang ideologi gender dan peran fasilitasi dari P2TP2A DKI Jakarta. Kemudian, menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk menjelaskan hasil penelitian. Berdasarkan data lapangan ideologi gender yang melekat pada responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ideologi gender positif yang mengarah pada kesetaraan dan kesetaraan gender. Mayoritas responden diketahui memiliki pengetahuan tentang kekerasan yang tinggi dengan menyetujui hal-hal yang ada terkait dengan kekerasan.

Kegiatan yang dilakukan oleh P2TP2A membantu proses pemulihan dan memotivasi para wanita untuk memiliki kecakapan hidup yang spesifik sebagai ekonomi rumah tangga. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti dilihat dari kasus teliti merupakan masalah gender, dalam hal ini yaitu perempuan sebagai subjek sosial di masyarakat dan juga dilihat dari fokus peran pendampingan yang dilakukan yakni advokasi, dan pelayanan medis/ kesehatan. Namun perbedaan penelitian terlihat pada metode yang digunakan, yaitu pada penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif tanpa menggunakan metode tambahan kuantitatif sebagai proses analisis data.

*Kelima*, jurnal penelitian dari Ahmad Syahrizal tahun 2016 yang berjudul “PERAN FASILITATOR KECAMATAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBANGUNAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan Peran Fasilitator Kecamatan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loleng dan Desa Liang Ulu Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.

Analisis datanya menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research dan field work research*. Dimana data yang didapatkan, akan dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian yang di peroleh, secara keseluruhan bahwa Peran Fasilitator Kecamatan Kota Bangun sudah maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai narasumber, sebagai guru, sebagai mediator, dan sebagai perangsang. Hal ini dapat dilihat dari Peran Fasilitator Kecamatan Kota Bangun dalam menjalankan fungsinya memberikan pengetahuan serta memberikan pelatihan – pelatihan kepada masyarakat, walaupun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masih terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi.

Persamaan penelitian dilihat dari masalah yang ingin diteliti yaitu peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat, serta metode kualitatif. Namun, dilihat dari teknik pengumpulan data terlihat berbeda karena penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, dan studi dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan secara langsung.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat bukan hanya dilihat secara fisik, namun juga bisa berupa pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan berkehidupan sosialnya. Menurut Parsons (Theresia, 2015:118) Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi diberbagai pengontrolan atas, mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Secara etimologis pemberdayaan sendiri berasal dari kata dasar “daya” yang artinya merupakan kekuatan. Menurut Dharmawan (Theresia, 2015:116) mendefinisikan makna pemberdayaan sebagai “ *a procces of having enough energy people to expand their capabilities, to have greater bargaining power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living*” .

Sementara itu menurut Suharto (2005:57), secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti sebuah kekuasaan. Dalam proses memberdayakan masyarakat dibutuhkan beberapa rangkaian proses yang cukup panjang, dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih berdaya dari sebelumnya. Pemberdayaan

menjadi serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan suatu kelompok lemah yang berada di tengah masyarakat.

Keterbelakangan muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam kepemilikan atau akses pada sumber-sumber *power*. Berdasarkan proses *historis* yang panjang menyebabkan terjadinya *power dispowerment*, yakni keadaan peniadaan *power* pada sebagian besar masyarakat yang berakibat masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki *power*.

Prijono & Pranarka (dalam Wahyuni, 2018:86) menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pertama *to give power or authority*, yakni kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya dan yang kedua *to give ability to or enable*, memberikan kemampuan atau memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Lalu Tri Winarni (dalam Kapita, dkk, 2017:4) turut menjelaskan inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu *enabling, empowering* dan terciptanya kemandirian. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat menjadi berkembang (*enabling*). Logika ini berangkat dari asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun kadang kala masyarakat tersebut tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.

Oleh karena itu Tri Winarni (dalam Kapita, dkk, 2017:4) menjelaskan daya harus digali kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu pemberdayaan diharapkan tidak menjadi perangkap ketergantungan (*charity*) bagi masyarakat, pemberdayaan harus mengantarkan masyarakat pada proses kemandirian.

## **2. Komunikasi Pemberdayaan pada Perempuan Penyintas Pelanggaran HAM 1965**

Proses komunikasi menurut Joshep A Devito (dalam Suprpto, 2006:5) merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Sementara itu pemberdayaan masyarakat menurut Ife (dalam Suatha, 2012:85) *Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on.* yakni pemberdayaan adalah sebuah proses untuk membantu kelompok yang kurang beruntung dan individu untuk bersaing lebih efektif dengan yang lain, dengan membantu mereka dalam belajar dan menggunakan kemampuan melobi, menggunakan media, serta terlibat dalam sebuah aksi politik, dan juga memahami caranya untuk bekerja dengan sebuah sistem.

Komunikasi dan pemberdayaan memiliki hubungan yang dapat dikaitkan, dimana komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi, sehingga proses-proses komunikasi tersebut lebih menekankan kepada proses yang bersifat transaksional serta interaktif dibanding linear.

Dalam penerapannya komunikasi pemberdayaan memiliki beberapa pendekatan diantaranya adalah a) *targeted*, upayanya harus terarah kepada yang memerlukan dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah sesuai dengan kebutuhan, b) mengikutsertakan masyarakat yang menjadi penerima pemberdayaan agar bantuan menjadi efektif yang sekaligus meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, mempertanggungjawabkan pada upaya peningkatan diri, c) menggunakan pendekatan kelompok, dikarenakan masyarakat sulit memecahkan masalah mereka sendiri.

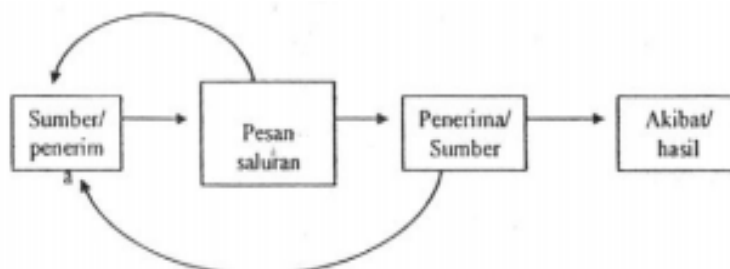
Dalam komunikasi sendiri terdapat elemen komunikasi yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut, hal ini juga berpengaruh bagi proses komunikasi pemberdayaan, Sendjaja (2004:13) menuliskan dalam proses komunikasi setidaknya dipengaruhi empat elemen atau komponen, yaitu:

1. *Sender* (Pengirim pesan), seseorang atau suatu organisasi/institusi yang menyampaikan pesan.
2. Pesan, berupa sesuatu yang ingin disampaikan berbentuk lambang dan simbol berupa kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur.
3. Saluran, sesuatu yang dipakai sebagai alat pengiriman pesan.
4. Penerima (komunikan), seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran penerima pesan.



Selain keempat elemen ini (S-M-C-R) atau *Source-Message-Channel-Receiver*), terdapat juga tiga elemen atau lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Hasil yang terjadi pada pihak komunikan.
2. *Feedback*, yakni tanggapan balik dari komunikan atas pesan yang diterima.
3. *Noise* (gangguan), yakni faktor-faktor fisik maupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran komunikasi.



**Tabel 1.1**

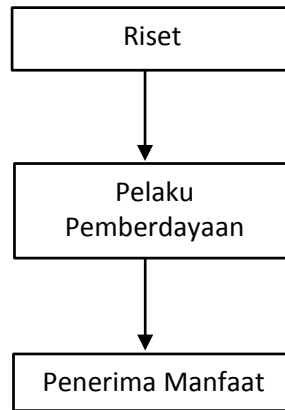
### **Elemen Komunikasi**

Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam proses komunikasi pihak sumber sebagai salah satu elemen membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui satu saluran tertentu (misalnya melalui surat, telepon) jika komunikasi berlangsung secara tatap muka. Kemudian pihak penerima mengartikan dan menginterpretasikan pesan tersebut. Apabila komunikan sebagai penerima pesan mempunyai tanggapan maka komunikan akan membentuk pesan dan menyampaikannya sebagai *feedback* kepada sumber pengirim pesan.

Elemen-elemen dalam proses komunikasi kemudian mempengaruhi model-model proses komunikasi, menurut Indardi (2010:109) model komunikasi pemberdayaan terbagi menjadi empat:

- a) Model pemberdayaan vertikal yang merupakan model pemberdayaan yang dilakukan melalui riset terlebih dahulu oleh pelaku pemberdayaan guna mengetahui kebutuhan penerima manfaat yang akan diperdayakan. Lalu riset akan dilanjutkan dengan penerapan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan kepada penerima manfaat. Sehingga model ini hanya dari pelaku pemberdayaan ke penerima manfaat pemberdayaan. Berikut bagan model pemberdayaan vertikal:

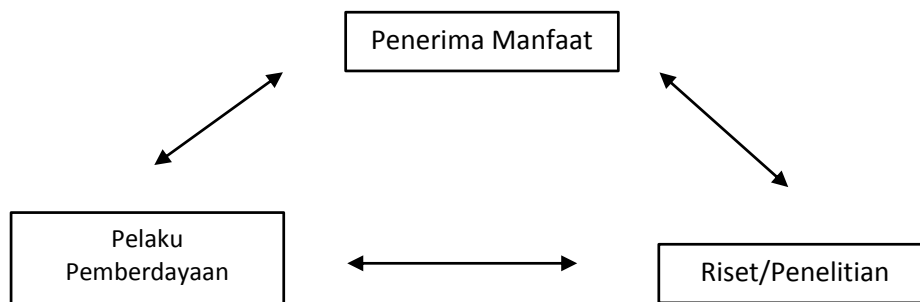


**Tabel 1.2**

**Model Pemberdayaan Vertikal**

b) Model Pemberdayaan Konvergen dimana dalam model ini terjadi *mutual understanding* yang dikomunikasikan sehingga pelaku pemberdayaan lebih memahami dan mengetahui permasalahan sebenarnya yang dialami oleh para penerima manfaat dan bagaimana program yang akan dilakukan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini terjadi kesepakatan antara pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat dalam program yang akan dilakukan.

c) Model pemberdayaan *Partisipatoris* yakni pemberdayaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak pelaku pemberdayaan dan pihak yang diperdayakan.



**Tabel 1.3**

**Model Pemberdayaan Partisipatoris**

d) Model pemberdayaan model difusi-inovasi dimana model ini mengangkat komunikasi pemberdayaan dan pembangunan. Hampir sama dengang model vertikal, perbedaannya terletak penerima manfaat mengikuti riset terlebih dahulu.

**3. Fasilitator dalam Program Pemberdayaan Masyarakat**

Usaha untuk mencapai visi misi dalam suatu pemberdayaan masyarakat tentunya terdapat berbagai macam faktor pendukung hal ini dikarenakan dalam mencapai suatu tujuan komunikasi diperlukan aspek pendukung yang memudahkan suatu pesan dan dimengerti, begitupun dalam proses komunikasi pemberdayaan dimana aspek komunikasi dalam program pemberdayaan proses pertukaran informasi yang bersifat transaksional dan interaktif, dalam proses pertukaran inilah yang kemudian membutuhkan dua pihak yang disebut komunikator dan komunikan agar pesan dapat tersampaikan.

Menurut Anderson (Daryanto, 2016:15) Komunikasi adalah proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan sesuai dengan situasi yang berlaku. Sementara itu menurut Berelson dan Stainer (Daryanto,2016:16) Komunikasi yakni proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Dalam proses komunikasi komunikan sebagai pihak sumber akan membentuk (*encode*) pesan lalu menyampaikannya menggunakan satu saluran tertentu. Kemudian setelah disampaikan pihak penerima akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang sudah disampaikan.

Apabila komunikan selaku penerima pesan mempunyai tanggapan maka akan dibentuklah pesan sebagai *feedback* yang akan disampaikan kembali kepada sumber pesan. Pihak komunikator kemudian akan mengartikan lagi tanggapan yang sudah diberikan, lalu melakukan pembentukan dan penyampaian pesan baru. Demikianlah proses ini terus berlanjut secara sirkuler, kedudukan sumber dan penerima akan berlaku secara bergantian. Jika hal ini terjadi dalam komunikasi pemberdayaan maka proses komunikasi dapat dikatakan sukses.

Namun, pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan setiap komunikator memiliki kredibilitas dalam usaha mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi, dampak atau umpan balik dari pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator bergantung pada beberapa hal seperti: situasi, topik, dan waktu lainnya. Seorang komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dapat memberikan pengaruh kepada komunikan.

Dalam konteks komunikasi pemberdayaan seorang penyampai pesan dikenal dengan sebutan fasilitator dikarenakan komunikator dalam pemberdayaan ini memiliki fungsi dasar sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan yang dimana pesan tersebut memiliki efek yang berpengaruh pada diri si penerima pesan, dalam konteks pemberdayaan hal yang

berpengaruh tersebut berupa perubahan yang akan terjadi pada diri komunikan atau penerima pesan.

Sementara menurut Lippit dan Rogers dalam Theresia (2015:174) menyebut fasilitator sebagai “agen perubahan”, yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.

Peran pemberdayaan masyarakat dalam perspektif komunikasi sendiri adalah sebagai “*opinion leader*” yang bisa didapatkan dari tokoh agama, masyarakat, pemuda termasuk juga diantaranya adalah fasilitator. Seperti yang sudah dijelaskan dimana fasilitator berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Tak hanya mempengaruhi proses pengambilan keputusan namun fasilitator juga dinilai harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang diwakili dengan masyarakatnya, baik hal dalam menyampaikan inovasi ataupun kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/ lembaga yang bersangkutan.

Sementara itu Zasztow(dalam Huraira,2011:163, Husnah, dkk, 2013:3) menjelaskan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan fasilitator harus melakukan upaya pengembangan masyarakat, yakni:

- a. *Enabler* : Proses membantu masyarakat memahami permasalahan sehingga mampu menentukan kebutuhan.
- b. *Broker* : Menghubungkan masyarakat dengan instansi lainnya.
- c. *Expert* : Memberikan masukan informasi dan nasehat kepada masyarakat di berbagai bidang.
- d. *Social Planner*: Mengumpulkan fakta-fakta masalah sosial serta menganalisa dan menyusun alternatif tindakan yang rasional mengenai permasalahan yang ada.
- e. *Advocate* : Dimana fasilitator mampu menjadi penengah dan mewakili masyarakat dalam hal pelayanan maupun pertolongan.
- f. *The Activist* : Fasilitator mampu mengatur sumber daya manusia yang akan berpengaruh pada pengalokasian pembagian kelompok masyarakat.

Kemudian Levin (dalam Theresia, 2015:175) mengenalkan adanya 3 (tiga) macam peran fasilitator yang terdiri atas kegiatan-kegiatan: 1) Pencairan diri dengan masyarakat, 2) Menggerakkan masyarakat dalam melakukan perubahan, 3) Pemantapan hubungan dengan

masyarakat sasaran. Hal ini menuntut fasilitator untuk berintraksi langsung dengan masyarakat penerima manfaat.

Ketiga macam peran ini kemudian dikembangkan lagi oleh Lippit (dalam Theresia, 2015:175) menjadi beberapa peran, yaitu:

a. Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan:

1. Diagnosa masalah-masalah yang benar-benar dibutuhkan masyarakat (*real need*) masyarakat penerima manfaatnya.
2. Analisis motivasi dan kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan, sehingga upaya perubahan yang direncanakan mudah diterima dan sesuai dengan sumberdaya (dana, pengetahuan, dan kelembagaan).
3. Pemilihan obyek perubahan yang dianggap tepat
4. Analisis sumber daya yang tersedia sebagai pembentukan kader yang dapat membantu peran fasilitator.
5. Pemilihan peran bantuan yang dianggap paling tepat untuk masyarakat penerima manfaat. Baik berupa keahlian, dorongan/dukungan untuk melakukan perubahan, pembentukan perubahan, pembentukan kelembagaan, atau memperkuat kerjasama masyarakat atau menciptakan suasana tertentu bagi terciptanya perubahan.

b. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan

Menurut Lippit (dalam Theresia, 2015:176) dalam tahapan ini seorang fasilitator diharapkan dapat:

1. Menjalin hubungan yang baik serta akrab dengan masyarakat penerima manfaat
2. Menunjukkan kepada masyarakat penerima manfaatnya tentang pentingnya perubahan-perubahan yang harus dilakukan, dengan menunjukkan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang belum dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat.
3. Bersama-sama masyarakat, menentukan prioritas kegiatan, mobilisasi sumberdaya (mengumpulkan dana, menyelenggarakan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan), dan memimpin (mengambil inisiatif, mengarahkan dan membimbing) perubahan yang direncanakan.

c. Memantapkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaat, melalui upaya-upaya

Lippit (dalam Theresia, 2015:177) menjelaskan ada tiga upaya yang membantabkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaat, yaitu:

1. Terus menerus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat penerima manfaat, terutama tokoh yang berperan penting dalam masyarakat (baik tokoh formal maupun informal).
2. Bersama dengan tokoh masyarakat memantabkan upaya perubahan dan merancang tahapan perubahan yang perlu dilaksanakan dalam jangka panjang.
3. Terus memberikan sumbangan terhadap perubahan yang profesional melalui kegiatan penelitian dan rumusan konsep perubahan yang ditawarkan.

Fasilitator sebagai agen yang menjebatani masyarakat penerima manfaat dengan pemerintah atau lembaga tentunya memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi untuk menunjang tercapainya keberhasilan suatu program yang telah direncanakan. Adapun kualifikasi yang di maksud adalah seperti yang di kemukakan oleh Berlo (Theresia, 2005: 179) :

1. Kemampuan berkomunikasi, hal ini tidak terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan media berkomunikasi yang efektif, namun juga menerapkan metode pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien, memilih dan menyiapkan dan menggunakan alat bantu dan peraga yang efektif dan murah; tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat.
2. Sikap penyuluh atau fasilitator:
  - a. Menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas pemberdayaan masyarakat itu memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaat.
  - b. meyakini bahwa inovasi yang disampaikan telah teruji kemanfaatannya, memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah kerja, memberikan keuntungan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.
  - c. menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaat, selalu siap membantu dan melaksanakan kegiatan demi berlangsungnya perubahan kehidupan masyarakat penerimanya.
3. Kemampuan pengetahuan fasilitator tentang:

- a. Isi, fungsi, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual maupun praktis.
- b. Latar belakang dan keadaan masyarakat penerima manfaatnya baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan nyata yang diperlukan masyarakat penerima manfaatnya.
- c. Segala sesuatu yang seringkali menyebabkan warga masyarakat suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan maupun segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat seringkali cepat/ lamban mengadopsi inovasi.

#### 4. Karakter Sosial Budaya Fasilitator

Keadaan sosial budaya yang melatarbelakangi fasilitator yang seringkali menjadi faktor penentu keberhasilan program atau penyuluhan yang dilaksanakan. Peran fasilitator sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan bagi masyarakat penerima. Hal ini dikarenakan fasilitator sebagai jembatan atau perantara antara masyarakat yang diperdayakan dengan program yang sudah dipersiapkan suatu lembaga kemasyarakatan atau pemerintah. Menurut Rogers (dalam Theresia, 2015:185-186) ada 4 (empat) hal yang sangat menentukan keberhasilan seorang fasilitator, yaitu:

- a) Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tak langsung dengan masyarakat penerima manfaat.
- b) Fasilitator mampu menjadi perantara antara sumber-sumber inovasi.
- c) Fasilitator mampu menerjemahkan inovasi menjadi kebutuhan yang dapat dirasakan masyarakat penerima manfaat.
- d) Fasilitator untuk menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dan kebutuhan yang dapat dirasakan oleh pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dan masyarakat penerima manfaatnya.
- e) Kemampuan fasilitator menyesuaikan kegiatan pemberdayaan dengan kebutuhan penerima manfaat.

Secara lebih lanjut Rogers (dalam Theresia, 2015:185-186) menjelaskan empat hal lainnya yang juga menjadi kunci keberhasilan sebagai seorang fasilitator, yakni;

- a) *Change agent efforts* (Kerja keras yang dilakukan oleh fasilitator)
- b) *Client Orientation* (Mengacu kepada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat)
- c) *Compability with client's needs* (Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan)

- d) *Empathy* ( Memahami dan merasakan serta mampu menempatkan diri di posisi penerima manfaat)

#### 4. Analisis SWOT

Menurut Fredy Rangkuti (dalam Samad, 2014: 33) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). David Freed. R (dalam Asmawati, 2018: 67) analisis SWOT merupakan suatu identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Kekuatan (*Strengths*) adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani.

Kelemahan (*Weakness*), keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan.

Peluang (*Opportunity*), bagian dari analisis lingkungan eksternal perusahaan yang membantu manajemen dalam mencari dan mengetahui apa saja yang menjadi peluang dan kesempatan bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga perusahaan tersebut dapat meraih pangsa pasar dan keuntungan yang lebih besar.

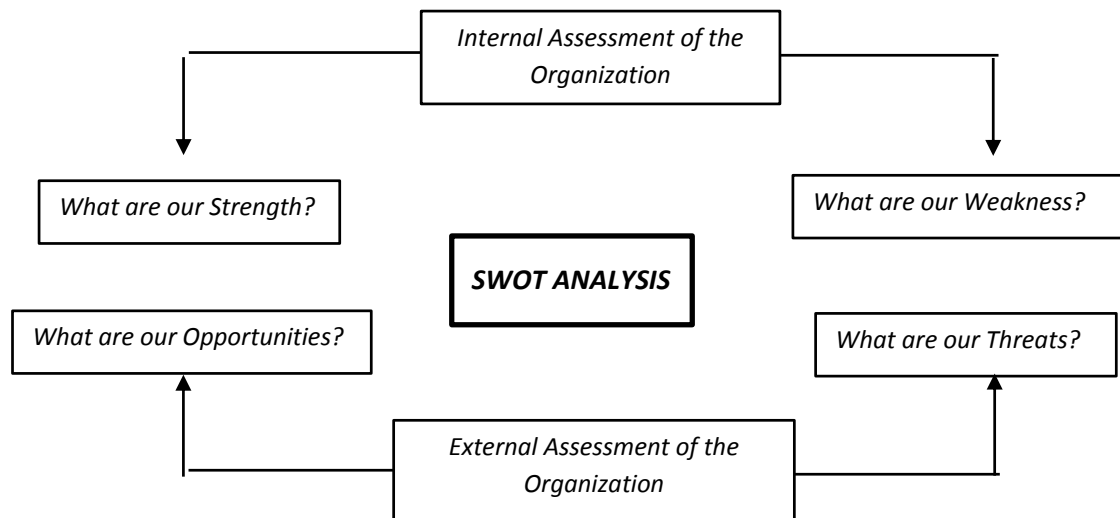
Ancaman (*Threats*), bagian dari analisis lingkungan eksternal perusahaan yang membantu manajemen untuk mengetahui tantangan yang akan dan telah dihadapi perusahaan yang timbul karena adanya suatu kecenderungan atau perkembangan yang tidak menguntungkan diluar perusahaan.

Konsep analisis swot ini digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang sewaktu-waktu bisa terjadi pada Perusahaan. Menurut Solihin (2012:164), analisis SWOT sendiri merupakan alat analisis yang bertahan paling lama serta banyak digunakan oleh perusahaan untuk melakukan analisis situasional dalam formulasi strategi.

Benyamin Molan (Samad, 2014:34) menjelaskan metode analisis ini mencoba melihat dari empat sisi berbeda dari suatu dasar permasalahan yang dihadapi. Hasilnya, biasanya berupa rekomendasi atau arahan untuk mempertahankan kekuatan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari kendala/ancaman. Analisis ini sifatnya deskriptif dan kadang akan sangat subjektif, karena bisa jadi dua orang atau



lebih yang menganalisis sesuatu dipandang dari empat sisi berbeda. Dan karena sifatnya, SWOT tidak memberikan solusi yang serba instan. Outputnya hanya berupa arahan dalam sebuah permasalahan.



**Tabel 1.4**  
**Analisis SWOT**

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma**

Jenis paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Berger/Luckmann (dalam Hanitzsch, 2001:219) konstruktivisme sebenarnya merupakan “pelengkap” suatu epistemologi. Berbeda dengan paradigma positivisme, konstruktivisme melihat “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia.

### **2. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2016:5). Hal ini berarti penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lembaga Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (FOPPERHAM) yang beralamat di Keparakan Kidul RT 50/ RW 11 Keparakan, Kec.Mergangsang. Kota Yogyakarta.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

##### **A. Data Primer**

Data primer menurut Sugiyono (dalam Oktaviani, 2015:529) merupakan data yang dibuat peneliti dengan maksud khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani oleh peneliti.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber pertama atau tempat subjek penelitian dilakukan. Selain itu, juga hasil didapat dari observasi lapangan. Dalam penelitian ini Peneliti memilih fasilitator fopperham Yogyakarta sebagai informan dan juga ibu-ibu penyintas pelanggaran ham 1965 yang di fasilitatori oleh fopperham. Focus aspek yang diamati dari penelitian ini adalah komunikasi antara fasilitator dan ibu-ibu penyintas pelanggaran ham 1965 sehingga menimbulkan pemahaman mengenai peran fopperham dalam membantu dibidang advokasi, psikologis, dan sosial. Data ini dilakukan melalui cara:

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara observasi untuk mencatat segala aktifitas atau peristiwa dengan bantuan instrument guna mengumpulkan data secara langsung melalui intraksi dengan orang yang diamati.

##### **a. Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara dengan teknik berstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan wawancara secara tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama, kemudian peneliti merekam, dan mencatat point serta mendokumentasi sesi wawancara.

##### **B. Data Sekunder**

Menurut penjelasan Bagon dan Sutinah (dalam Oktaviani, 2015: 529) Merupakan data yang diperoleh dari lembaga atau kantor yang diteliti. Data ini juga

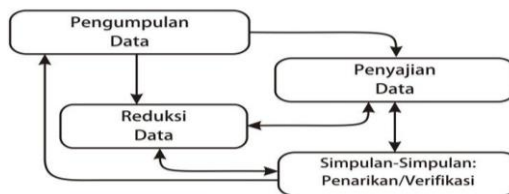
bisa didapatkan dari sumber-sumber yang telah ada yang kemudian digunakan untuk mendukung informasi yang didapat dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini berupa literatur, artikel serta jurnal. Data ini dikumpulkan melalui cara:

**a. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari saat wawancara dengan narasumber, serta hasil scan kliping dari koran, maupun artikel yang pernah memuat tentang kegiatan subjek penelitian.

**6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles B. Mathew dan A. Michael Huberman dalam (Romadhoni, 2017:242) dijalankan melalui beberapa tahap:



**Tabel 1.5**

**Model Analisis Interaktif**

**Sumber:** Analisis Data Kualitatif Model Interaktif (Miles & Huberman) (dalam Romadhoni, 2017:242)

**Reduksi Data**

Sugiyono (dalam Romadhoni, 2017:242) menjelaskan reduksi data merupakan proses pemilihan, yang berpusat pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data merupakan proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara klasifikasi data, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan focus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

**7. Teknik Validasi Data**

**a. Triangulasi Data**

Menurut Hamidi(2004:82-83) triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan guna mengetahui validitas data. Semua sumber data, teknik pengumpulan data, dan data yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian akan dicocokkan dengan rekaman sebagai penunjang dalam penggalian dari warga di lokasi-lokasi wawancara yang bersangkutan dan dapat membantu dalam bentuk penjelasan sesuai bidangnya.

#### **8. Informan/ Pemilihan Narasumber**

Narasumber dalam penelitian ini merupakan fasilitator fopperham pemberdayaan pada program pemberdayaan perempuan penyintas ham 1965 dan juga ibu-ibu penyintas pelanggaran ham 1965.

1. M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham)
2. Astri Wulandari (Program Officer)
3. Dyah Retno Utami (Administrasi dan Keuangan)
4. Muntiyanti (Community Organizer Kota dan Sleman)
5. Ibu Hartitik (Penyintas Ham 1965)
6. Ibu Erlina (Penyintas Ham 1965)
7. Ibu Kadmi (Penyintas Ham 1965)
8. Ibu Sri Muhayati (Penyintas Ham 1965)
9. Tantri Fricilla Ginting ( Mahasiswa UGM)
10. Agung Leak Kurniawan (Seniman)

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK**

#### **a. Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham)**

Fopperham merupakan sebuah lembaga non profit yang bergerak dalam bidang penegakan hak asasi manusia dan penanganan konflik 1965 (profil fopperham). Organisasi ini mulanya berdiri sekitar tahun 2002. Andon selaku ketua dari Fopperham pada saat wawancara (*wawancara, Andon, 25 september 2019*) menjelaskan bahwa pada awalnya pasca reformasi tahun 1997-1998, pintu demokratisasi mulai terbuka lebar, banyak sekali kelompok-kelompok masyarakat yang kemudian bertemu, berorganisasi, menyuarakan pendapat yang salah satunya adalah fopperham. Dimulai sekitar tahun 2001-2002 yang berawal dari pertemuan yang dihadiri oleh mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi seperti UIN, UGM, UMY, UAD, dan seterusnya. Pada pertemuan ini awalnya fopperham di pertemukan dengan bapak-bapak penyintas ham 1965 untuk membahas berbagai permasalahan yang ada.

Berawal dari proses diskusi ini kemudian pengurus berusaha melegalkan diskusi ini dalam suatu wadah yang diberi nama Fopperham. Pada tahun 2003 akhirnya fopperham resmi berdiri dan kemudian menjadi organisasi yang tak hanya berfokus pada bapak-bapak penyintas ham 1965 namun juga dengan ibu-ibu penyintas ham 1965 yang tergabung dalam Kiprah Perempuan (KIPER) dimana fopperham bertugas sebagai pendamping yang membantu Kiper dalam setiap kegiatannya. Tak hanya berfokus pada penanganan konflik 1965 fopperham juga bergerak dalam bidang penegakan ham lainnya seperti masalah sosial Gepeng (Gelandangan dan pengemis).

Fopperham dalam proses pendataan penyintas 1965 yang dimulai sejak tahun 2003 hingga saat ini 2019 dalam kurun waktu kurang lebih 15 tahun sempat mengalami pasang surut karena pengurus fopperham semakin berkurang. Sekitar tahun 2006 sampai 2013 kegiatan fopperham hanya berfokus pada pendampingan ibu-ibu penyintas ham 1965 yang sudah tergabung di dalam Kiper. Lalu, pada tahun 2013 Fopperham mulai melakukan kontak dengan salah satu NGO Nasional yang berlokasi di Jakarta. Hal ini kemudian membantu fopperham dalam penguatan kapasitas dalam mengorganisir fopperham.

Pada tahun 2014 Fopperham mulai merekrut relawan serta melakukan pendataan lagi selain data penyintas yang sudah ada, khususnya di daerah Yogyakarta. Pendataan ini dilakukan dengan program mengunjungi bapak-bapak dan ibu-ibu penyintas yang kemudian dari sinilah pengurus akan mendapatkan informasi tentang para penyintas lainnya yang belum terdata. Hingga sampai saat sekarang ini data penyintas terbagi menjadi beberapa lokasi seperti penyintas yang berada di daerah Kabupaten Gunung Kidul, Bantul atau Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman yang mencapai 200 nama penyintas ham 1965.

## b. Sturuktur Organisasi Fopperham

Struktur organisasi Forum pendidikan dan perjuangan hak asasi manusia (Fopperham):

Jabatan	Nama
Direktur Fopperham	M. Noor Romadlon S.Sos.I., M. Hum
Program Officer	Astri Wulandari
Administrasi dan Keuangan	Dyah Retno Utami
Staff mentoring, evaluasi, and learning	Endah Supiyati
Community Organizer Gunung Kidul	Hendrik Basguni Sukendar
Community Organizer Kota dan Sleman	Muntyanti

Tabel 2.1

### Stuktur Fopperham

*Sumber: Dokumen Fopperham tahun 2018-2019*

## c. Pilar Dasar dan Program Kerja Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham)

### 1. Visi Dan Misi Fopperham

Adapun visi forum pendidikan dan perjuangan hak asasi manusia (Fopperham) dalam ruang lingkup internal lembaga Fopperham adalah “FOPPERHAM dikenal secara luas sebagai organisasi pendidik dan pejuang hak asasi manusia (*human right educator and human right defenders*) yang tangguh, terdepan, kredibel, dan berpengaruh dalam penyelesaian pelanggaran hak asasi manusia, dan melayani serta memperkuat kelompok-kelompok korban pelanggaran hak asasi manusia. Fopperham berkehendak mewujudkan masyarakat demokratis, berkeadilan dan sejahtera yang hidup saling menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia”.

Sementara misi fopperham adalah organisasi pendidik dan pejuang hak asasi manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Fopperham dibentuk dengan maksud untuk memenuhi hak-hak lansia dan isu sosial lainnya: advokasi kebijakan, proses keadilan, mendorong reparasi penuh, advokasi untuk mendorong ketidak berulangan. (*Arsip Fopperham, tahun 2018*).

2. Program Kerja Fopperham: Fopperham adalah organisasi pendidik dan pejuang hak asasi manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki program kerja sebagai berikut(*arsip fopperham, tahun 2018-2019*):

a. Pendampingan Komunitas Korban

Pendampingan komunitas korban merupakan salah satu kegiatan Fopperham mendampingi kelompok korban 65 di Daerah Bantul, Sleman, dan Gunungkidul. Pertemuan komunitas korban dilakukan untuk *ngaruhke* para penyintas. Kegiatan ini juga terbentuk untuk mempererat persaudaraan diantara keluarga korban.

b. Penulisan sejarah alternatif.

Proses penulisan sejarah dilakukan Fopperham dengan dua metode. Penulisan pertama dilakukan Fopperham dengan mendatangi korban satu persatu. Hasil dari kunjungan didokumentasikan dalam kronologi korban. Proses penulisan kedua dengan metode korban akan menuliskan cerita dari masa kecil sampai peristiwa kekerasan yang dialami hingga kondisi saat ini. Tujuan dari penulisan sejarah alternative ini untuk memberikan pembelajaran kepada anak muda dengan informasi berasal dari korban secara langsung.

c. Advokasi Kebijakan

Advokasi yang dilakukn Fopperham bertujuan untuk mendorong lahirnya kebijakan untuk melindungi kelompok yang mengalami kerentanan. Advokasi kebijakan dilakukan dengan membangun jaringan kebeberapa instansi seperti Dinas Sosial Kota Yogyakarta, Dinas Sosial Gunungkidul, Komisi Daerah Lanjut Usia Gunungkidul, Komisi Daerah Lanjut Usia DIY, LPSK ( Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban), PLUT UMKM DIY dan beberapa instansi lainnya.

d. Mendekatkan akses layanan kesehatan

Mendekatkan akses layanan sudah diberikan untuk kelompok korban kekerasan masa lalu. Dalam hal ini Fopperham membantu kelompok dampingan mendapatkan akses layanan kesehatan terutama untuk korban kekerasan 65. Dalam pengupayaan layanan kesehatan Fopperham bekerjasama dengan LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban). Layanan kesehatan ini berlaku dalam jangka waktu satu tahun atau enam bulan. Selain itu Fopperham juga membantu mendekatkan akses layanan lansia dengan puskesmas untuk lansia di Desa Kedungkeris.

e. Kampanye publik

Kampanye public merupakan satu agenda Fopperham yang dilakukan bersama beberapa mahasiswa dan perguruan tinggi mitra untuk mengkampanyekan isu – isu hak asasi manusia terkhusus korban kekerasan masa lalu. Kampanye public banyak diberikan untuk anak muda sebagai media untuk merawat sejarah dari sumber langsung.

f. Gerakan Kerelawanan

Gerakan kerelawanan merupakan kegiatan Fopperham yang dilakukan bersama relawan mahasiswa dari beberapa kampus di Jogja. Kegiatan kerelawanan dilakukan dengan mengunjungi penyintas untuk ngaruhke seperti menanyakan kabar, mendengarkan cerita, dan ikut kegiatan mereka. Gerakan kerelawanan Fopperham sekarang mulai di adopsi Dinas Sosial Kota Yogyakarta

g. Pendidikan HAM

Pendidikan HAM diberikan bagi komunitas korban dan kelompok – kelompok masyarakat. Fopperham hadir sebagai fasilitator pendidikan HAM melalui puskesmas yang bekerja sama dengan beberapa SMP dan SMA di Yogyakarta. Selain itu pendidikan HAM juga diberikan untuk relawan Fopperham dan relawan dampingan.

### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

Temuan penelitian di Bab III di dapatkan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan bersama narasumber yang diantaranya adalah fasilitator Fopperham dan target pemberdayaan fopperham, data dokumentasi berupa hasil foto kegiatan fopperham, serta hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama kurun waktu 7 bulan dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh fopperham.



## **A Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia**

### **(Fopperham) sebagai program pemberdayaan**

#### **1. Awal mula pembentukan kelompok penyintas Program Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham)**

##### **a. Riset Awal dalam pembentukan Fopperham sebagai Forum diskusi penyintas dan mahasiswa**

Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang penegakan hak asasi manusia dan penanganan konflik 1965. Fopperham dalam upayanya mencoba melakukan tindakan-tindakan pendampingan untuk membantu para penyintas 1965 dari segi advokasi, pendampingan sosial dan psikologis, serta penulisan sejarah alternatif sehingga cerita-cerita yang di alami para penyintas tidak hilang dimakan usia, dan dapat dijadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik kedepannya baik untuk pemerintah maupun masyarakat. Dalam proses perjalanan Fopperham hingga menjadi lembaga resmi seperti sekarang ini para pendiri Fopperham terlebih dahulu melakukan riset awal melalui diskusi. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

*“...Pada reformasi tahun 1997-1998, pintu demokratisasi mulai terbuka lebar bagi mahasiswa maupun masyarakat, Banyak sekali kelompok masyarakat yang kemudian bertemu, berdiskusi dan berorganisasi untuk menyuarakan pandangan dan pendapat mereka. Salah satunya adalah kami (Fopperham) yang bertemu sekitar tahun 2001-2002 yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, dimana pada saat itu kami juga dipertemukan dengan bapak-bapak penyintas ham 1965. Diskusipun semakin ramai dan membahas bermacam permasalahan khususnya tentang konflik 1965, kemudian berawal dari diskusi itu, singkat cerita kami mencoba melegalkan forum diskusi ini dengan nama Fopperham...”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)



Sumber: Dokumen Fopperham

**Gambar 3.1 Dokumentasi perkumpulan awal terbentuknya diskusi fopperham**

Diskusi yang dilakukan merupakan cara mahasiswa yang merupakan pendiri awal fopperham untuk melakukan riset dalam upaya memahami permasalahan yang ada. Melalui cerita dan masukan dari Penyintas kemudian dirumuskanlah hal-hal yang diperlukan untuk kedepannya. Setelah diskusi yang panjang akhirnya Fopperham sebagai sebuah lembaga atau forum diskusi kemudian resmi berdiri pada tahun 2003. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut:

*“...Pada awalnya fopperham sebagai wadah diskusi antara mahasiswa dan penyintas ham 1965 pada saat itu masih dengan penyintas laki-laki saja, hingga pada tahun 2003 fopperham resmi berdiri dan mulai fokus melakukan pendataan kepada ibu-ibu penyintas juga...”* (Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Pernyataan dari hasil wawancara ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dimana dalam setiap diskusi bapak-bapak penyintas kadang kala juga ikut hadir meramaikan dan memberi masukan meskipun tidak seperti ibu-ibu penyintas yang memang sudah memiliki komunitas yang bernama Kiprah Perempuan (Kiper) yang berada di bawah naung Fopperham sebagai Fasilitator.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 3.2 Dokumentasi Bapak-Bapak Penyintas 1965 turut hadir meramaikan dalam perkumpulan ibu-ibu penyintas 1965.**

**b. Kerjasama dengan NGO Nasional dalam Penguatan Kapasitas**

Setelah resmi berdiri pada tahun 2003 fopperham sempat mengalami pasang surut dimana para aktivis yang tadinya aktif dalam fopperham satu persatu mulai lulus dan memiliki fokus yang lain. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara berikut:

*“ 2003 hingga sekarang 2019 itukan proses yang panjang. Dalam perjalanan fopperham kami pernah mengalami pasang surut dimana para aktivis sudah mulai lulus dan fokus pada hal yang lain... ”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Ketua Fopperham), 25 september 2019)

Sehingga semenjak itu, fopperham belum terlalu banyak melakukan program. Dalam rentang waktu 2006 hingga 2013 fopperham akhirnya hanya melakukan kegiatan pendampingan pertemuan ibu-ibu penyintas ham 1965 yang tergabung dalam komunitas Kiprah Perempuan (KIPER). Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“ ...Rentang waktu sekitar 2006 sampai 2013, dikarenakan pasang surut itu praktis kegiatan fopperham hanya mendampingi ibu-ibu Kiper saja yang dimana mereka bertemu setiap dua bulan sekali... ”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Akhirnya pada tahun 2013 fopperham mulai melakukan kontak dengan NGO Nasional yang berada di Jakarta. Hal ini kemudian membuat fopperham diberikan penguatan kapasitas dan menata organisasi lebih baik lagi. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara berikut:

*“ ...Pada tahun 2013 akhirnya kami mulai kontak dengan NGO Nasional yang ada di Jakarta, kami di bantu dalam menguatkan kapasitas kami dan juga dibantu dalam menata organisasi... ”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

### **c. Perekrutan Relawan**

Setelah mengalami dinamika yang panjang dan juga menjalin kerja sama dengan salah satu NGO Nasional, akhirnya pada tahun 2014 fopperham melakukan perekrutan relawan dan melakukan pendataan penyintas yang ada di DIY. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“ ...Setelah mendapat penguatan kapasitas akhirnya pada tahun 2014 kami melakukan perekrutan relawan dan mulai melakukan pendataan terhadap penyintas ham 1965 yang ada di DIY ini... ”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Kemudian penjelasan ini diperkuat oleh salah satu relawan angkatan ke 6 dari Fopperham yang aktif dalam setiap kegiatan fopperham:

*“... Saya sebagai relawan yang bergabung pada angkatan ke 6 tentunya tinggal melanjutkan perjuangan yang sudah dilakukan oleh angkatan sebelumnya istilahnya sudah babat alas, jadi fopperham ini berusaha membantu dalam mendata, dan mengarsipkan cerita-cerita dari penyintas ham 1965...”*(Wawancara, Muntiyanti (Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) , 27 september 2019).

Namun, pada tahun 2019 gerakan kerelawanan ini di adopsi oleh Dinas Sosial Yogyakarta untuk dijadikan program Jogja Sapa Lansia. Walaupun nantinya fokusnya bukan hanya pada lansia yang tergabung dalam kelompok penyintas ham 1965. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Untuk gerakan kerelawanan ini pada tahun ini 2019 diadopsi oleh Dinas Sosial Yogyakarta yang nantinya diperuntukkan untuk program Jogja Sapa Lansia, namun nantinya ini bukan hanya mencakup bapak dan ibu penyintas saja namun semua kategori lansia yang ada di Yogyakarta...”* (Wawancara, Astri (Program Officer), 21 september 2019.)

#### **d. Riset untuk Mengetahui Kebutuhan Penyintas**

Setelah fopperham berhasil mengumpulkan para relawan yang mau berkontribusi bersama kemudian langkah selanjutnya yang fopperham lakukan adalah proses pendataan. Proses pendataan ini dilakukan melalui riset. Riset ini dilakukan dengan cara berbaur langsung dengan ibu-ibu penyintas. Fopperham yang terdiri dari pengurus dan relawan akan secara langsung mendengarkan cerita dari ibu-ibu, yang dimana dari cerita tersebut nantinya membantu mereka dalam upaya pendataan penyintas lainnya. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut:

*“...Kalau untuk pendataan kami itu informasinya biasanya malah dari si mbah sendiri mba, Misal kami sudah mengetahui ada penyintas yang nambahnya mbah A lalu kami kunjungi, kami ajak cerita dari cerita ini kami akan tau latar belakang cerita si mbah yang membuat kita ada bayangan untuk program juga. Selain itu biasanya si mbah akan bercerita tentang teman-temannya yang sesama penyintas. Kemudian, si mbah biasanya ngasih tau kalau ada mbah lainnya yang penyintas juga yang ada di Jogja. Dari informasi yang diberikan si mbah kemudian kami*



*list dan kami kunjungi mbah lainnya juga untuk diajak ngobrol dan didata...” (Wawancara, Muntiyanti, (Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) , 27 september 2019). 27 September 2019)*

**Sumber: Dokumen Fopperham**

### **Gambar 3.3 Relawan berbincang dengan ibu-ibu penyintas Ham**

**1965**

Hal yang dikatakan oleh fasilitator serupa dengan apa yang disampaikan ibu Hartitik kepada penulis saat melakukan observasi. Ibu Hartitik berkata jika dia juga memberitahu kepada relawan tentang teman-teman sesama penyintas yang mungkin belum terdata lalu setelah relawan mencatat nama penyintas yang dijelaskan, maka ibu Hartitik dan relawan akan janjian untuk berkunjung ke rumah penyintas tersebut dengan tujuan menjenguk dan bersilaturahmi serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan. Hal ini tergambar dari kutipan wawancara berikut:

*“ ...Ya mba, biasanya relawan dulu itu saya kasih tau disana ada teman penyintas lainnya, ayo kita jenguk. Dulu sama-sama dengan saya sewaktu masa di Plantungan.”(Wawancara, Ibu Hartitik (Penyintas Ham 1965), 31 Oktober 2019)*

Setelah mengumpulkan data dilapangan dari informasi yang ada serta hasil dari kunjungan yang sudah lakukan. Kemudian Fopperham akan membuat suatu pertemuan sebagai wadah mempertemukan ibu-ibu penyintas yang ada di Yogyakarta. Dalam upaya mewadahi ibu-ibu penyintas dengan adanya pertemuan ini tidak serta merta membuat ibu-ibu langsung mau ikut bergabung dan berkumpul. Ibu-ibu terlebih dahulu menanyakan tujuan dari acara perkumpulan ini. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus dan relawan untuk menjelaskan tujuan dari diadakanya perkumpulan ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut: Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Setiap kali kami mengadakan kunjungan kami pasti selalu bertanya, si mbah kesibukannya apa? Nah, biasanya setelah mengetahui kesibukan si mbah biasanya kami akan menjelaskan bahwa akan ada pertemuan. Si mbah (Ibu-ibu penyintas ham 1965) terlebih dahulu akan bertanya ini kita kumpul-kumpul dapat apa? Kemudian, kami selaku relawan akan menjelaskan tujuannya ini buat silaturahmi mbah (Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan Fopperham) 24 September 2019).*

Pernyataan ini diperkuat dengan penyertaan dari sisi penerima manfaat yaitu ibu-ibu penyintas yang digambarkan dalam wawancara berikut:

*“...Kita ibu-ibu penyintas ini berkumpul, kita bukan mau bikin kumpulan kayak yang dulu itu, Gerwani atau apa yang zaman dulu itu. Intinya kami cuma ingin kumpul-kumpul buat silaturahmi. Pengennya jangan sampai silaturahmi ini putus. Saat ditahan dulu kan pada masa-masa umur produktif, karena masa produktif ini sudah dirampas saat ditahan dulu, sebagian penyintas ada yang tidak bisa sekolah, ada yang hanya mengandalkan kemampuan yang dipelajari saat dimasa tahanan untuk melanjutkan kehidupan. Mungkin juga ada yang sebagian penyintas dari keluarga mampu bisa mengembangkan usaha untuk mengembangkan*



*ekonomi, tapi kan tidak semua begitu. Maka dari itu diharapkan adanya sesuatu yang diharapkan dapat memberdayakan...”*(Wawancara, Ibu Erlina, (Penyintas Ham) 21 Oktober 2019)

Setelah ditemukan kesepakatan antara pengurus dan relawan serta ibu-ibu, terkait tujuan pertemuan dan kebutuhan ibu-ibu penyintas lalu ditentukanlah jadwal pelaksanaan pertemuan. Hal ini dijelaskan dalam wawancara berikut:

*“...Setelah pendataan selesai, kemudian ibu-ibu akan bertemu dalam pertemuan yang sudah disepakati. Pertemuan ini diadakan setiap dua bulan sekali pada minggu ketiga setiap hari kamis, guna silaturahmi...”* (Wawancara, M. Noor Romadlon(Direktur Fopperham), 25 September 2019).

Dari jadwal perkumpulan yang sudah disepakati, Fopperham akan menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya kumpul ini dalam forum yang dihadiri pengurus, relawan, dan ibu-ibu penyintas ham 1965. Fopperham juga akan mendengarkan harapan dan masukan dari ibu-ibu yang disampaikan selama berjalannya diskusi dalam forum. Hal ini diperjelas dalam wawancara berikut:

*“...Dalam pertemuan komunitas ini merupakan bentuk komunikasi yang efektif. Dalam pertemuan ibu-ibu bisa bertemu sesama, bisa ngobrol, curhat. Dalam forum ini kami mendengarkan mereka. Setiap kali ketemu itu mereka lebih banyak ngobrol santainya dibanding acara resminya, dalam ngobrol inilah kami mendengarkan apa yang diharapkan oleh ibu-ibu, diskusi bareng...”*(Wawancara, M. Noor Romadlon(Direktur Fopperham), 25 September 2019).

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

**Gambar 3.4 Perkumpulan pengurus dan ibu-ibu penyintas ham 1965 yang rutin diadakan untuk diskusi**

Berdasarkan hasil observasi penulis, dalam setiap kali pertemuan yang diadakan ibu-ibu penyintas ham 1965 selalu terlihat sangat antusias, selalu ada cerita yang disampaikan. Serta canda tawa yang menemani sepanjang jalannya acara pertemuan rutin. Hal ini seakan menandakan ibu-ibu selalu menunggu adanya pertemuan yang hanya diadakan setiap dua bulan sekali dalam minggu ketiga.



**Sumber: Data Pribadi**

**Gambar 3.5 ibu-ibu terlihat antusias merayakan salah satu ulang tahun anggota komunitas dalam hari pertemuan**

### **Peran Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) Sebagai Lembaga Program Pemberdayaan**

Peran Fopperham sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam perjuangan hak asasi manusia terkhususnya pada penyintas ham 1965 adalah sebagai pendamping. Pendampingan ini terdiri dari berbagai bentuk, seperti pendampingan dari sisi advokasi, sosial, dan kesehatan. Dimulai sejak tahun 2014 semenjak perekrutan relawan angkatan pertama akhirnya fopperham fokus dalam pendampingan kesehatan dan pendampingan sosial yakni pengarsipan cerita-cerita penyintas yang nantinya dirangkum menjadi sebuah dokumen serta kegiatan rutin menjenguk ibu-ibu penyintas untuk memastikan kondisi kesehatan mereka.

#### **a. Pendampingan Sosial (Pengarsipan cerita-cerita penyintas ham 1965)**

Pengarsipan cerita-cerita dari penyintas ham 1965 ini merupakan bentuk pendampingan yang diberikan fopperham. Harapan dari pendampingan ini yakni merangkum semua cerita penyintas menjadi sebuah dokumen yang jika sewaktu-waktu nanti dibutuhkan maupun dijadikan pelajaran untuk masa yang akan datang. Tak hanya itu, penulisan cerita ini juga berfungsi membantu fopperham dalam mengambil keputusan untuk memberikan pendampingan lain seperti apa yang sekiranya dibutuhkan penyintas. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Kami bertugas untuk mengunjungi si mbah dan membantu dalam menuliskan cerita mereka, yang dimana dari cerita ini nanti membantu kita (fopperham) dalam menyediakan pendampingan seperti apa yang cocok untuk para penyintas. Seperti misal dari hasil cerita si mbah (penyintas ham 1965) membuat kami lebih mudah memahami bahwa penyintas ini dibagi ke beberapa tingkatan, kayak ada yang udah mau berkumpul di masyarakat, namun juga masih ada yang menyimpan trauma dan masih takut untuk membuka diri pada masyarakat...”*(Wawancara, Muntiyanti (Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) , 27 september 2019).

Fopperham sendiri biasanya mengirimkan relawan untuk berkunjung ke rumah ibu-ibu penyintas untuk menuliskan cerita dari ibu-ibu. Meskipun tak jarang juga penulisan cerita kadang dilanjutkan saat adanya perkumpulan setiap dua bulan sekali, dimana ibu-ibu sudah menuliskan rangkuman ceritanya dan membacakannya dihadapan teman-teman penyintas,. Hal ini didukung dengan hasil wawancara berikut:

*“...Kalau untuk penulisan cerita biasanya fopperham memberikan pendampingan untuk ibu-ibu penyintas sebanyak 2 relawan, nanti biasanya akan fokus ke satu ibu-ibu. Kalau saat ini saya ada mba Sonya yang membantu menuliskan cerita...”* (Wawancara, Ibu Hartitik (Penyintas ham 1965), 31 Oktober 2019)

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi penulis, dimana para relawan akan duduk bersama penyintas, mendengarkan cerita mereka kemudian mengarsipkannya dalam sebuah bentuk tulisan yang nantinya akan dirangkup menjadi satu dokumen. Hal ini dibuktikan dalam hasil dokumentasi berikut:





**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 3.6 Proses pencatatan cerita dari ibu-ibu penyintas ham 1965**

### **b. Pendampingan Kesehatan**

Dari proses pengarsipan cerita juga berpengaruh pada pendampingan kesehatan, dimana cerita tersebut menjadi kelengkapan data penyintas untuk mendapatkan surat pengakuan dari Komnas Ham yang dimana surat ini nantinya akan dipergunakan lagi untuk mendapat pelayanan dari LPSK (Lembaga Pelayanan Saksi Korban) yang berguna untuk kesehatan penyintas ham 1965. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus fopperham:

*“...Masih banyak sekali masalah yang kadang tidak terlihat oleh Pemerintah, seperti jaminan di hari tua, ada salah satu penyintas yang menyandang difabel (berkebutuhan khusus) dalam kondisi lansia, tidak punya rumah dan hanya menumpang dirumah keponakannya, serta tidak pernah dapat bantuan apa-apa dari Pemerintah, bahkan hingga sampai akhir hayatnya. Hal inilah yang membuat kami terus bergerak berupaya membantu penyintas 1965 untuk mendapatkan hak pelayanan kesehatan di masa tuanya, agar tidak terjadi pada para penyintas yang lainnya...” ( Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan) 24 September 2019)*

Penjelasan ini diperkuat oleh pengurus lainnya yaitu, Muntiyanti:

*“...Berbicara tentang penyintas ham 1965, tentunya si mbah ini sudah memasuki masa lansia, dan permasalahannya adalah tidak semua dari si mbah ini yang mempunyai BPJS ataupun KIS ataupun bantuan daerah tentang kesehatan. Pada program fopperham, kami bekerjasama dengan LPSK (Lembaga Pelayanan Saksi Korban) untuk layanan kesehatan si mbah, dan juga sebenarnya ada pelayanan psikologis dari Pemerintah tapi selama ini belum digunakan. Layanan kesehatan ini berupa buku hijau, yang batas waktu penggunaannya selama enam bulan, buku ini berguna untuk kebutuhan berobat dengan sistem nanti uang berobat akan diganti dan di tambah juga dengan uang makan serta uang transport...” (Wawancara, Muntiyanti(Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) , 27 september 2019), 25 september 2019).*



Sumber: Dokumen Kiper 2016

**Gambar 3.7 Ibu-ibu penyintas ham 1965 memegang buku hijau sebagai fasilitas kesehatan untuk berobat.**

Menurut hasil observasi penulisterkait adanya fasilitas buku hijau sebagai layanan kesehatan melalui perbincangan langsung dengan salah satu penyintas ham 1965 yaitu ibu Hartitik yang juga merupakan pelopor awal terbentuknya perkumpulan ibu-ibu penyintas bahwa memang ada buku hijau sebagai bantuan yang diperuntukan jika semisal sakit, namun sebelum buku itu digunakan ibu-ibu ini biasanya terlebih dahulu memeriksa keadaannya sendiri, menurut mereka jika hanya sakit pegal atau demam biasa mereka lebih memilih untuk menanganinya sendiri terlebih dahulu sebelum menggunakan buku ini. Namun, kadang kala juga dirasa perlu untuk mengecek kesehatan mereka biasanya akan janji bertemu di Panti Rapih untuk menggunakan buku hijau guna mendapatkan pelayanan kesehatan.

Berbicara tentang program pendampingan dan pelayanan penyintas ham 1965 yang dilakukan fopperham dalam sisi kesehatan penyintas yang dibantu dalam pengadaan kartu kesehatan (Buku hijau) yang digunakan oleh para

penyintas untuk berobat. Fopperham juga berupaya untuk membantu para penyintas agar mau berbaur kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Fopperham tak hanya berfokus pada sisi kesehatan fisik melainkan juga dari sisi mental atau psikologis para penyintas yang tentunya mengalami cerita tersendiri dan tak kadang menimbulkan trauma yang mendalam hingga mengganggu kepercayaan diri penyintas terhadap lingkungannya. Hal ini disampaikan oleh pengurus fopperham yang terjun langsung dalam kegiatan mengunjungi si mbah:

*“...Sebelum kami (Fopperham) bertemu dengan si mbah- si mbah dalam melakukan pendataan dalam program pemberdayaan kami, mereka ini tidak saling mengetahui. Mereka menyimpan cerita mereka masing-masing, di pendam aja gitu, identitas mereka masing-masing. Seperti, salah satu cerita dari si mbah yang berlokasi di Kota Gede, pada saat kami melakukan kumpul bersama untuk silaturahmi mereka sangat antusias sekali dan ada dua orang si mbah baru mengetahui mereka se daerah tempat tinggal, hanya terpisah RW (Rukun Warga) saja. Dan kemudian pertemuan mereka lebih mencairkan suasana bahwa ternyata mereka baru tau mereka memiliki cerita yang sama, hal ini yang kemudian membuat si mbah yang tadinya tertutup menjadi lebih terbuka karena merasa tidak sendiri, dan tidak perlu takut berbaur pada saat sekarang ini tanpa harus takut terhantui ingatan dan trauma cerita yang sudah terjadi di masa lampau. Ini secara tidak langsung membuat psikologis atau mental si mbah sedikit demi sedikit membaik dan setidaknya sudah mau bercerita dengan orang lain. Tak hanya itu, si mbah- si mbah ini kemudian saling mengajarkan kemampuan yang mereka miliki yang secara tidak langsung menghealing diri mereka...”* ( Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan), 24 September 2019).



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 3.8 Perkumpulan silaturahmi penyintas ham 1965**

Hasil wawancara tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Hartitik sewaktu penulis melakukan observasi secara langsung melalui perbincangan yang membahas tentang perubahan yang dialami ibu-ibu saat sebelum dan sesudah

adanya perkumpulan. Ibu Hartitik mengungkapkan jika banyak teman-teman penyintasnya yang kemudian bisa tersenyum lepas kembali, bercengkrama bersama dan tidak ada beban untuk berbaur. Ibu-ibu penyintas yang tadinya hanya berdiam diri dirumah dan enggan menceritakan pengalamannya kini menjadi lebih terbuka dan senang bercerita kepada anak muda untuk diambil hikmah dan pelajarannya melalui cerita dari ibu-ibu penyintas ham 1965.

### **3. Program Pemberdayaan Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham)**

Peran forum pendidikan dan perjuangan hak asasi manusia (Fopperham) ini tentunya didukung dengan program-program yang sudah disusun dan dilaksanakan dengan rutin setiap tahunnya. Program kerja ini berupa:

- a. Pendampingan komunitas korban
- b. Penulisan sejarah alternative
- c. Advokasi kebijakan
- d. Mendekatkan akses layanan
- e. Gerakan kerelawanan
- f. Kampanye Publik
- g. Pendidikan ham.

Namun, dari semua program kerja yang ada; dalam beberapa tahun ini fopperham lebih berfokus pada gerakan kerelawanan dan juga kampanye publik yang termasuk dalam upaya pendampingan dari sisi kesehatan. Hal ini terlihat dari realisasi program kerja yang berbentuk kegiatan *One Week One Mother* dan Jaga-Jaga.

1. *One Week One Mother* yang merupakan realisasi dari program kerja Gerakan Kerelawanan. Program ini berbentuk ruang gagasan untuk mengorganisir penyintas yang berada di wilayah DIY. Dalam program ini relawan yang terdiri dari mahasiswa akan mengunjungi satu ibu dalam rentang waktu seminggu yang dilakukan secara berkelanjutan kurang lebih enam bulan. Penjelasan ini juga didukung dengan adanya hasil wawancara berikut:

*“...One Week One Mother ini merupakan kegiatan dimana kami merekrut relawan anak-anak muda untuk mendampingi relawan anak-anak muda untuk mendampingi para*

*penyintas...*”(Wawancara, Astri Wulandari ( Program Officer), 21 September 2019)

Program ini sendiri terdiri dari 4 tahap yakni:

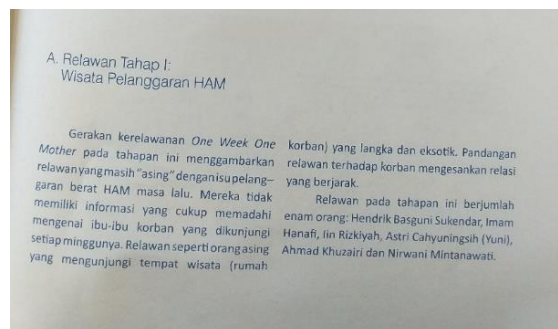
a. Relawan Tahap 1 ( Wisata Pelanggaran HAM)

Dimana dalam tahap ini, relawan masih cukup “asing” dengan isu pelanggaran berat HAM yang terjadi dimasa lalu. Relawan digambarkan belum memiliki informasi yang memadai mengenai ibu-ibu penyintas ham 1965 yang akan dikunjungi setiap minggunya. Tahap ini digambarkan seperti para relawan sedang mengunjungi tempat wisata (rumah penyintas) yang langka dan eksotik. Pandangan relawan pada tahap ini terhadap penyintas mengesankan relasi yang berjarak.

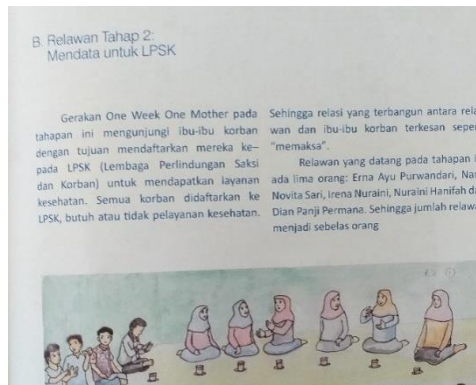
**Sumber: Dokumen Fopperham 2018**

**Gambar 3.9 Artikel Kerelawanan**

b. Relawan Tahap 2 (Mendata Untuk LPSK)



Lalu, pada tahapan kedua ini relawan mengunjungi ibu-ibu penyintas dengan tujuan mendaftarkan mereka ke LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi Korban) untuk mendapatkan layanan kesehatan.

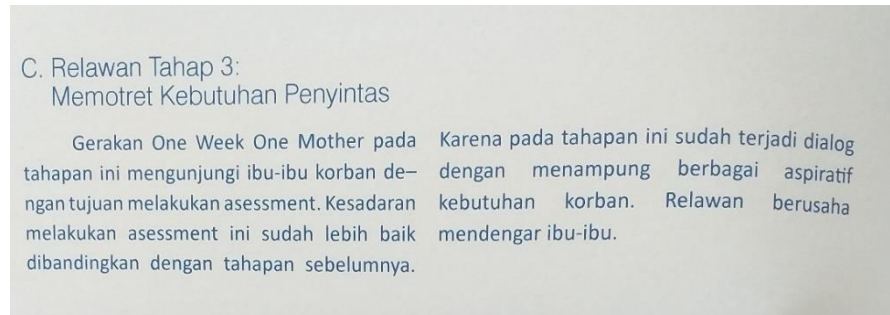


**Sumber: Dokumen Fopperham**

**Gambar 4.0 Artikel Kerelawanan**

c. Relawan Tahap 3 (Memotret untuk kebutuhan penyintas)

Dalam tahap ini, relawan mengunjungi penyintas dengan tujuan melakukan assessment. Pada tahap ketiga ini proses assessment sudah lebih baik daripada tahapan sebelumnya dikarenakan dalam tahap ini relawan dan penyintas sudah sampai pada proses dialog guna menampung berbagai aspiratif kebutuhan penyintas, dimana relawan mencoba mendengar cerita dari ibu-ibu.



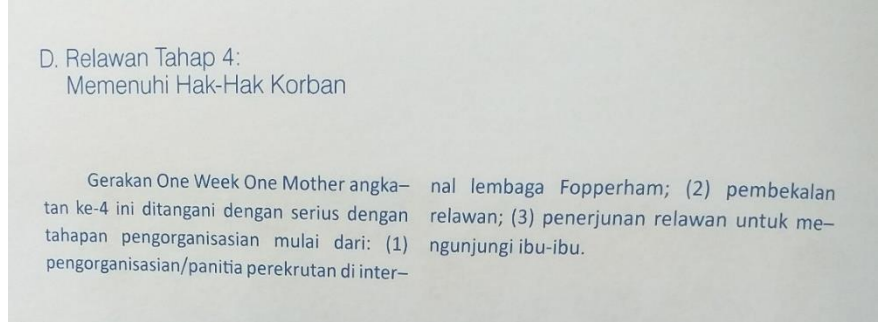
**Sumber: Dokumen Fopperham**

**Gambar 4.1 Artikel Kerelawanan**

d. Relawan Tahap 4 ( Memenuhi hak-hak penyintas)

Tahap terakhir ini, program “*One Week One Mother*” mulai ditangani secara serius dengan tahapan penorganisasian agar program ini bisa terus berjalan. Tahapan pengorganisasian ini terdiri dari: (1) Perekrutan panitia internal lembaga Fopperham, (2) Pembekalan relawan; (3) Penerjunan relawan untuk mengunjungi ibu-ibu penyintas.

### Sumber: Dokumen Fopperham



Gambar 4.2 Artikel Kerelawanan

## 2. Jaga-Jaga yang merupakan realisasi dari program kerja Kampanye Publik.

Program Jaga-jaga merupakan sebuah program yang awalnya di Inisiasi oleh salah seorang Seniman yang juga fokus terhadap isu hak asasi manusia. Program ini dibuat dengan tujuan awalnya untuk mengumpulkan dana yang berguna bagi ibu-ibu penyintas ham 1965 yang tergabung dalam komunitas KIPER. Hasil dana yang dikumpulkan ini kemudian disimpan dan digunakan jika sewaktu-waktu ada ibu-ibu membutuhkan dana. Program ini berupa kampanye publik yang berkolaborasi bersama mahasiswa dengan melakukan kegiatan berupa event yang diberi nama “Pasar Sepaham”. Event ini bertujuan selain untuk pengumpulan dana juga, untuk menciptakan ruang aman berbagi cerita seputar isu ham.

### Sumber: Dokumen Instagram Pasar Sepaham



Gambar 4.3 Poster Pasar Sepaham realisasi dari program Jaga-Jaga

Berikut adalah dokumentasi dari realisasi event Pasar Sepaham dimana ibu-ibu berintraksi langsung dengan para pengunjung Pasar.



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 4.4 Kondisi Event Pasar Sepaham**



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 4.5 Kampanye Publik tentang Ham dan stigma yang ada di Masyarakat**



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 4.6 Penampilan Nembang dari ibu-ibu Penyintas di Pasar Sepaham**

**B. Komunikasi dalam Program Pemberdayaan Fopperham terhadap Penyintas Hak Asasi Manusia (HAM) 1965**



## 1. Komunikasi fasilitator dan Penerima Pemberdayaan

Dalam upaya tercapainya suatu perubahan yang diharapkan, maka dibutuhkan dua pihak yang saling mendukung. Baik dari fasilitator maupun penerima manfaat. Berdasarkan hasil observasi dari penulis, fasilitator semaksimal mungkin berusaha berbaur dan mempelajari cara ibu-ibu berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan, perasaan ibu-ibu yang cenderung sensitif berkaitan dengan kejadian dimasa lampau. Fasilitator berusaha selalu menggunakan cara berkomunikasi yang sekiranya mudah diterima oleh penyintas ham 1965.

Perubahan yang diharapkan oleh fasilitator terhadap target pemberdayaan tidak serta merta terjadi begitu saja, dalam proses komunikasi yang ada penulis melihat bahwa fasilitator berusaha menempatkan diri sebaik mungkin. Mendekatkan diri dengan ibu-ibu penyintas agar terjadi kenyamanan saat berdiskusi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

*“...Penyintasan terbagi kebeberapa tingkatan ya, ada yang masih trauma, ada yang sudah mau berbaur. Nah setelah pendataankan kami mengunjungi si mbah, Awalnya dikasih pemahaman dan pengetahuan dulu, bahwa kondisi dulu udah beda sama yang sekarang. Intinya mereka sekarang udah aman, gausah lagi takut...”*(Wawancara, Muntiyanti, (Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) 27 September 2019)

Dikarenakan ibu-ibu penyintas ham ini berada dalam rentan usia 60 tahun keatas. Fopperham dalam berkomunikasi dengan ibu-ibu penyintas selalu menggunakan cara yang nyaman bagi ibu-ibu. Fopperham tidak menempatkan diri sebagai satu sumber suara yang harus di dengar dalam proses pendampingan. Berdasarkan hasil observasi dari penulis menunjukkan bahwa Fopperham menerapkan cara berdiskusi dengan membangun suasana kekeluargaan. Pembahasan yang didiskusikan dibawakan dengan santai agar ibu-ibu penyintas tidak merasa tertekan. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut:

*“... Perkumpulan yang diadakan setiap dua bulan sekali, kami biasanya diskusi dengan ibu-ibu. Diskusi ringan dan mengalir...”*  
Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Sementara itu, dengan tujuan untuk mewujudkan keberhasilan program pendampingan, fopperham juga berusaha membuat penyintas nyaman berbaur dengan masyarakat, dan mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, metode yang digunakan fopperham untuk hal ini ialah dengan mengajak penyintas untuk mengunjungi tempat-tempat yang dulunya punya kenangan bagi mereka, secara tidak langsung ketika bertemu dengan orang baru disana, maupun orang yang dulu mereka kenal mereka akan melakukan interaksi langsung.

Tak hanya itu, dalam upaya mewujudkan program pendampingan kepada ibu-ibu penyintas agar mereka merasakan percaya diri berbaur kembali di masyarakat tanpa takut, fopperham selalu mengajak ibu-ibu untuk ikut meramaikan acara yang dilakukan oleh para mahasiswa yang bekerja sama dengan fopperham. Hal ini didukung oleh pernyataan penyintas dalam hasil wawancara berikut:

*“...Kemarin ada kegiatan pergi dengan anak-anak fisipol UGM untuk tour...”* (Wawancara, Bu Kadmi (Penyintas Ham), 16 November 2019)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari penyintas lainnya:

*“...Waktu di ajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang dahulunya punya kenangan bagi kami, disana kami ketemu sama orang-orang yang kenal kami, biasanya yang masih ingat pernah kami tolong melahirkan ataupun lainnya, banyak kenangan mbak...”*(Wawancara, Ibu Hartitik (Penyintas), 31 Oktober 2019)

## **2. Komunikasi dalam Penyelesaian Masalah ibu-ibu Penyintas**

Jika kebanyakan dari program pemberdayaan datang dari pihak luar kepada target dengan membawa program yang sudah disiapkan sebelumnya, maka berbeda dengan Fopperham. Fopperham mengembangkan program pemberdayaan dengan cara pendampingan yang tidak serta merta semua program bersumber dari internal Fopperham. Dalam setiap program untuk mencapai kesejaterahan target pemberdayaan fopperham selalu melibatkan ibu-ibu penyintas untuk memberi masukan.

Berdasarkan observasi penulis yang selama ini turut ikut dalam beberapa kali pertemuan yang diadakan, fopperham selalu berusaha melakukan komunikasi secara terbuka dengan ibu-ibu, maka dari itu fopperham lebih memilih cara diskusi dengan duduk bersama dan mendengarkan dari setiap ibu-ibu yang hadir. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Kami selalu melakukan diskusi dengan ibu-ibu dalam setiap pertemuan rutin yang diadakan. Diskusi yang lebih bersifat kekeluargaan...”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Hal ini dikarenakan, ibu-ibu penyintaslah yang lebih mengerti apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Fopperham berusaha merealisasikan kebutuhan tersebut dengan program-program yang akan bermanfaat bagi para penyintas guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini didukung oleh pernyataan hasil wawancara berikut:

*“...Biasanya kami bertanya keadaan dari penyintas, dalam setiap kunjungan kami juga melihat langsung dan ajak ngobrol, kemudian kami catat dan d diskusikan di forum ...”*(Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan) 24 September 2019)

Hal ini, didukung oleh pernyataan dari ibu Erlina selaku target pemberdayaan berikut:

*“...Kalau dari ibu-ibu sebenarnya sudah cukup senang dengan apa yang diusahakan teman-teman dari Fopperham, sebenarnya untuk permasalahan itu udah ga terlalu sih cuma kadang ya biasanya kami hanya ingin silaturahmi berkumpul. Ibu-ibu juga terbuka untuk memberitahu kegiatan apa yang sekiranya dibutuhkan...”* Wawancara, Ibu Erlina (Penyintas Ham), 21 Oktober 2019)

## **C. Peran Fasilitator Pada Program Pemberdayaan Terhadap ibu-ibu Penyintas**

### **Hak Asasi Manusia 1965**

#### **1. Peran Fasilitator terhadap Program Pendampingan dalam Bidang Kesehatan**

##### **a. Peran Fopperham dalam Pendampingan Bidang Kesehatan pada Program Kerelawanan “One Week One Mother”**

Sebelum terjun langsung untuk mengunjungi ibu-ibu penyintas dalam program “One Week One Mother”. Fopperham terlebih dahulu melakukan riset

dan observasi terkait ibu-ibu. Ini bertujuan bertujuan agar para ibu-ibu tidak kaget terhadap kunjungan yang akan dilaksanakan, begitupula dengan para relawan yang notabenehnya belum terlalu paham dengan keadaan ibu-ibu. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut:

*“ ...Waktu dulu itu awalnya saya hanya kenal dengan Andon, Andon yang sering ngunjungi saya, ngobrol. Trus setelah itu Andon ajak mahasiswanya juga buat ngunjungi saya, disana mulai kenal dengan teman-teman relawan mahasiswa...”* (Wawancara, Ibu Hartitik (Penyintas), 31 Oktober 2019)

Setelah riset yang dilakukan oleh internal fopperham maka akan didapatkan data ibu-ibu yang masih bisa untuk diajak datang perkumpulan, dan data ibu-ibu yang sudah bedrest. Dalam melaksanakan peran pendampingan kesehatan, Fopperham melakukan langkah yakni membawa alat bantu untuk pengecekan kesehatan berupa tensi untuk memastikan kesehatan ibu-ibu. Pernyataan ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Setiap kali pertemuan itu, teman-teman relawan itu selalu membawa tensi untuk mengecek kesehatan, untuk mengetahui tekanan darah ibu-ibu berapa, Kemudian kalau yang sudah “bedrest” itu nanti ibu-ibunya kita kunjungi, kita datang ke rumah mereka untuk mengecek kesehatan mereka. Ini pola pertama, yakni pola interal...”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dari penulis selain mengupayakan peran pendampingan kesehatan dengan upaya internal yang menjadi pola pertama, Fopperham juga melakukan upaya pendampingan kesehatan dengan melakukan pola kedua. Yakni melakukan audiensi kepada dinas sosial. Hal ini didukung oleh hasil wawancara berikut:

*“...Selain melakukan pola pertama, kami juga melakukan audiensi kepada dinas sosial terdekat. Misal yang di Kota Jogja. Kami menyodorkan data dan meminta mereka untuk mengunjungi. Sehingga dokter dapat mengunjungi ibu-ibu penyintas dan kemudian mereka akan memberi surat rujukan untuk puskesmas terdekat...”*(Wawancara, M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham), 25 september 2019)

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi berikut:



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 4.7 Audiensi dengan Dinas Sosial dan Instansi lainnya.**

**b. Peran Fopperham dalam Pendampingan Bidang Kesehatan pada Program Kampanye Publik “Jaga-Jaga”**

Peran Fopperham dalam bidang kesehatan tidak hanya berfokus pada program kunjungan semata. Fopperham bersama berbagai pihak seperti seniman dan mahasiswa juga turut membuat program yang diberi nama “Jaga-jaga” dengan tujuan untuk mengumpulkan dana yang nantinya akan berguna bagi ibu-ibu untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

Dalam usaha mengumpulkan dana untuk program jaga-jaga, Fopperham bersama Kipper (Komunitas ibu-ibu penyintas ham 1965) berkolaborasi bersama mahasiswa dan seniman membentuk sebuah event yang dinamakan “Pasar SepaHAM” yang lahir dari semangat kesukarelaan dan solidaritas kolektif.

Dalam proses observasi penulis saat dilakukannya rapat bersama ibu-ibu dalam merancang pasar sepaHAM ini, Mahasiswa dan Seniman terlebih dahulu menjelaskan kepada ibu-ibu maksud dari pasar sepaHAM ini. Hal ini disampaikan oleh seniman Agung Leak Kurniawan sebagai salah satu bagian yang merancang event ini:

*“...Kita saat ini sedang berusaha merancang program jaga-jaga untuk ibu-ibu semua. Nanti gunanya program ini adalah untuk mengumpulkan dana bagi kebutuhan mendesak ibu-ibu. Nantinya hal ini akan dilakukan dengan diadakannya kegiatan Pasar sepaHAM. ini merupakan kegiatan yang nantinya dananya akan disalurkan secara transparan kepada ibu-ibu...”* (Wawancara, Agung Leak Kurniawan (Seniman), 15 September 2019)

Selain itu hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu panitia dari pasar sepaham yang berasal dari kalangan mahasiswa:

*“...iya ini nantinya merupakan event yang kami lakukan untuk mengumpulkan dana buat ibu-ibu penyintas. Selain itu ini sebagai bentuk dukungan kami dalam upaya menyuarakan tentang isu-isu HAM. Di event ini nanti teman-teman bisa membeli barang dan makanan di lapak yang sudah disediakan. Sekaligus nanti memperoleh informasi tentang isu-isu ham dari komunitas...”* (Wawancara, Tantri Fricilla Ginting (Mahasiswa/Panitia pasar sepaham) 15 September 2019).

Seluruh dana yang terkumpul nantinya akan disalurkan secara transparan kepada ibu-ibu penyintas. Event pasar sepaHAM sebagai realisasi dari program jaga-jaga ini dikemas dengan konsep dasar yang terkurasi, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran atas isu-isu HAM serta upaya menciptakan ruang yang aman untuk berbagi cerita tentang berbagai kasus pelanggaran HAM yang dialami kelompok-kelompok yang termajinalkan.

Berdasarkan hasil observasi dari penulis, program ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama mahasiswa UGM, serta Seniman. Peran Fopperham disini terlihat sebagai jembatan yang menghubungkan ibu-ibu dengan para mahasiswa dan juga seniman. Hal ini terlihat dari hasil dokumentasi berikut:



**Sumber: Dokumen Pribadi**

**Gambar 4.8 Event pasar sepaham yang dilakukan di lapangan Fisipol UGM**

## **2. Mengetahui Situasi dan Kondisi Warga Masyarakat terhadap Perubahan**

Dalam menjalankan suatu proses pemberdayaan. Hal yang paling penting adalah fasilitator terlebih dahulu harus mengetahui situasi dan

kondisi target pemberdayaannya. Hal ini dikarenakan, fasilitator harus mengetahui terlebih dahulu apakah target pemberdayaan bersedia menerima program-program yang nantinya akan dilakukan. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengurus fopperham. Banyak sekali tantangan yang dialami sebelum nantinya program yang dirancang dapat dilaksanakan, Terutama dalam kesediaan ibu-ibu penyintas. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Kami berusaha paham dan mengerti kondisi penyintas, agar kami paham hal apa yang sekiranya harus kami lakukan untuk mereka...”* (Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan), 24 september 2019)

Begitu pula hal yang sama diperkuat dengan pernyataan dari target pemberdayaan:

*“... Biasaya nanti relawan itu akan mengunjungi dan ajak ngobrol, belajar dari pengalaman-pengalaman ibu-ibu...”*  
(Wawancara, Ibu Erlina (Penyintas Ham), 21 oktober 2019).

### **3. Peran Fasilitator dalam Membantu Mengumpulkan dan Analisa Masalah Sosial**

Dalam menjalankan programnya. Relawan fopperham dituntut untuk terlebih dahulu mampu untuk menganalisa masalah-masalah yang dialami oleh ibu-ibu penyintas HAM. Bukan hanya sekedar menduga-duga. Hal ini dikarenakan masalah yang dialami oleh ibu-ibu penyintas ham bukanlah masalah yang mudah dimengerti orang lain. Kadang kala, masalah inilah yang membuat ibu-ibu tidak ingin bercerita dan hanya menyimpannya sendiri.

Oleh karena itu, relawan harus terlebih dahulu mendekati diri agar ibu-ibu merasa nyaman dalam menceritakan masalah-masalah yang mereka hadapi. Relawan dalam waktu kunjungan yang sudah ditentukan akan terus mengumpulkan data-data masalah yang dirasakan oleh penyintas, yang nantinya akan dianalisa menjadi sebuah petunjuk dalam penentuan program. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisa masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu ga gampang karena kan mereka belum tentu mau terbuka sama kita, karena trauma dimasalalu dan tidak ingin diungkapkan lagi sekarang, meskipun itu*

*sebenarnya adalah bagian dari masalah yang mereka hadapi...”*  
(Wawancara, Muntiyanti, (*Community Organizer* Kota dan Kab. Sleman), 27 September 2019)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan target pemberdayaan yang menjelaskan bahwa memang tidak mudah untuk terbuka dengan para relawan untuk bercerita awalnya. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Masalah dipelantungan waktu itu adalah pengalaman yang menyakitkan, jadi tidak usah dibahas lagi...”* (Wawancara ibu Hartitik(Penyintas), 31 oktober 2019)

Hal ini membuktikan bahwa dalam upaya mengumpulkan masalah yang dialami oleh target pemberdayaan untuk dianalisa agar dapat menentukan program yang tepat tidaklah mudah. Relawan harus benar-benar sabar dan memilih cara komunikasi yang paling efektif agar ibu-ibu penyintas mau terbuka dan bercerita.

#### **4.Peran Fasilitator menghubungkan Target Pemberdayaan dengan Kelompok serta Instansi Lain.**

Sebagai forum yang bergerak dengan kolaborasi bersama instansi lainnya seperti Pemerintah, Kelompok Mahasiswa dan Komunitas HAM lainnya, demi memenuhi kebutuhan ibu-ibu penyintas. Fopperham juga memiliki peran untuk mampu menghubungkan ibu-ibu dengan instansi lainnya. Hal ini dilakukan agar ibu-ibu juga mau terbuka dengan instansi tersebut sebelum melakukan kolaborasi dalam program pemberdayaan.

Fopperham harus mampu menjadi jembatan agar ibu-ibu merasa nyaman dalam program-program yang akan diadakan dalam bentuk kolaborasi. Hal ini dikarenakan, agar ibu-ibu merasa dirangkul bukan hanya dijadikan objek semata. Begitupun dalam upaya audiensi dengan Pemerintah. Fopperham selalu memberikan ruang untuk berbicara langsung. Upaya ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Setiap kali ada audiensi kami selalu melibatkan ibu-ibu, kalau dulu ibu-ibu yang sering ikut ada yang namanya bu Mamik...”* (Wawancara M. Noor Romadlon (Direktur Fopperham, 25 september 2019)



Sementara itu, berdasarkan hasil observasi dari penulis yang turut langsung dalam acara FDG (*Focus Group Discussion*) Andon selaku ketua Fopperham dalam forum tersebut sempat menyampaikan beberapa kendala yang sebenarnya dihadapi dalam upaya audiensi khusus dengan pemerintah.

*“...Sebenarnya kinerja-kinerja di program itu juga sulit maksimal hal ini dikarenakan ketika kita berupaya melakukan audiensi, ke UPT-UPT terkait missal untuk mencarikan bantuan pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial yang lain itu, ada dua respon yang biasanya akan kami terima, seperti respon , mas kami tu sudah memberikan pelayanan, tidak terkotak-kotak seperti itu semua kami layani. Kalau seperti itu, biasanya responnya ogah-ogahan,...”* (Wawancara, M. Noor Romadlon(Direktur Fopperham) 25 September 2019).

Hal ini menunjukkan dalam upaya melaksanakan perannya sebagai penghubung target pemberdayaan dengan instasi lainnya bukanlah hal yang mudah bagi fopperham, seringkali juga terjadi penolakan terutama dengan Pemerintah.

## **5.Kemampuan Fasilitator Menyesuaikan Diri dengan Kebutuhan Penerima Manfaat.**

Untuk mendukung segala program yang ada di Fopperham, fasilitator berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan penerima manfaat. Fopperham berusaha untuk tidak menjalankan program dengan sendirinya. Relawan fopperham juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan ibu-ibu penyintas. Hal ini dikarenakan, tidak mudah menjadi sosok yang terbuka bagi ibu-ibu penyintas.

Dalam upaya menggali kebutuhan apa yang sebenarnya dibutuhkan penyintas komunikasi menjadi perhatian utama fopperham, komunikasi yang dilakukan dirancang sebaik mungkin agar mampu dipahami dan diterima oleh ibu-ibu penyintas. Komunikasi yang sederhana dan tidak terkesan memaksa ibu-ibu untuk bercerita diharapkan memberikan rasa nyaman kepada ibu-ibu terhadap relawan yang berkunjung. Hal ini jelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Mba dan Mas yang berkunjung biasanya lebih ke tanya kabar, terus Tanya tentang hal hal pengalaman yang sekiranya akan memberikan mereka pelajaran, jadi kami senang ikut berbagi dengan mereka...”* (Wawancara ibu Hartitik (Penyintas), 31 Oktober, 2019).

Hal ini didukung oleh pernyataan yang dijelaskan oleh pengurus fopperham dalam melakukan pendekatan langsung dengan ibu-ibu penyintas ham 1965.

*“...Kita kan gatau mba kondisi psikologis mereka gimana, jadi kita sebisa mungkin komunikasinya yang dapat diterima sama mereka dan tidak menyinggung..”* (Wawancara, Dyah (Administrasi dan Keuangan), 24 September 2019)

#### **D. Fasilitator sebagai Penghubung antara Penerima Manfaat dengan Program Pemberdayaan**

##### **a. Latar Belakang dan Keadaan Ibu-ibu Penyintas**

Latar belakang dan keadaan ibu-ibu penyintas ham 1965 merupakan suatu hal yang penting dan harus selalu menjadi perhatian fasilitator. Sebelum melakukan program yang disusun, relawan fopperham harus terlebih dahulu paham dengan latar belakang ibu-ibu penyintas yang didampingi. Hal ini karena tidak semua penyintas mempunyai latar belakang yang sama.

Kejadian yang dialami ibu-ibu penyintas berbeda-beda, itu mempengaruhi keadaan psikologis mereka dalam menjalani program nantinya. Relawan harus melakukan komunikasi yang intens untuk mengetahui keadaan ibu-ibu yang sebenarnya, hal-hal apa saja yang mereka rasakan.

Fasilitator harus mengetahui betul latar belakang yang ada pada ibu-ibu penyintas, hal ini disampaikan dalam wawancara berikut:

*“...Kita harus mampu merasakan apa yang terjadi pada ibu-ibu, perasaan mereka bagaimana, sehingga kita jatuhnya tidak menghakimi dan mengerti...”* (Wawancara, Muntiyanti (Community Organizer Kota dan Kab. Sleman) , 27 september 2019).

Setelah mengetahui latar belakang dari ibu-ibu penyintas ham 1965 sebagai penerima manfaat, fasilitator akan menempatkan diri sesuai dengan keadaan *mental* ibu-ibu penyintas. Sehingga nanti akan menimbulkan kepercayaan antara ibu-ibu dan relawan yang mendampingi dalam setiap program.

##### **b. Mengetahi Karakteristik Sosial Budaya**

Mengetahui karakteristik sosial budaya ibu-ibu penyintas ham 1965 yang mungkin saja sangat jauh berbeda dengan lingkungan relawan. Hal ini

dikarenakan tidak semua relawan berasal dari pulau Jawa. Banyak dari para relawan yang juga mahasiswa ini berasal dari daerah di luar pulau Jawa sehingga kadang komunikasi yang terjalin antara penyintas dan relawan tidak mudah.

Cara yang digunakan fopperham terhadap perbedaan latar belakang budaya antar fasilitator dengan ibu-ibu penyintas adalah dengan membentuk tim relawan yang selalu didampingi dengan relawan yang berasal dari pulau Jawa. Sehingga satu ibu-ibu akan didampingi dengan relawan yang berasal dari Jawa dan luar Jawa. Hal ini karena fopperham tidak membatasi siapapun untuk menjadi relawan, dalam konteks mahasiswa semua orang berhak untuk turut berkontribusi.

Selain itu biasanya, relawan akan memberitahu ibu-ibu tentang asal mereka. Ibu-ibupun akan berusaha mengimbangi mereka dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh para relawan agar terjadinya saling paham. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“...Biasanya relawan itu dari kalangan mahasiswa dengan berbagai latar belakang, ada yang dari Jawa maupun luar pulau Jawa, yang penting mau belajar...”* Wawancara Andon (Ketua Fopperham, 25 September 2019)

## **E. Menciptakan Perubahan Pada Program Pemberdayaan Fopperham**

### **1. Usaha Fasilitator dalam melakukan perubahan**

Dalam melakukan perubahan fasilitator dan penerima manfaat saling melengkapi agar program yang sudah dirancang menjadi suatu keberhasilan bersama. Berdasarkan hasil observasi dari penulis fasilitator terlihat berupaya semaksimal mungkin mengerahkan kemampuannya untuk program pemberdayaan yang sudah disusun. Semangat dan kepercayaan dari fasilitator dalam melaksanakan program-programnya juga menjadi point penting dalam upaya pendampingan ibu-ibu penyintas ham 1965. Agar hasil dapat dirasakan tidak hanya oleh fasilitator namun juga ibu-ibu penyintas selaku penerima manfaat.

Fasilitator terus mendampingi dan membantu ibu-ibu penyintas ke arah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah ketika ibu-ibu sudah mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka dan mampu berbaur

ditengah-tengah masyarakat tanpa adanya beban. Jika dulu masih banyak terdapat diskriminasi dan stigma buruk di masyarakat, sekarang fasilitator berusaha agar stigma itu tidak mempengaruhi ibu-ibu dan juga tindakan diskriminasi juga tidak ada lagi.

Berdasarkan hasil observasi dari penulis, lewat program-program yang fopperham lakukan, selaku fasilitator fopperham berusaha menempatkan diri agar ibu-ibu mampu merasakan dampak dari program yang mereka lakukan demi terjadinya perubahan. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu anggota fopperham:

*“...Duluan masih banyak diskriminasi, kami berusaha agar penyintas merasa aman, tidak takut dan tidak ada beban lagi dalam berbaur dengan masyarakat...”* (Wawancara Dyah, 24 September 2019).

## **2. Melakukan Perubahan Sesuai dengan Kebutuhan Penerima Manfaat**

Walaupun program pemberdayaan Fopperham sudah disusun untuk memuni kebutuhan penerima manfaat sebagai wujud peran fasilitator, fopperham tidak membatasi program hanya berdasarkan susunan yang dibuat. Namun, fopperham selalu berupaya mengembangkan program dalam bentuk kegiatan yang merupakan kebutuhan ibu-ibu penyintas sesuai konteks kebutuhan mereka. Hal ini merupakan bentuk kesadaran kritis bersama untuk menguraikan permasalahan dan membentuk upaya perubahan agar tidak terpaku dengan program yang sudah disusun.

Sehingga pendampingan yang diberikan oleh fopperham kepada ibu-ibu dapat berlangsung sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi penulis, fopperham bisa saja sewaktu-waktu melakukan program tambahan yang sekiranya diperlukan untuk kebutuhan ibu-ibu. Dengan metode diskusi dalam setiap kali pertemuan yang diadakan. Dalam diskusi tersebut fopperham akan mendapat tambahan informasi terkait apa yang sebaiknya mereka lakukan. Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Dyah Retno Utami selaku bagian dari fopperham:

*“... Kalau kita tu biasakan kan ngobrol mba pas lagi kunjungan. Kadang ada bapak-bapak atau ibu-ibu penyintas itu ngomong ke kita keluhannya, atau juga kadang nyaranin kayak missal kunjungan ke rumah teman penyintas yang udah*

*ga bisa ikut kumpul. Nah itu kadang spontan kita bahas dan biasanya kita persiapkan untuk direalisasikan...”(Wawancara, Dyah Retno Utami, Administrasi dan Keuangan, 24 September 2019)*

### **3. Memahami dan Menempatkan Diri sebagai penerima manfaat.**

Hubungan yang terjalin antara ibu-ibu penyintas dengan relawan fopperham tidak hanya sebagai dalam bentuk fasilitator dengan penerima manfaatnya. Namun juga fasilitator selalu berupaya menempatkan diri mereka dalam posisi ibu-ibu penyintas . Hal ini bertujuan agar relawan buksn hanya sebagai pemberi namun juga turut merasakan.

Dengan mengetahui latar belakang ibu-ibu penyintas, mulai dari pengalaman dimasa lalu maupu keadaan dimasa sekarang diharapkan mampu membuat relawan mampu melaksanakan semua kegiatannya bukan semata-mata hanya formalitas namun juga dapat merasakan pembelajaran untuk hidup kedepannya. Membuka kesadaran para relawan agar mampu bersikap lebih baik ditengah-tengah masyarakat.serta mengapuskan stereotype yang terbentuk menjadi seorang mantan tahanan tahun 1965. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

*“...Setiap yang datang kan pasti menuliskan kronologi tentang perjalanannya. Jadi kita tau si mbahnya menikah atau engga, dia dulu dimana dan gimana di masyarakat, dia ikutin kegiatan apa dulu. Biasanya juga dari penyintas satu nyeritain kisah penyintas lainnya jadi kita tau untuk mengambil sikap...”*

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan mengulas hasil penelitian yang telah ditemukan dan dilaksanakan oleh penulis pada Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Fopperham) di Yogyakarta. Penulis menjadikan program pemberdayaan ibu-ibu penyintas HAM 1965 oleh Fopperham sebagai objek penelitian dari berbagai macam program pemberdayaan perempuan yang ada di Indonesia untuk observasi mengenai peran fasilitator dalam prosesnya untuk mencapai keberhasilan dalam menjadi pendamping ibu-ibu penyintas HAM 1965 dari sisi pendampingan Kesehatan.

Penulis menggunakan analisis pada konsep peran fasilitator Zastrow dimana dalam pelaksanaannya pemberdayaan wajib melakukan bentuk usaha pengembangan masyarakat dalam *bentuk enabler, broker, expert, social planner, advocate dan the activist*.

Kemudian, konsep kedua yaitu fasilitator menurut Lipit dimana fasilitator memiliki tiga peran penting, yakni: a) Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan melalui proses analisa masalah, b) menggerakkan masyarakat dalam upaya perubahan, c) memantapkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaat.

Kemudian konsep ketiga membahas mengenai kualifikasi fasilitator dalam menjalankan perannya agar dapat menunjang suatu keberhasilan pada program pemberdayaan perempuan. menurut Berlo terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kualifikasi tersebut, yakni: a) Kemampuan komunikasi fasilitator (inovasi, metode, serta media komunikasi yang efektif), b) sikap fasilitator (menyadari bahwa kebutuhannya diperlukan dalam usaha perubahan bagi para penerima manfaat, meyakini bahwa setiap inovasi yang dilakukan akan memberikan manfaat serta mencintai penerima manfaat dalam program pemberdayaan yang dilakukan), c) Kemampuan pengetahuan fasilitator (mengetahui latar belakang target pemberdayaan, serta memahami kondisi masyarakat), d) Memahami latar belakang sosial budaya masyarakat penerima manfaat.

Konsep keempat mengenai kunci keberhasilan sebagai fasilitator dalam upaya menjalankan program pemberdayaan guna menciptakan suatu perubahan bagi masyarakat penerima manfaat. Rogers menjelaskan kunci keberhasilan fasilitator ini di tentukan oleh empat poin berikut; a) Kemampuan fasilitator menjalin hubungan baik dengan masyarakat penerima manfaat, b) Kemampuan fasilitator menjadi perantara sumber-sumber inovasi, c) Kemampuan fasilitator menerjemahan inovasi menjadi kebutuhan yang dapat dirasakan

masyarakat penerima manfaat, c) Kemampuan fasilitator menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat penerima manfaat.

Dimana secara lebih lanjut Rogers (2015:186-187) mengemukakan 4 hal lain yang juga menjadi kunci keberhasilan sebagai fasilitator, yakni; a) *Change-agent efforts* (Kerja keras yang dilakukan fasilitator), b) *Client Orientation* (Selalu mengacu pada keadaan, masalah serta kebutuhan), c) *Compability with client needs* (Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan), d) *Emphaty* (Mampu memahami dan merasakan serta menempatkan diri sebagai penerima manfaat).

Konsep kelima yaitu analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*) dari berbagai program yang dilakukan Fopperham kepada ibu-ibu penyintas ham 1965 di Yogyakarta. Upaya mengetahui *Strenght*/kekuatan apa saja yang dimiliki fopperham guna mengembangkan kemajuan program-program pendampingan kepada ibu-ibu penyintas ham 1965. Kemudian, *Weakness*/kelemahan dari program-program yang dilakukan oleh fopperham guna menjadi bahan analisis untuk evaluasi demi kemajuan program fopperham kedepannya. *Opportunity*/kesempatan dimana mengetahui peluang apa saja yang dapat mendukung program-program fopperham menjadi lebih baik. *Threat*/ancaman yakni faktor eksternal apa saja yang berasal dari luar fopperham dan dianalisis dengan baik agar tidak mengganggu jalannya program-program fopperham.

Konsep tentang peran yang harus dimiliki fasilitator dalam program pemberdayaan, kualifikasi fasilitator, serta keberhasilan fasilitator guna menciptakan perubahan dalam program fopperham akan dibahas secara lebih rinci di bab pembahasan ini yang nantinya mendapatkan hasil apakah fasilitator fopperham telah memenuhi peran dan kualifikasinya sesuai dengan konsep-konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian, setelah menelaah pelaksanaan program pemberdayaan, akan diketahui seperti apa keberhasilan dari program Fopperham kepada ibu-ibu penyintas ham 1965 di Yogyakarta.

#### **A. Analisis Peran Fasilitator dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan pendampingan ibu-ibu penyintas ham 1965 di Yogyakarta.**

Berdasarkan penjelasan dari Lipit dan Rogers fasilitator disebut sebagai “*agen perubahan*” dimana seseorang yang berasal dari perwakilan pemerintah maupun suatu lembaga masyarakat yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam proses mengadopsi suatu inovasi untuk perubahan.

Pada program pemberdayaan serta pendampingan Fopperham terhadap ibu-ibu penyintas ham 1965 terdapat beberapa relawan yang mewakili fopperham dalam menjalankan tugas mendampingi ibu-ibu penyintas ham 1965 dari berbagai bentuk seperti dari sisi sosial dan terlebih khususnya pada sisi kesehatan fisik maupun psikologis. Hal ini guna membawa perubahan sosial terkait perubahan stigma negatif dan tindakan diskriminasi yang ada di masyarakat terkait kejadian masa lampau yang dialami ibu-ibu penyintas di masa lalu. Selain membawa perubahan sosial terkhususnya relawan sebagai perwakilan dari Fopperham melakukan tugasnya guna menjalankan program-program dari sisi kesehatan fisik maupun psikologis ibu-ibu penyintas ham 1965.

Peran fasilitator yakni memberikan pendampingan kepada ibu-ibu penyintas sebagai penerima manfaat dalam menjalankan program-program dari Fopperham. Fasilitator bertugas memberikan arahan serta bimbingan kepada penerima manfaat guna tercapainya tujuan dari program yang sesuai dengan harapan Fopperham.

Kehadiran seorang fasilitator dalam sebuah program pemberdayaan terbilang penting guna menunjang suatu keberhasilan yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan fasilitator adalah seseorang yang bertugas untuk terjun langsung dalam menjalankan kegiatan dan program dari suatu pemberdayaan. Penelitian ini akan membahas tentang peranan apa saja yang sudah dipenuhi oleh fasilitator fopperham dalam menjalankan program-programnya. Seperti konsep peran fasilitator yang sudah dijelaskan oleh Zasztow dan Lipit.

Peran yang sudah dilakukan oleh fopperham juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurwita Widyakusuma pada tahun 2013 dimana dalam peran tersebut membahas peran pendamping sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberfungsian di masa lanjut usia. Fopperham sebagai pendamping penyintas berusaha untuk meningkatkan keberfungsian pada setiap program yang dilakukan. Sejalan dengan visi misi fopperham yang ingin mensejahterahkan penyintas dalam pemenuhan hak-haknya di masa lanjut usia guna meningkatkan kualitas hidup penyintas di masa tuanya.

## **B. Analisis Konsep Peran Fasilitator dalam Upaya Pendampingan Ibu-ibu Penyintas Ham 1965 sebagai penerima manfaat.**

Menurut Zarstow (dalam Huraira, 2011:163, Husna 2013:3) peran pertama mengenai peran seorang fasilitator dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yakni;

### *a) Enabler*



Peran Fasilitator membantu masyarakat untuk memahami permasalahan yang mereka alami sehingga mampu menjelaskan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan. Efek dari ini adalah masyarakat akan mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi secara lebih efektif.

Salah satu tujuan utama dari program pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan oleh fopperham ialah membantu masyarakat penerima manfaat dalam menguraikan permasalahan apa saja yang mereka alami serta nantinya dapat menguraikan dan menyelesaikan masalah dalam menuju kesajterahan.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ayuningtyas Agustina pada 2017 yang berjudul “Peran Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas” dimana dalam penelitian ini mencoba menguraikan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi peran fasilitator untuk melakukan tindakan sosial yang rasional setelah adanya proses analisa mendalam dari permasalahan tersebut.

Dalam upaya ini fopperham menjalankan proses dimana masyarakat penerima manfaat memahami permasalahan yang mereka hadapi ialah dengan cara membuka ruang komunikasi yang aman dan nyaman bagi penerima manfaat agar penerima manfaat mampu menjelaskan setiap permasalahan yang dialami. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan oleh fopperham selaku fasilitator adalah menciptakan ruang komunikasi yang aman dan nyaman tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Andon selaku ketua dari Fopperham pada tanggal 25 september 2019 bahwa fopperham berusaha memberikan tempat bercerita dan bertukar pikiran bagi para penyintas melalui wadah diskusi yang terarah. Jadi ketika penyintas sudah merasa nyaman dengan wadah diskusi yang difasilitasi oleh fopperham mereka akan mampu menjelaskan permasalahan apa saja yang dialami kemudian secara bersama-sama berdiskusi mencari jalan keluar terbaik dari permasalahan tersebut.

Fasilitator membantu penerima manfaat untuk dapat melakukan analisa dari setiap permasalahan yang ada melalui sesi diskusi yang dilakukan dalam forum sebagai bentuk fasilitas dari fopperham. Hasil diskusi itu kemudian dirangkum menjadi suatu data dalam bentuk dokumen guna dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Hasil rangkuman diskusi ini nantinya akan dibahas secara bersama dengan para penyintas dan kemudian dibahas lebih dalam oleh internal fopperham untuk menemukan jalan keluar terbaik yang tepat, efektif dan efisien.

Fasilitator kemudian akan meminta masukan dari penyintas terkait program apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Mengingat faktor usia dari penyintas juga sangat mempengaruhi terkait program yang cocok yang dapat dilakukan nantinya. Setelah mendapat masukan dari penyintas dalam forum diskusi kemudian fopperham secara internal akan membantu memetakan program apa saja yang nantinya akan bermanfaat untuk ibu-ibu penyintas ham 1965.

*b) Broker,*

Peran ini terkait dengan fasilitator yang berperan untuk menghubungkan penerima manfaat dengan lembaga pelayanan masyarakat yang ada. Sejak awal berdirinya sebagai suatu lembaga yang berfokus tentang penanganan masalah ham, fopperham sudah menjalin hubungan dengan lembaga pelayanan, pemerintah serta instansi lainnya. Hal ini dikarenakan fopperham membutuhkan dukungan melalui proses kolaborasi guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan penyintas.

Dalam proses menjalankan semua program dari Fopperham tentunya juga karena bentuk bantuan dari pihak luar seperti mahasiswa, lembaga sosial, maupun instansi lainnya. Hal ini dikarenakan dalam setiap program yang dilakukan oleh fopperham tentunya membutuhkan bantuan dari lembaga yang memang ahli dibidangnya dalam bentuk kolaborasi. Sebagai contoh dalam proses pelayanan kesehatan ibu-ibu penyintas walaupun setiap relawan sudah dibekali dengan tensi dalam setiap kunjungan sebagai langkah awal pemeriksaan kesehatan, fopperham tetap menjalin kerjasama dengan dinas sosial yang akan mendatangkan tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya untuk langkah selanjutnya.

Fopperham sebagai fasilitator menghubungkan penerima manfaat dengan lembaga yang akan mendukung keberhasilan jalannya program pemberdayaan dan pendampingan. Hal ini terlihat dalam setiap bentuk kolaborasi yang dilakukan fopperham dengan instansi lain fopperham juga mengikut sertakan ibu-ibu penyintas dalam proses perencanaan sehingga ibu-ibu tidak hanya menjadi penerima program dari bentuk kolaborasi namun juga turut mengetahui prosesnya serta memberi masukan dalam program yang akan dilaksanakan.

*c) Expert,*

Peran fasilitator yakni dalam memberikan informasi nasihat maupun masukan kepada penerima manfaat. Meskipun banyak dari program fopperham dilakukan berdasarkan hasil dari diskusi dengan penyintas, fopperham juga tak lepas dari peran memberikan pemahaman dan masukan kepada ibu-ibu terkait hal-hal apa saja yang nantinya akan berpengaruh dan mungkin saja terjadi pada program yang diinginkan sebelum program itu dilaksanakan.

Fopperham berupaya memberikan pemahaman terkait keinginan pada suatu permasalahan maupun bentuk program yang ingin dilaksanakan. Hal ini dikarenakan fasilitator fopperham memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan penerima manfaat sehingga suara dari fopperham dalam upaya penyelesaian masalah dan pencarian jalan keluar terhadap masalah-masalah yang belum mampu penyintas selesaikan secara mandiri.

d) *Social Planner,*

Peran fasilitator dalam perencana sosial yakni mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial serta menganalisa lalu kemudian menyusun alternative tindakan yang dinilai rasional dalam upaya penanganan masalah tersebut. Fasilitator membantu dalam mengumpulkan permasalahan yang ada, membantu dalam proses analisa serta melakukan penyusunan rencana untuk memenuhi kebutuhan penyintas sebagai penerima manfaat. Pada peran ini fasilitator membantu dalam menyusun rencana guna menangani masalah yang kemudian hasil dari rencana ini akan didiskusikan dengan ibu-ibu penyintas dalam forum.

Pada tahapan ini fasilitator juga berusaha untuk membantu dalam menganalisa permasalahan yang akan dilingkungan penerima manfaat yang harus diselesaikan dengan bantuan fasilitator. Seperti misalnya permasalahan dalam akses dalam mendapatkan surat dari komnasham guna mendapatkan proses layanan kesehatan tentunya bukan masalah mudah bagi penyintas untuk diselesaikan. Fasilitator berusaha memberikan perencanaan untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan ini dengan meminta ibu-ibu menceritakan masalahnya dalam bentuk tulisan yang nantinya sebagai dokumen penting yang akan dikirimkan guna mendapatkan surat pengakuan dari Komnas Ham. Inilah yang kemudian menjadi peran fasilitator bukan hanya sebagai perencana namun juga bertugas sebagai agen perantara antara penyintas dengan upaya penyelesaian masalah.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh “Peran Fasilitator Kecamatan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat

Desa di Kecamatan Kota Bangun Kutai Kartanegara” Fasilitator dalam penelitian ini menjalankan fungsinya sebagai narasumber, guru, mediator, dan perangsang agar masyarakat mau melakukan perubahan sama seperti yang dilakukan fopperham dalam pemberdayaan penyintas dengan berupaya membantu menganalisa masalah kemudian sebagai mediator dengan Komnas ham serta merangsang penyintas agar mau menemukan jalan keluar permasalahannya dalam hal ini adalah *mental block*.

e) *Advocate*,

Peran fasilitator dalam tahap ini adalah sebagai orang yang mengadvokasi taupun sebagai penengah yang mampu mewakili penerima manfaat dalam hal pelayanan dan pertolongan. Dalam hal ini, fasilitator mewakili penerima manfaat dalam proses mediasi dengan masyarakat luar maupun instansi lainnya. Peran ini lebih mengacu pada usaha merubah stigma dan perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penerima manfaat dengan cara kampanye publik yang dianggap mampu memberikan informasi kepada masyarakat luar dalam mengambil sikap.

Hal ini dikarenakan fasilitator yang menjadi jembatan penghubung antara penerima manfaat dalam kasus ini yaitu ibu-ibu penyintas dengan masyarakat luar. Fopperham dalam proses ini berupaya untuk membuat suatu kampanye publik yang menginformasi masyarakat tentang hal-hal terkait pelanggaran ham maupun kejadian tentang ham pada masa 1965 sehingga terjadinya pemahaman di masyarakat dalam menerima penyintas tanpa adanya tindakan diskriminasi.

Begitupun dengan proses mediasi dengan pemerintah, fopperham selalu berupaya menyediakan wadah diskusi antara pemerintah dengan penyintas sebagai titik temu dan menciptakan ruang aman dalam menyampaikan aspirasi penyintas kepada pemerintah dengan tujuan terjadinya pemahaman yang sama dari pihak pemerintah maupun penyintas berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arbaiyah Prantiasih dkk, dimana penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPTPPA) Kabupaten Malang menjelaskan bahwa PPTPPA berupaya membantu dan mendampingi korban kasus kekerasan perempuan dalam bentuk pemberdayaan dan juga layanan advokasi yang berguna untuk memperjuangkan hak-hak korban yang telah dirampas secara paksa. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan korban kekerasan.

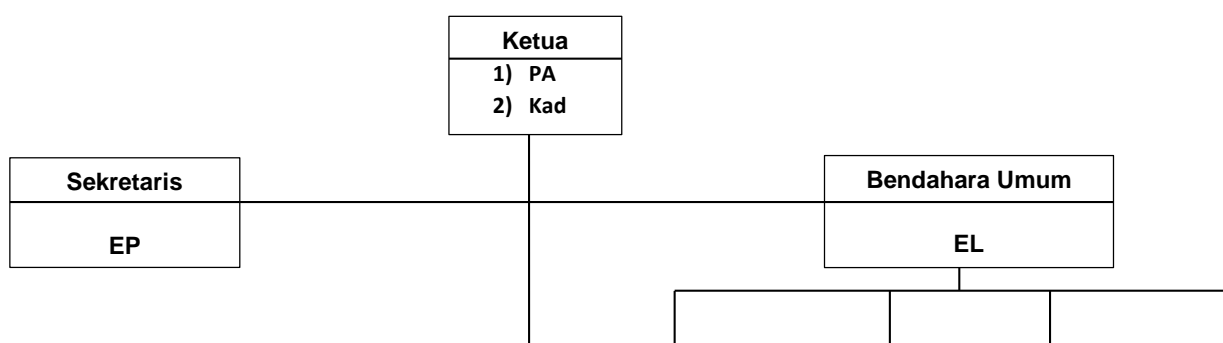
Serta penelitian yang dilakukan oleh Niken Sitoresmi pada tahun 2014 di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan anak (P2TP2A) DKI Jakarta yang mana berusaha memberikan pelayanan informasi, psikologis, hukum, advokasi dan juga medis serta rumah aman (*shelter*). Hal ini dilakukan karena melihat gender sebagai konstruksi sosial yang membuat ketidaksetaraan gender dimana posisi perempuan menjadi lemah dan rentan terhadap kasus kekerasan fisik maupun mental. P2TP2A melakukan program yang memotivasi para wanita menjadi lebih mandiri.

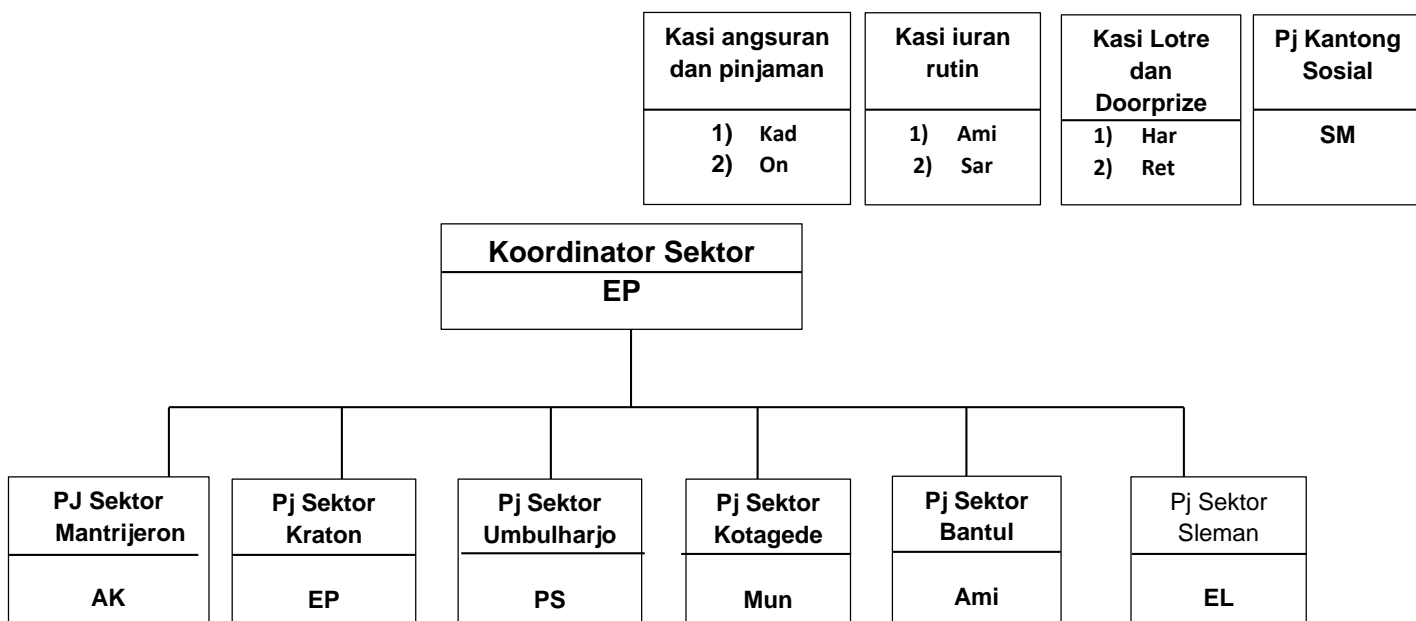
Pada pelayanan advokasi ini juga dilakukan oleh fopperham dengan cara menjadi penghubung dengan pemerintah agar hak-hak penyintas 1965 dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Fopperham selain melalui jalan advokasi berusaha mendampingi penyintas agar keluar dari zona keterpurukan atas beban luka dimasalalu.

*f) The Activist,*

Dalam peran ini fasilitator bertugas dalam mengatur sumberdaya manusia yang ada pada suatu kelompok masyarakat yang didampinginya dalam bentuk struktur kepengurusan, dll. Namun hal ini sedikit berbeda dengan peran fopperham kepada ibu-ibu penyintas yang tergabung dalam komunitas Kiprah Perempuan (Kipper) yang didampingi fopperham. Fopperham meyakini bahwa penyintas sudah mampu mengorganisir pemilihan kepengurusannya sendiri.

Fopperham sebagai pendamping memberikan keputusan penuh terhadap ibu-ibu penyintas yang tergabung dalam komunitas Kiprah Perempuan untuk menentukan struktur dalam komunitasnya. Hal ini dikarenakan ibu-ibu penyintaslah yang lebih memahami kapasitas dari setiap anggotanya. Sehingga fopperham sebagai pendamping hanya bertugas mendampingi ibu-ibu dalam proses pemilihan struktur dalam pengelompokan sumber daya tersebut. Berikut adalah struktur kepengurusan Kipper:





**C. Analisis Peran Fasilitator yang menjadi Kewajiban dan Tanggung Jawab Fasilitator**

**1. Pengembangan Kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan**

Pada peran ini fasilitator memiliki kewajiban dan tanggung jawab dimana fasilitator diharapkan dapat memainkan perannya guna menganalisa dan menguraikan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat penerima manfaat. Fasilitator harus mampu mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Dalam hal ini fasilitator bertugas untuk membantu serta membimbing penerima manfaat untuk peka terhadap permasalahan dan melatih kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan itu. Hal ini dilakukan fasilitator dengan cara memberikan ruang yang aman kepada ibu-ibu penyintas untuk menuliskan cerita maupun masalah mereka dalam selembar kertas. Sehingga mereka lebih leluasa untuk mengeskpresikan perasaan yang dirasakan. Ataupun jika penyintas sudah tidak memungkinkan untuk menuliskan cerita mereka makan relawan akan mendampingi sebagai notulen yang akan menuliskan cerita maupun permasalahan yang ingin disampaikan oleh penyintas.

Selanjutnya fasilitator akan memberikan motivasi untuk mendukung adanya perubahan pada masyarakat penerima manfaat. Agar penerima manfaat mendapatkan kepercayaan dirinya dan mau bergerak ke arah yang lebih baik.

Upaya memberikan motivasi dilakukan fasilitator untuk menghilangkan rasa pesimis pada penerima manfaat, hal ini dikarenakan penerima manfaat kadang masih merasa pesimis.

Fasilitator menyadari betul terkait hal ini, memang tidak mudah bagi penyintas melewati masa-masa sulit. Dimana menanggung beban kenangan di masa lalu yang tentu saja berdampak pada keadaan psikologis penyintas dan juga tindakan deskriminasi dari masyarakat serta stigma buruk yang melekat yang turut menambah beban psikologis bagi penyintas.

Fasilitator berupaya membuka *mental block* yang dirasakan oleh penyintas dan memberikan penguatan kepada mereka agar tidak jatuh terlalu dalam lagi. Fasilitator berupaya memberikan semangat agar penyintas mampu bergaul ditengah masyarakat tanpa adanya beban. Kini upaya fasilitator memberikan motivasi dan semangat kepada penerima manfaat membuahakan hasil, dimana penyintas sudah mulai percaya diri berbaur ditengah masyarakat, berintraksi seperti masyarakat pada umumnya tanpa ada beban psikologis yang menghalangi.

Motivasi selanjutnya yang dibutuhkan oleh penyintas sebagai penerima manfaat terkait hambatan yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi saat pelaksanaan program. Hal ini terlihat pada kasus dimana penyintas awalnya takut melakukan kegiatan karena takut disangka kegiatan kumpul-kumpul seperti gewarni. Padahal sebenarnya gerwanipun dahulunya hanya organisasi perempuan biasa seperti PKK yang ada saat sekarang ini. Penyintas takut adanya tanggapan buruk dari masyarakat yang tidak terima, padahal ibu-ibu hanya kumpul guna menjalin silaturahmi dan melaksanakan kegiatan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan politik. Bukan tidak mungkin penyintas merasa seperti ini karena beban dimasa lalu yang mereka tanggung membuat mereka terbebani untuk berkegiatan.

Hal ini tentu saja membuat fasilitator tidak tinggal diam. Fasilitator berusaha sebaik mungkin untuk memberikan dukungan moral dan semangat kepada penyintas. Kemudian fasilitator mencari jalan keluar agar ibu-ibu merasa nyaman melakukan kegiatan mereka. Fasilitator berusaha memberikan pengertian dan jaminan keamanan ketika ibu-ibu melakukan kegiatan agar mereka pun melakukan kegiatan tanpa tanggungan beban dan rasa khawatir.

Selanjutnya fasilitator dalam menjalankan perannya yakni menghubungkan penyintas dengan instansi lain yang dapat membantu jalannya program. Fasilitator memilah dan memilih bantuan yang cocok untuk penerima manfaat.

Bantuan ini berupa bantuan dari segi keahlian dalam bidang tertentu, dukungan untuk melakukan perubahan maupun dukungan untuk menciptakan suasana tertentu seperti ruang yang aman untuk berekspresi guna terciptanya suatu perubahan yang diharapkan.

Hal ini sudah dilakukan fasilitator seperti menghubungkan penerima manfaat dengan seniman yang membantu mereka dalam mengembagkan karya-karya tembang mereka ke dalam suatu pentas seni, ataupun juga dengan mahasiswa yang membantu dalam kampanye public terkait isu ham yang membantu ibu-ibu mendapatkan kepercayaan diri mereka kembali, serta instansi pemerintah seperti lembaga sosial yang membantu memenuhi kebutuhan lainnya yang diperlukan ibu-ibu terutama dari segi kesehatan.

#### **D. Menggerakkan Masyarakat untuk Melakukan Perubahan**

Pada tahapan ini fasilitator menggerakkan masyarakat penerima manfaat untuk melakukan suatu perubahan. Hal pertama yang dilakukan fasilitator adalah menjalin hubungan baik dengan masyarakat penerima manfaat. Salah satu cara yang dilakukan fopperham dalam hal ini ialah melakukan bentuk komunikasi yang baik dan nyaman sehingga penerima manfaat mampu menerima kehadiran fopperham sebagai fasilitator.

Hubungan baik yang fasilitator yang lakukan yakni dengan intensitas bertemu dengan ibu-ibu penyintas. Fasilitator akan mengunjungi ibu-ibu penyintas seminggu sekali dalam kurun waktu kurang lebih enam bulan untuk bercengrama dengan ibu-ibu sehingga terjadinya komunikasi yang nyaman antara ibu-ibu dengan fasilitator.

Selanjutnya fasilitator berupaya menunjukkan kepada masyarakat penerima manfaat tentang pentingnya suatu perubahan yang harus dilakukan dengan cara menunjukkan masalah-masalah dan kebutuhan yang belum dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat. Dalam hal ini fasilitator berupaya membuat penerima manfaat untuk menyadari bahwa pentingnya suatu perubahan yang dilakukan dalam setiap program pemberdayaan serta pendampingan.

Fasilitator menjelaskan apa yang menjadi urgensi tentang apa yang penerima manfaat hadapi serta apa yang fasilitator fopperham tawarkan untuk menjadi solusi permasalahan yang sedang dihadapi tersebut. Maka dari itu, dengan adanya program pemberdayaan ini adalah upaya agar penerima manfaat mampu



mengasah kemampuan menganalisa dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Peran fasilitator dalam menggerakkan penyintas sebagai penerima manfaat untuk melakukan perubahan adalah menentukan jenis kegiatan yang diambil, serta merencanakan detail kegiatan mulai dari bentuk kegiatan hingga kerja sama dengan pihak lain yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Fasilitator memberikan arahan kepada penerima manfaat tentang hal-hal penting apa saja yang terkait dengan program yang akan dilakukan.

Hal ini kemudian menjadi tolak ukur suatu kegiatan yang akan diadakan. Seberapa butuh penerima manfaat terkait program yang akan dilaksanakan serta seberapa mendesak kegiatan itu harus dilakukan. Fasilitator juga mengarahkan masyarakat penerima manfaat untuk selalu melakukan program yang sesuai dengan visi misi yang ada.

Fasilitator berusaha meningkatkan kapasitas penerima manfaat dalam pengembangan program-program. Fasilitator menjalankan perannya dalam meningkatkan pilar dasar pemberdayaan dan pendampingan ibu-ibu penyintas ham 1965 sesuai dengan kegiatan tematik. Sehingga kegiatan dan program akan dilakukan berdasarkan arahan dari fasilitator yang sudah berpegang teguh pada pilar dasar yang menjadi pegangan dalam keberlangsungan program pemberdayaan dan pendampingan ini.

Peran fasilitator ini juga dibahas dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Syahrizal pada tahun 2016 yang membahas tentang Peran Fasilitator Kecamatan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Dimana hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan peran fasilitator sebagai narasumber, sebagai guru, sebagai mediator sangat berpengaruh pada tercapainya keberhasilan target pemberdayaan. Fasilitator memberikan pelatihan kepada masyarakat walaupun dalam melaksanakannya masih terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi.

#### **E. Memantapkan Hubungan dengan Masyarakat Penerima Manfaatnya**

Peran fasilitator untuk terus menerus menjalin hubungan baik maupun kerja sama dengan masyarakat penerima manfaat yakni dengan intensitas bertemu antara masyarakat penerima manfaat dengan fasilitator sehingga menjadikan

hubungan keduanya terjalin dengan baik. Demi mendukung keberlangsungan suatu program pemberdayaan fasilitator juga menjalin hubungan dan kerjasama dengan tokoh-tokoh lain seperti pihak dari dinas sosial yang diminta untuk pengarahan penerima manfaat terkait hal-hal yang harus dilakukan guna melancarkan program.

Hal ini juga terlihat dengan upaya fasilitator menjalin hubungan baik dengan komnas ham yang banyak memberi arahan penyintas dalam mempersiapkan dokumen apa saja yang perlu disiapkan guna mendapat surat yang nantinya akan berguna untuk pelayanan kesehatan ibu-ibu penyintas melalui LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban).

Selanjutnya mengenai hubungan fasilitator dengan tokoh masyarakat yang dilakukan untuk memantapkan upaya-upaya perubahan serta merancang tahapan-tahapan perubahan yang perlu dilaksanakan untuk jangka waktu yang panjang. Pada peran ini fasilitator menjalin kerjasama dengan pemerintah desa untuk ijin melakukan silaturahmi dalam setiap perkumpulan yang diadakan saat menyusun rencana program. Hal ini agar pihak pemerintah desa tau bentuk kegiatan dan transparansi dari setiap bentuk kegiatan sehingga terjadinya perlindungan dengan terciptanya ruang yang aman bagi penyintas untuk berdiskusi dalam setiap perencanaan program bersama fopperham.

Peran fasilitator yang selanjutnya ialah memberikan bantuan terhadap perubahan yang professional melalui rumusan konsep kegiatan yang ditawarkan kepada penerima manfaat. Untuk melakukan perubahan yang ada dalam program pemberdayaan Fopperham lebih didasarkan pada hasil analisa permasalahan sosial dan musyawarah bersama. Namun, apabila upaya perubahan sudah dibuat kegiatan tematik dan pilar dasar yang sudah ditetapkan oleh pihak Fopperham, seperti kegiatan "*One Week One Mother*", dan juga Jaga-jaga. Maka fasilitator tinggal menjalankan saja upaya perubahan yang sudah ditetapkan untuk selebihnya ditentukan berdasarkan permasalahan yang ada pada lingkungan penerima manfaat.

## **F. Kualifikasi Fasilitator dalam Menunjang Keberhasilan Program Pendampingan Fopperham**

### **1. Kemampuan Berkomunikasi Fasilitator**

Dalam menjalankan perannya kemampuan berkomunikasi ini ditunjukkan bagaimana fasilitator mampu berinovasi terhadap ide yang akan disampaikan, menggunakan metode komunikasi yang efektif. Hal ini juga dikarenakan masyarakat yang diberdayakan oleh fopperham memiliki rentan umur di masa lanjut usia. Hal ini tentunya berpengaruh pada pemahaman pada target pemberdayaan dalam menerima setiap pesan yang disampaikan oleh fasilitator.

Hal ini kemudian berpengaruh pada proses penyampaian pesan yang dilakukan fasilitator yang dikemas dalam bentuk yang lebih sederhana dengan kosa kata yang mudah dipahami dan tidak terlalu ilmiah. Fasilitator berupaya sebaik mungkin dalam pemilihan kata yang diucapkan agar tidak terjadi miss komunikasi diantara penerima manfaat dengan fasilitator.

Fasilitator menggunakan metode untuk mempermudah proses komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat penerima manfaat. Metode komunikasi yang digunakan fasilitator ini ialah metode komunikasi dua arah yang dilakukan dalam bentuk diskusi yang bersifat non formal. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dikemas dengan cara yang dapat diterima oleh penyintas dengan mudah.

Hal ini dilakukan agar terciptanya empati dengan masyarakat penerima manfaat. Maka dari itu fasilitator memberikan ruang seluas-luasnya untuk penerima manfaat dalam menyampaikan setiap pikiran dan aspirasi mereka sehingga menimbulkan interaksi yang terjalin dengan baik antara keduanya. Fasilitator menempatkan diri tidak hanya sebagai seseorang yang memberikan masukan namun juga menerima, mendengar apa yang ingin diungkapkan oleh target pemberdayaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Hartitik selaku penyintas pada 31 oktober 2019 bahwa memang fasilitator memberikan ruang untuk target pemberdayaan dapat bercerita dan juga curhat tentang masalah yang mereka hadapi didalam diri sendiri maupun dengan masyarakat. Hal ini yang kemudian menimbulkan rasa dalam diri penyintas bahwa mereka tidak sendiri, ada yang mendengar. Inilah yang kemudian menciptakan hubungan yang baik antara fasilitator dengan penerima manfaat dengan rasa saling menghormati, terbuka dan transparan.

## **2. Sikap Fasilitator menunjang keberhasilan program**

Sikap fasilitator yang menghayati dan bangga terhadap profesi yang dijalannya. Fasilitator sadar bahwa memang kehadirannya dibutuhkan dalam upaya perubahan bersama dalam suatu program pemberdayaan. Sikap menghayati ini

ditunjukkan fasilitator dengan bentuk kerja keras yang dilakukan dalam mendukung setiap program perubahan yang ada.

Selanjutnya fasilitator meyakini bahwa setiap inovasi yang disampaikan memiliki peluang keberhasilan dalam setiap program yang diadakan. Hal ini dikarenakan dalam setiap inovasi yang disampaikan fasilitator telah melakukan riset terlebih dahulu, melihat langsung ke lapangan serta berdiskusi dengan instansi yang ahli di bidangnya. Fasilitator memperhitungkan setiap langkah yang dimasukkan dalam upaya keberhasilan perannya sebagai pendamping.

Fasilitator sudah mengetahui bahwa setiap jenis pendampingan fopperham yang ada dapat memberikan pengaruh dan manfaatnya kepada masyarakat penerima manfaat yakni mengenai peluang keberhasilan yang sudah teruji melalui riset langsung dilapangan dengan dibantu berbagai instansi yang ahli di bidangnya sesuai inovasi terkait program yang akan dilaksanakan.

Jenis pendampingan yang dilaksanakan nantinya akan memberikan keberlangsungan untuk kedepannya karena sesuai dengan kebutuhan penyintas sebagai penerima manfaat dalam setiap permasalahannya. Sehingga peran fasilitator dalam menyesuaikan jenis pendampingan dengan kebutuhan penerima manfaat. Pendampingan dan proses pemberian motivasi sudah menjadi salah satu bukti atas kesediaan dan kecintaan fasilitator terhadap masyarakat penerima manfaat.

Pada saat ibu-ibu penyintas sebagai penerima manfaat membutuhkan bantuan dari fasilitator maka fasilitator akan dengan senang hati untuk mengunjungi ibu-ibu penyintas untuk melakukan pendampingan dan bantuan. Sikap profesionalitas juga ditunjukkan oleh fasilitator dalam menjalankan pendampingan ini yakni dengan selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi ibu-ibu penyintas di tengah kesibukan menjadi seorang mahasiswa dikarenakan relawan dari fopperham sebagian besar berasal dari lingkungan mahasiswa.

### **3. Kemampuan Pengetahuan Fasilitator**

Kemampuan fasilitator dalam upaya mengetahui isi, fungsi, manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap inovasi yang disampaikan kepada penerima manfaat dalam bentuk konseptual maupun praktis. Fasilitator mengetahui dan memahami betul materi-materi yang ingin disampaikan dalam setiap program yang ingin dilakukan.

Sebagai fasilitator juga harus mengetahui latar belakang keadaan masyarakat yang menjadi penerima manfaat. Hal yang melatar belakangi setiap kenangan masa

lalu yang dialami oleh ibu-ibu penyintas sehingga membuat mereka menanggung beban yang sangat besar untuk berbaur dilingkungan masyarakat.

Sebelumnya fasilitator telah melakukan observasi terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan data mengenai latar belakang yang berbeda-beda dari setiap penyintas. Meskipun latar belakang yang ada dalam setiap diri penyintas berbeda-beda, sikap fasilitator tidak memiliki perbedaan antara satu penyintas dengan penyintas lainnya. Hanya saja mungkin intensitas kepercayaan yang diberikan berbeda-beda mengingat ada beberapa tingkatan dari kondisi *mental block* penyintas, yakni ada yang masih pada tahapan tidak mau berbaur hingga yang sudah berani berbaur.

Fasilitator mencoba mengetahui situasi dan kondisi masyarakat (penyintas) apakah terbuka atau tidak dalam suatu perubahan yang akan dilakukan. Upaya pendekatan dengan menciptakan ruang komunikasi yang nyaman bagi para penyintas berperan penting dalam keputusan penyintas mau untuk ikut diperdayakan dan didampingi atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hartitik sebagai penyintas dimana relawan mampu membangun komunikasi yang baik sehingga beliau menjadi nyaman untuk bercerita dan mau ikut dalam program pemberdayaan dan pendampingan fopperham,

#### **4. Karakteristik Sosial-Budaya Fasilitator**

Keadaan latar belakang sosial budaya seperti; bahasa, agama, kebiasaan menjadi salah satu point penting yang sangat diperhatikan oleh fasilitator karena ini merupakan faktor yang sering kali menentukan keberhasilan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Fasilitator harus mampu membaur dengan keadaan penerima manfaat serta kebiasaan-kebiasaan mereka.

Fasilitator berusaha menggunakan bahasa yang sama dengan penerima manfaat yakni bahasa Jawa yang memudahkan fasilitator untuk berkomunikasi dengan penerima manfaat. Namun, tak jarang juga banyak dari relawan yang tidak fasih berbahasa Jawa karena berasal dari luar pulau Jawa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan penyintas. Hal ini dikarenakan penyintas yang sudah tua tidak terlalu fasih dalam berbahasa Indonesia.

Mengenai agama, fasilitator sangat paham dan menghormati setiap agama yang dianut oleh para penyintas selaku penerima manfaat karena penyintas di Yogyakarta terdiri dari berbagai macam agama yang diyakini. Lalu, selain melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan bersama-sama dengan penerima

manfaat fasilitator juga sering kali melakukan aktifitas santai yang dilakukan oleh para penyintas sebagai penerima manfaat guna terus berusaha untuk mempelajari dan beradaptasi dengan apa kegiatan yang menjadi kebiasaan penerima manfaat.

### **G. Keberhasilan Fasilitator dalam Menjalankan Program Pemberdayaan**

Terdapat empat kemampuan yang sangat menentukan keberhasilan seorang fasilitator pemberdayaan. Rogers menjelaskan diantaranya adalah:

1. *Change agent efforts* yakni kerja keras yang dilakukan oleh seorang fasilitator
2. *Client orientation* yakni fasilitator selalu berusaha mengacu pada keadaan dan kebutuhan dari penerima manfaat
3. *Compatibility with client's need* dimana fasilitator menyesuaikan kegiatan yang diadakan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat
4. *Empathy* yakni fasilitator mampu bertenggang rasa, merasakan, memahami, serta menempatkan diri di posisi penerima manfaat.

Keberhasilan pertama yang didapatkan fasilitator dalam menjalankan program pemberdayaan adalah *change agent efforts*, dimana usaha kerja keras fasilitator melaksanakan program perubahan mendapatkan hasil yang diharapkan. Kerja keras fasilitator dalam mewujudkan target pemberdayaan yang mampu kembali berbaur ditengah-tengah masyarakat, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta memberikan manfaat kepada sesame. Usaha kerja keras fasilitator dalam menciptakan perubahan sosial ini sudah dirasakan oleh penerima manfaat dalam bentuk nyata yakni dari awalnya penerima manfaat merasa canggung untuk beraktifitas di tengah-tengah masyarakat kini menjadi lebih terbuka dan berani berekspresi layaknya masyarakat lainnya.

Kerja keras fasilitator yang dilakukan agar kegiatan dan program yang sudah disusun serta direncanakan dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kerja keras fasilitator dalam perannya sebagai pengubung antara penerima manfaat dengan instansi lain dan juga kerja keras fasilitator kepada penerima manfaat dalam upaya memfasilitasi setiap permasalahan maupun program seperti yang sudah dijelaskan dalam peran-peran fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat.

Kualifikasi fasilitator yang kedua ialah sebagai penentu keberhasilan program pemberdayaan yang disebut juga *client orientation* dimana proses ini mengacu pada keadaan, masalah, dan juga kebutuhan penerima manfaat. Hal ini sesuai dengan yang sudah

dilakukan oleh fasilitator sebagai seorang agent perubahan sosial. Fasilitator fopperham selalu berusaha mengacu pada keadaan yang dihadapi oleh penerima manfaat, masalah-masalah yang dihadapi serta kebutuhan apa saja yang memang berguna bagi penerima manfaat.

Setiap program yang dilakukan oleh fopperham selalu dilakukan berdasarkan hasil analisa mendalam dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat sehingga terjadinya perubahan sosial sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

Awalnya fasilitator fopperham akan terlebih dahulu mendekati diri dengan penerima manfaat sehingga mereka menjadi terbuka dan mau untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi. Lalu kemudian fasilitator akan melakukan diskusi guna menganalisa permasalahan tersebut hingga kemudian menciptakan upaya jalan keluar sesuai kebutuhan dari penerima manfaat.

Kualifikasi fasilitator yang ketiga yakni sebagai penentu keberhasilan pada setiap program yang dilakukan atau disebut juga *Compatibility with clients needs*. Dalam kualifikasi ini fasilitator menjalankan perannya untuk menyesuaikan setiap kegiatan dengan kebutuhan penerima manfaat. Dalam hal ini fasilitator harus siap untuk memberikan kesiapan dalam menjalankan program guna tercapainya perubahan sosial.

Fasilitator fopperham dalam tahap ini selalu berusaha menyediakan program yang memang dibutuhkan oleh penyintas. Sebelum menjalankan suatu program dalam proses perencanaannya fasilitator juga melibatkan pihak lain yang berkompeten dibidangnya untuk turut berkontribusi dan memberi masukan terkait hal-hal yang harus dilakukan untuk menyukseskan program nantinya. Hal ini dapat dilihat dari peran fasilitator dalam program kesehatan ibu-ibu penyintas. Fasilitator bekerja sama dengan pihak dinas sosial untuk menyediakan tenaga medis guna membantu jalannya program karena dianggap lebih kompeten dibidangnya dibandingkan kemampuan para relawan. Upaya ini dilakukan agar program yang diadakan tepat sasaran dan penerima manfaat merasakan dampak positif dari program tersebut.

Kualifikasi keempat yakni *Empathy* dimana fasilitator mampu dalam bertenggang rasa, merasakan dan memahami serta menempatkan diri sebagai penerima manfaat. Memahami dalam arti mengerti apa yang sebenarnya dirasakan oleh penerima manfaat sehingga fasilitator memahami betul langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan apa yang bermanfaat bagi penerima manfaat.

Hal ini dilakukan fasilitator fopperham dengan cara mendekati diri secara psikologis dengan penerima manfaat. Relawan yang mengunjungi penyintas seminggu sekali dalam

kurun waktu lebih kurang enam bulan menimbulkan komunikasi yang intens antara fasilitator dengan penerima manfaat. Hal ini kemudian menciptakan ruang yang nyaman bagi penerima manfaat untuk berbagi pengalaman maupun menceritakan masalahnya seperti stigma yang beredar dimasyarakat yang sangat membebani penyintas dan tak jarang juga tindakan diskriminasi yang membuat fasilitator sebagai pendamping memahami betul apa yang mereka rasakan dari komunikasi yang dibangun dengan baik. Kemudian fasilitator akan memberikan motivasi dan semangat membangun kepercayaan penyintas bahwa tidak semua masyarakat berlaku seperti itu, sehingga penyintas mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan melawan *mental block* yang dirasakan.

## **H. Analisis SWOT**

Langkah selanjutnya dari kegiatan mengumpulkan data, menganalisa dan mengolahnya, hingga kemudian sampai pada taha Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treats*) mengenai program pemberdayaan dan pendampingan fopperham kepada perempuan penyintas ham 1965 yang ada di Yogyakarta. Analisis SWOT ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisa apa saja kekuatan dari program Fopperham yang harus dikembangkan, kelemahan apa saja yang harus dievaluasi agar menjadi lebih baik lagi kedepannya, kesempatan atau peluang apa saja yang fopperham miliki guna meningkatkan kinerjanya, lalu ancaman apa saja yang dapat sewaktu-waktu menjadi penghambat berjalannya program fopperham.

### **1. Strenght**

- Fasilitator memiliki pembekalan yang baik sebelum terjun ke lapangan mengunjungi penyintas.
- Fasilitator melakukan aksi partisipatoris dalam mendampingi penyintas sehingga fasilitator merasakan menjadi bagian dari penyintas dan melakukan riset mendalam dan kemudian mampu menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan penyintas dan ini berdampak pada antusiame penyintas.
- Fasilitator melakukan riset mendalam sehingga menciptakan program yang bermanfaat
- Fasilitator mampu menciptakan pendekatan yang nyaman sehingga mampu diterima oleh penyintas untuk lebih terbuka
- Fasilitator mempunyai pengetahuan yang cukup sebelum mengunjungi penyintas
- Fasilitator rutin melakukan kunjungan guna memastikan kesehatan penyintas



- Fasilitator mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan nyaman bagi para penyintas
- Fasilitator yang dibagi menjadi dua orang untuk mendampingi satu penyintas membuat pendampingan lebih berjalan dengan baik
- Fasilitator mampu memahami latar belakang budaya penyintas sehingga fasilitator mampu menempatkan diri
- Fasilitator mampu menjunjung tinggi sikap bertenggang rasa, sikap *emphaty*, guna menunjang keberhasilan program yang dilakukan.
- Fopperham mampu merekrut mahasiswa-mahasiswa untuk menjadi fasilitator pendamping bagi penyintas
- Fopperham dapat melakukan kerja sama dengan beberapa universitas yang mendukung penanganan isu ham terutama penyintas 1965
- Fopperham mampu memberikan informasi tentang isu ham dari setiap program yang diadakan dalam bentuk kolaborasi kampanye publik

## **2. Weakness**

- Fasilitator kadang masih sulit mendapat dukungan oleh pihak Pemerintah dalam hal ini upaya mendapatkan dukungan dari Dinas sosial yang cenderung sulit untuk turut berkontribusi.
- Faktor usia fasilitator yang masih dalam tahap belajar (relawan mahasiswa) yang kadang berpengaruh dalam penentuan sikap
- Faktor usia dari penyintas yang kadang membatasi jenis pendampingan yang diadakan.
- Jumlah Fasilitator dan penyintas tidak seimbang
- Fasilitator sulit memprediksi adanya tindakan penolakan dari pihak lain ketika program berjalan
- Fasilitator harus bisa menyediakan waktu ekstra untuk jenis pendampingan-pendampingan yang bersifat dadakan
- Dikarenakan *background* pendidikan fasilitator tidak semua berfokus pada ilmu yang mendukung proses pendampingan yang lebih mendalam seperti psikologi, fasilitator membutuhkan bantuan dari pihak lain yang mumpuni.
- Keterbatasan fasilitator yang terkadang sulit memahami pesan yang penyintas sampaikan karena terkendala Bahasa yang berbeda. Hal ini dikarenakan tidak semua fasilitator bisa berbahasa Jawa dan tidak semua penyintas lancar berbahasa Indonesia. Fasilitator di bagi menjadi dua orang dalam setiap pendampingan satu

orang penyintas. Jika salah satu dari fasilitator tidak bisa berbahasa Jawa maka ketika fasilitator yang lain berhalangan hadir dalam kunjungan makan akan terjadi sedikit kesulitan dalam berkomunikasi.

- Fasilitator bisa saja mengalami miss komunikasi dalam proses mendampingi penyintas.

### **3. Opportunity**

- Fasilitator memiliki peluang untuk menghubungkan dengan banyak organisasi maupun instansi lain yang berfokus dalam isu HAM turut ikut membantu dalam merancang program pemberdayaan dan pendampingan.
- Fasilitator memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan dari pemerintah desa yang memberikan izin perkumpulan penyintas dalam menyusun program, bersama.
- Fasilitator memiliki kesempatan untuk memperoleh izin dalam setiap kali kegiatan perkumpulan untuk melakukan diskusi program dari pemerintah Desa tempat sekretariat Fopperham berada.

### **4. Threats**

- Fasilitator Fopperham bisa saja terkendala dalam jenis pendampingan yg dilakukan dikarenakan kemungkinan kondisi ibu-ibu penyintas tidak bisa untuk mengikuti jalannya program dikarenakan faktor usia
- Fasilitator bisa saja mengalami miss komunikasi dalam mendampingi ibu-ibu penyintas.
- Fasilitator bisa saja terancam terhambat dalam pelaksanaan program dikarenakan dukungan pemerintah yang terkesan lamban dan mempersulit kinerja fasilitator dalam proses pendampingan.

## **I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan dan Pendampingan Fopperham terhadap Perempuan Penyintas HAM 1965 di Yogyakarta**

Setelah melakukan analisis SWOT tahap selanjutnya pada program pemberdayaan dan Pendampingan Fopperham terhadap Perempuan Penyintas HAM 1965 ialah menarik poin-poin penting yang berpengaruh sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada selama perjalanan program pemberdayaan dan pendampingan fopperham terhadap penyintas HAM 1965.

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Fasilitator dibekali pengetahuan informasi yang cukup melalui metode riset yang mendalam sebelum terjun ke lapangan mengunjungi penyintas Ham 1965.
- b. Kegiatan pendampingan fopperham kepada penyintas 1965 terlaksana dengan rutin sesuai jadwal yang ditetapkan oleh fopperham sehingga penyintas merasa nyaman berkomunikasi dengan pendamping.
- c. Fopperham menjalin kerjasama dengan beberapa jurusan yang berfokus tentang isu penanganan Ham di beberapa Universitas sehingga setiap tahunnya terjadi regenerasi fasilitator pendamping.
- d. Fopperham menugaskan dua fasilitator pendamping untuk mendampingi satu orang penyintas sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif.
- e. Setiap kegiatan fopperham dilakukan dengan aksi partisipatoris sehingga fasilitator benar-benar memahami apa yang dirasakan penyintas yang didampingi dan dapat memberikan tindakan terbaik.
- f. Fopperham sangat selektif menentukan jenis kegiatan untuk penyintas agar kegiatan ini nantinya tidak berdampak buruk bagi kesehatan penyintas.
- g. Adanya dukungan dari kelompok, lembaga maupun instansi lain yang juga fokus dalam isu hak asasi manusia menjadi dukungan besar dalam setiap upaya diadakannya program pemberdayaan.

## **2. Faktor Penghambat**

- a. Mudah-mudahan terjadi miss komunikasi antara fasilitator pendamping dengan penyintas dikarenakan keterbatasan Bahasa yang dimiliki kedua belah pihak.
- b. Tidak semua kegiatan fopperham mendapat dukungan terkadang beberapa kegiatan yang dilaksanakan fopperham mendapat penolakan baik dari warga maupun pemerintah.
- c. Fasilitator masih sangat bergantung pada bantuan pihak luar khususnya dibidang kesehatan dikarenakan tidak semua fasilitator pendamping memiliki *background* ilmu kesehatan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh penyintas ham 1965.
- d. Dikarenakan fasilitator pendamping sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa, fasilitator sulit memberikan waktu ekstra untuk mendampingi penyintas, hal ini kadang jauh berbeda dengan fakta dilapangan dimana

penyintas kadang sakit dan membutuhkan pendampingan mendadak dalam mengurus kebutuhan akses fasilitas kesehatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran fasilitator dalam program pemberdayaan dan pendampingan perempuan penyintas hak asasi manusia 1965 yang ada di Yogyakarta. Mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat yang dialami fasilitator selama menjalankan program pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan mengenai peran fasilitator dalam program pemberdayaan dan pendampingan perempuan penyintas hak asasi manusia yang ada di Yogyakarta dengan hasil sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan perannya sebagai pendamping perempuan penyintas ham 1965 fopperham telah menunjukkan tentang pentingnya suatu tindakan program pemberdayaan yang berkelanjutan serta memberdayakan masyarakat Indonesia. Keberhasilan program pemberdayaan dan pendampingan perempuan penyintas ham 1965 yang berada di Yogyakarta ini tentunya tidak terlepas dari campur tangan dan usaha fasilitator yang selalu mendukung serta mendampingi ibu-ibu penyintas sehingga mampu keluar dari *zona mental block* mereka. Peran fasilitator dalam

meningkatkan kapasitas penerima manfaat dapat terlihat dari kemampuan penyintas untuk kembali berbaur dan beraktifitas di tengah-tengah masyarakat tanpa harus merasa berbeda. Hal ini terbukti dari sikap penyintas yang sudah mau tampil di depan publik untuk mengisi kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan, serta bercengkrama dengan orang lain yang baru ditemui seperti para mahasiswa. Selain itu kemampuan penyintas dalam menganalisa setiap permasalahan yang dihadapi kemudian menemukan jalan keluar serta solusi dari permasalahan tersebut menjadi sebuah program-program juga merupakan suatu keberhasilan bagi fasilitator. Kemudian Fasilitator dalam perannya sebagai seseorang yang membantu dalam pengembangan masyarakat pada program pemberdayaan dan pendampingan merupakan bentuk nyata bahwa fasilitator fopperham telah menggunakan konsep peran yakni *enabler, broker, expert, social planner, advocate*, dan juga *the activist*. Serta fasilitator memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi pendamping.

2. Faktor pendukung yang terdapat bagi fopperham dalam menjalankan perannya diantaranya adalah falisitator dibekali informasi yang cukup terkait penyintas sebelum malakukan kunjungan langsung sehingga program pendampingan dapat berjalan dengan baik, kegiatan pertemuan rutin yang menumbuhkan komunikasi yang intens antara fasilitator dan penerima manfaat sehingga terciptanya saling mengerti dalam mendiskusikan suatu program yang akan dilakukan, setiap kegiatan yang dilakukan diawali dengan hasil analisa mendalam sehingga dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, antusiasme dan keaktifan dari fasilitator maupun penyintas yang membuat program dapat berjalan dengan baik karena adanya sikap saling mendukung antara keduanya, dukungan dari pemerintah desa yang memberikan ruang untuk berkumpul, berdiskusi serta berekspresi layaknya masyarakat lainnya tanpa tindakan diskriminasi sangat menjadi sebuah dukungan dalam keberhasilan program, adanya dukungan dari berbagai kelompok, lembaga, maupun instansi lain untuk turut berkontribusi mendukung program, serta adanya fasilitas ruangan untuk berdiskusi dalam bentuk kantor secretariat. Namun selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dimana kondisi penyintas yang rentan karena dalam masa lanjut usia, dukungan dari pemerintah yang minim dan cenderung susah didapatkan terutama dalam pemenuhan pelayanan kesehatan, keterbatasan Bahasa yang menghambat proses komunikasi, serta adanya kemungkinan penolakan

dari kelompok ataupun lembaga terhadap kegiatan yang dilakukan karena bertolak belakang dengan isu ham.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini tentunya penulis memiliki keterbatasan dimana pada hasil program pemberdayaan penulis belum dapat menguraikan secara peran mandiri yang dilakukan oleh penerima manfaat sebagai target pemberdayaan. Selain itu penulis juga belum menguraikan secara baik mengenai persepsi yang muncul dari diadakannya program pemberdayaan ini. Bukan hanya pada lingkungan penerima manfaat akan tetapi masyarakat luar dan juga pemerintah. Hal yang dapat dilanjutkan dalam penelitian ini ialah membahas mengenai management yang ada dalam berjalannya setiap program pemberdayaan dari tahap persiapan hingga proses evaluasi.

## **C. Saran Peneliti**

### **1. Saran untuk Mahasiswa**

Pada penelitian ini hanya berfokus mengenai analisis peran fasilitator terhadap suatu program pemberdayaan. Kedepannya diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas urgensi lain seperti mengukur seberapa besar efektifitas kehadiran fasilitator dalam suatu program pemberdayaan dan juga lebih lanjut mengenai management yang ada dalam fopperham dalam mendampingi perempuan penyintas ham 1965 dan juga mengkaji persepsi yang akan ditimbulkan dari adanya program pemberdayaan ini.

### **2. Saran untuk Fopperham**

Saran dari peneliti untuk Forum pendidikan dan perjuangan hak asasi manusia (Fopperham) yaitu untuk lebih meningkatkan peran dalam proses kolaborasi dengan kelompok, lembaga atau instansi sehingga fopperham bukan hanya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pihak luar dengan penerima manfaat namun juga turut berperan aktif dalam merancang program secara lebih dalam.

### **3. Saran untuk Pemerintah**

Saran untuk pemerintah yakni lebih mau untuk berkontribusi dengan tidak cenderung mempersulit upaya kolaborasi yang ditawarkan oleh fopperham sebagai lembaga yang berfokus pada isu ham.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- Hamidi. 2004.*Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*.Malang: UMM Press.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Daryanto, Rahardjo M. 2016.*Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, dkk.2004. *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Theresia, A. dkk.2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Indardi, 2010. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: UNPAD PRESS

- Surharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 57
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo

#### **Jurnal:**

- Ayuningtyas Wulan dan S.N Supriyadi. “ Peran Fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat pada Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas”, *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 32, No 1 Tahun 2017.
- Syahrizal, Ahmad. “Peran Fasilitator Kecamatan dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”, *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2016, 4 (4 ) :1761-1772.
- Sitoresmi Niken dan Amanah Siti, “Pendampingan Perempuan Korban Tindak Kekerasan Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)”, ISSN : 2302-7517, Vol. 06, No. 03, 2014.
- Indiraswari Yuliana, Pratiasih Arbaiah, dan AtokAl Rosyid Al, “ Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPTPPA) dalam Mendampingi Korban Kasus Kekerasan pada Anak di Kabupaten Malang”, *Journal-Online.um*, 2014



- Widyakusuma Nurnita, “Peran Pendamping dalam Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Usia Lanjut di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping di Yayasan Pitrah Sejaterah, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara”, *Jurnal Article Media Neliti*, 2013.
- Dinar Wahyuni “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Desa Ngelanggan, Kabupaten Gunung Kidul”, *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* | Volume 9, No. 1 Juni 2018.
- F Kapita, dkk “Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Studi di Desa Wayafli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur”, *ejournal unstrat*, 2017:4.
- Suartha Nyoman, “Esensi Bantuan Pemerintah Kabupaten Badung Terhadap Keberdayaan Masyarakat”, *PIRAMIDA Vol. VIII No. 2* : 85 - 92, 2012. Hal.85
- Zarstow dalam Huraira (2011:163) seperti dikutip oleh Khuriyatul Husna, Rusli, dan Sudaryanto, *Efektifitas Kehadiran Fasilitator Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*, Jurnal NIARA, vol. 8 No.3, Januari 2013, hlm. 3
- SamadM. Yusuf A., “Analisis Potensi STIE Kebangsaan Bireuen Dengan Pendekatan SWOT”, *Jurnal Kebangsaan Vol.3 No.5* Januari 2014.
- Nurhadi dan Kurniawan, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 Volume. 3 No. 1*, April 2017. Hal 94.
- Oktaviani Dina, “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Amerika Suriah pada Harian Kompas”, *eJournal Komunikasi*, 2015 3:(3). Hal 529.
- Romadhoni Feri, “Pola Komunikasi di Kalangan Pecandu Game Lets Get Rich di Komunitas Xlite Tenggara”, *eJurnal Komunikasi* 5 (1), 2017 : 242.
- Hanitzsch, Thomas. (2001). *Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme. E-Jurnal Unisba*, 219.

Asmawati Hanifah. Strategi Pengembangan Usaha dan Metode Analisis SWOT pada Usaha Laundry Istiqomah di Samarinda. *Jurnal administrasi bisnis*, Vol. 6, No 1. 2018: 67.

**Website:**

<http://www.kombinasi.net/fopperham-berjuang-untuk-ibu-ibu-korban-konflik/>(diakses 20 maret 2019 23.54)

<https://www.jurnal.id/id/blog/2017-manfaat-faktor-yang-memengaruhi-dan-contoh-analisis-swot/> (diakses 20 april 2019)



FAKULTAS  
PSIKOLOGI &  
ILMU SOSIAL BUDAYA

VALUES | INNOVATION | PERFECTION  
Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo  
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta  
T. (0274) 898444 ext. 2106  
F. (0274) 898444 ext. 2106  
E. fpisb@uii.ac.id  
W. fpics.uui.ac.id

Tanggal : 5 november 2019  
Nomor : 947 / Dek / 70/Div.Um.RT / XI / 2019  
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi  
Kepada Yth.  
Pengurus Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia 1965 (Fopperham)

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

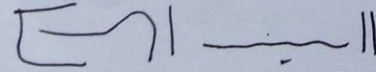
Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama : **Karina Septiani Marzuni**  
Nomor Mahasiswa : **16321147**  
Judul Skripsi : *Peran Fasilitator Fopperham dalam Pendampingan Perempuan Penyintas Pelanggaran Hak Asasi Manusia 1965*


Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Dekan,

  
Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag, Psikolog

Dosen Pembimbing,

  
Mutia Dewi, S. Sos., M.I.Kom



**FORUM PENDIDIKAN DAN PERJUANGAN HAM  
(FOPPERHAM)**

*Forum for Education and Advocacy of Human Rights*

Alamat: Keparakan Kidul MG I/1169 RT 50 RW 11, Kota YogyakartaHp. 081390115108/087736404699

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 32/SA/FOPPERHAM/XII/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Noor Romadlon, S.Sos.I., M. Hum

Jabatan : Direktur Fopperham

Alamat : Karangajen MG III/749 Kota Yogyakarta 55153

menyatakan bahwa nama berikut ini:

Nama : Karina Septiani Marzuni

NIM : 16321147

Jurusan : Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian lapangan di Fopperham selama rentang waktu September-Desember 2019 untuk penyusunan skripsi dengan judul **Peran Fasilitator Fopperham dalam Pendampingan Perempuan Penyintas Hak Asasi Manusia 1965**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Yogyakarta, 23 Desember 2019

Direktur Fopperham,  
  
Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia  
Forum for Education and Advocacy of Human Rights  
M. Noor Romadlon

# Lampiran Pra Penelitian

## (Wawancara 1)

### Identitas Informan

Nama : Astri Wulandari  
Umur :  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan di Fopperham : Program Officer  
Waktu dan tempat : 21 maret 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 1 (N1), Pewawancara (W)

- W : Apa saja sih mba yang menjadi komunitas yang di damping fopperham?  
N1 : Sebenarnya ada banyak, salah satunya Kiper yaitu komunitas ibu-ibu korban penyintas ham 1965  
W : Kalau awal mula berdirinya itu gimana?  
N1 : Sebenarnya jangan dikira fopperham hanya mendampingi komunitas 65, awalnya memang pertama kali terbentuk fokusnya ke peristiwa 1965. Tapi saat ini juga kelompok marjinal lainnya. Cuma karena yang sekarang harus kita dahulukan ya komunitas 65nya karena kondisinya sudah semakin rentan. Jadi kita berusaha mendokumentasikan dan mendampingi  
W : Fopperham sendiri tahun berapa mba?  
N1 : Ada disini mba, di buku one week one mother itu sekitar tahun 2002, ini tentang data program kita.  
W : One Week ini kegiatan apa mba?  
N1 : Ini tu kegiatan kita merekrut relawan anak-anak muda, dari berbagai kampus untuk mendampingi penyintas. Hanya saja pada tahun ini kegiatan ini diadopsi oleh dinas sosial kota Yogyakarta untuk dijadikan Jogja sapa lansia. Jadi nanti ini bukan hanya 65 tapi juga lansia lainnya jadi nanti kita akan MOU dengan pemerintah dan berbagai Universitas.  
W : Ini one week awalnya di mulai kapan?  
N1 : Sekitar tahun 2014 kalau ga salah mba  
W : Apa aja tu mba rangkaian dari one week?  
N1 : Nanti tu mereka membuat tulisan-tulisan tentang dokumentasi penyintas gitu yang nanti akan menjadi dokumen buat kita serahkan ke komnas ham dan LPSK buat dapat kartu hijau untuk ibu-ibu.

# Lampiran Pra Penelitian

(Wawancara 2)

## Identitas Informan

Nama : Dyah Retno Utami  
Umur : 23  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan di Fopperham : Administrasi dan Keuangan  
Waktu dan tempat : 21 maret 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 2 (N2), Pewawancara (W)

- W : Mba dyah disinikan relawan juga, kenapa sih mba dyah tertarik untuk menjadi relawan?
- N2 : Jadi mba sebenarnya karena saya ingin belajar dan mengetahui sejarah sebenarnya itu gimana, jadi pada masa 65 itu terjadi berbagai macam pelanggaran hak asasi manusia seperti pembunuhan, pemusnahan, penculikan, perbudakan, pemindahan penduduk secara paksa, perampasan kemerdekaan fisik secara semena-mena, pemerkosaan, serta pengasingan dan penghilangan orang secara paksa yang terjadi pada korban maupun keluarga korban tentunya yang membuat penderitaan mental gitu mba bagi para korban. Selain itu, belum lagi stigma negative di masyarakat itu kan sangat mempengaruhi psikologis korban 65.
- W : Kegiatan di fopperham apa aja mba emangnya?
- N2 : Banyak sih mba biasanya juga kita ngunjungin mbahnya buat nge cek kesehatan gitu. Ngobrol jadi saling tau, saya juga jadi paham sama ceritanya sim bah gimana. Jadi saya bisa belajar
- W : Sebenarnya apa yang mba perjuangkan dari bergabung bersama teman-teman di fopperham mba
- N2 : Menurut saya diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya termasuk ketidakleluasaan akses bermasyarakat dan mendapat hak-hak berupa pengakuan negara dan jaminan kesehatan di hari tua mba. Jadi kayak ikut mengusahakan kesejahteraan ibu-ibu dari segi advokasi, sosial, psikologis, dan kesehatan.

# Lampiran Pra Penelitian

### (Wawancara 3)

#### Identitas Informan

Nama : Muntiyanti  
Umur : 23  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan di Fopperham : Community Organizer Kota dan Sleman  
Waktu dan tempat : 21 maret 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 3 (N3), Pewawancara (W)

- W : Sejak kapan mba munti bergabung di Fopperham ini?  
N3 : Tahunnya kapan ya mba, yang jelas saya itu adalah relawan angkatan 6 di fopperham ini  
W : Apa saja mba kegiatannya ?  
N3 : Ya banyak sih mba sesuai programnya ada yang dari kampanye public, ada juga yang pengarsipan dokumen dll  
W : Kalau yang pengarsipan dokumen itu seperti apa mba?  
N3 : Kita mengunjungi ibu-ibu buat mengarsipkan cerita-cerita mereka yang nantinya akan kita jadikan dokumen gitu yang berguna untuk pegangan mereka juga dan cara kami mengakses layanan kesehatan buat mereka  
W : Apa yang membuat mba munti bergabung di fopperham mba?  
N3 : Belajar sih mba, dan ikut dalam proses memperjuangkan hak-hak sipil, advokasi, dan psikologis yang nantinya akan membantu ibu-ibu untuk mendapatkan pemenuhan hak-hak mereka dalam ke sejaterahan dan pengakuan Negara.

## Lampiran Pra Penelitian

### (Wawancara 4)

### **Identitas Informan**

Nama : ibu Sri Muhayati  
Umur :  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Penyintas  
Jabatan di Fopperham :  
Waktu dan tempat : 21 maret 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 3 (N3), Pewawancara (W)

W : Apa saja yang ibu rasakan semenjak di damping oleh fopperham ini bu?

N4 : Ya senang, bisa ketemu teman-teman. Berbagi cerita ke anak-anak muda juga

W : Boleh saya mendengar cerita pengalaman ibu, bu?

N4 : Panjang sih mba, cuma kalau mau tau bagaimana sulitnya kita dulu itu. Saya pernah teman saya itu anaknya mau menikah tapi ya dipersulit. Dampaknya itu bukan hanya ke kita tapi ke keluarga juga jadi ya begitu ga seperti yang orang-orang pikir banyak ceritanya.

W : Kalau ibu sendiri selama disini selain kumpul-kumpul kegiatannya apa aja bu?

N4 : Banyak sih nanti itu juga ada kegiatan dari fopperham, ya apa yang bisa kita lakukan aja gitu kayak nembang, teater dll dulu kan kita disana juga biasanya kalau yang hobi nembang ya nembang. Nah sekarang itu yang kita lakukan biasanya kadang dalam kegiatan fopperham kalau ada kegiatan dari yang lainnya juga.

## **Lampiran**



## (Wawancara 1)

### Identitas Informan

Nama : Dyah Retno Utami  
Umur : 23  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jabatan di Fopperham : Administrasi dan Keuangan Fopperham  
Waktu dan tempat : 24 september 2019/UIN Yogyakarta  
Kode : Informan 1 (N1), Pewawancara (W)

- W : Bagaimana sih mba awal mulanya terbentuknya fopperham ini?  
N1 : Kalau awal mulanya itu dulu pendiri-pendiri awal fopperham ini melakukan semacam diskusi gitu mba dengan korban. Tapi yang jelasnya itu pak Andon yang tau sebagai direktur fopperham.  
W : Lalu, kalau proses pendataannya gimana mba?  
N1 : Kalau pendataannya itu dari relawan mendatangi ibu-ibu. Jadi kami selalu bertanya kepada sesama penyintas dimana nanti korban satu akan memberitahukan tentang informasi penyintas lainnya. Jadi sistemnya semacam *snowball* gitu mba. Nantinya dari informasi ini kami akan mengunjungi penyintas tersebut.  
W : Dalam program pemberdayaan ini, sejauh mana sih mba fasilitator melibatkan ibu-ibu dalam penyusunan program?  
N1 : Nantinya akan ada rapat bersama ibu-ibu apakah program-program yang sudah pernah dijalankan bermanfaat untuk ibu-ibu, ataupun masukan. Setelah itu nanti masukan dari ibu-ibu akan kami tamping lalu kami bahas. Kami sebenarnya sifatnya terbuka ke ibu-ibu maunya gimana, butuhnya apa lalu nanti kita akan kaji lagi dan melakukan upaya dalam mewujudkan keperluan tersebut.  
W : Untuk riset awal program itu dilakukan oleh siapa?  
N1 : Kalau awalnya kita liat dilapangan. Kita tu nantinya melihat dari observasi tiap relawan yang berkunjung ke ibu-ibu. Nanti kita juga tanya-tanya, itu upaya riset kecil-kecilan sebelum nantinya kita diforum ngobrol lagi dengan ibu-ibu.  
W : Program yang sudah dilakukan itu biasanya berupa pemberdayaan seperti apa?  
N1 : Kami pernah melakukan program yang dimana kami memberikan penyintas semacam ternak kecil-kecilan. Bebek dulu, sebenarnya bukan karena ini pemberdayaan ekonomi nanti bebeknya beranak lalu di jual. Tapi lebih kepada *healing* dimana penyintas bisa ada kesibukan dan saling berbagi ke penyintas lainnya jika ternaknya beranak. Jadi kami lebih mengupayakan *healing* untuk kesehatan psikologis mereka. Lagi pula dalam usia sekarang mereka cenderung lebih butuh kegiatan seperti ini untuk sekedar menghibur diri dibanding berjual untuk sisi ekonomi.  
W : Berarti sebenarnya selain *One Week One Mother* ada kegiatan pemberian bibit ternak?  
N1 : Iya tapi kami lebih fokus ke *One Week One Mother*  
W : Bagaimana sih mba sebenarnya kondisi target pemberdayaan sebelum adanya program pemberdayaan ini?  
N1 : Mereka senang mba, jadi ada kegiatan. Dulunya Cuma sendiri kadang dirumah, tapi dengan adanya kegiatan ini mereka jadi bisa berekspresi. Ketemu teman-teman. Terkoneksi sih mba. Dulu sebelum terdata bahkan ada penyintas yang gatau kalau ternyata se daerah dengan penyintas lainnya. Hanya beda RW setelah didata dan saling ketemu mereka baru sadar kalau ternyata berdekatan jadi bisa sering main dan saling berbagi ilmu tergantung kemampuannya masing-masing.

- W : Perubahan apakah mba yang terlihat dalam diri penyintas setelah adanya program pemberdayaan ini?
- N1 : Kepercayaan sih mba, kepercayaan ke kitanya. Kemarin waktu awal-awal saat relawan berkunjung kan bawa tensi ternyata ada penyintas yang tertarik dan minta tolong dibeliin tensi nitipke kita. Ini kan artinya mereka sudah mulai percaya kepada orang lain tidak takut berbaur. Kemudian lebih percaya diri merasa bahwa mereka tidak sendiri ada yang paham ada yang mau berbaur.
- W : Perubahan signifikan apa yang dirasakan oleh fasilitator?
- N1 : Semangat sih mba.
- W : Permasalahan apa saja yang pernah dialami oleh target pemberdayaan?
- N1 : Seperti tidak adanya yang memperhatikan di hari tua, seperti pada kejadian dimana seorang penyintas difabel, lansia dan tidak punya rumah Cuma numpang aja di rumah keponakannya dan tidak pernah dapat bantuan apa-apa dari pemerintah dan sekarang ibunya sudah meninggal, yang disayangkan adalah hingga akhir hayat ibunya tidak diperhatikan oleh pemerintah padahal sebenarnya sangat butuh. Kami juga melihat permasalahan dimana banyak dari ibu-ibu yang kadang belum selesai dengan dirinya sendiri. Masih ada trauma mendalam yang dipendam dan membuat terbatas dalam berekspresi.
- W : Apa saja kebutuhan yang diperlukan penyintas sesuai permasalahan yang dialami?
- N1 : Nah ini mba, seperti penyintas yang belum selesai dengan dirinya sendiri itu tiap pertemuan dia ajak ngobrol, sehingga diharapkan penyintas ini tidak merasa sendiri.
- W : Apa saja kegiatan yang mendukung program pemberdayaan ini?
- N1 : Kegiatan diskusi disetiap pertemuan itu sih mba yang mendukung program pemberdayaan karena disetiap pertemuan kita diskusi, cerita, dan dapat masukan.
- W : Apakah selama ini program selalu berjalan dengan baik? Atau di jika ada kendala, seperti apa kendala yang dihadapi?
- N1 : Sejauh ini berjalan dengan baik sih mba, ibu-ibu juga selalu antusias, Cuma kalau kendala mungkin dari segi transportasi. Kadangkan ibu-ibu ini rumahnya jauh-jauh, mereka naik bis. Kadang kalau siang sudah susah dapat bis. Berpengaruh lagi pada kesehatan mereka, walaupun mereka semangat tentunya pasti juga capek belum lagi cuaca. Kadang juga kalau jadwal kumpul karena terkendala itu jadinya ga ikut kumpul. Selain itu kendala lainnya adalah traumatic ibu-ibu terhadap bulan-bulan tertentu. Seperti September sekarang ini kan ibu-ibu biasanya gamau kumpul takut dikira yang aneh-aneh padahal kumpul juga cuma buat silaturahmi.
- W : Seberapa jauh fasilitator mengetahui latar belakang budaya penerima manfaat?
- N1 : Setiap yang datang kan pasti menuliskan kronologi tentang perjalanan si mbah, jadi kita tau si mbahnya menikah atau engga, dia dulu dimana dan gimana di masyarakat, dia selalu ikutin kegiatan apa dulu. Biasanya juga dari penyintas satu nyeritain kisah penyintas lainnya jadi kita tau mengambil sikap untuk ke mbah yang diceritakan.

# Lampiran

(Wawancara 2)

## Identitas Informan

Nama : M. Noor Romadlon S. Sos.I., M. Hum  
Umur :  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Dosen  
Jabatan di Fopperham : Direktur Fopperham  
Waktu dan tempat : 25 september 2019/Hotel KJ Yogyakarta  
Kode : Informan 2 (N2), Pewawancara (W)

W : Bagaimana sih pak, awal terbentuknya fopperham ini?

N2 : Oke, Pasca Reformasi 97-98 itu ruang demoktatisasi terbuka lebar. Banyak sekali kelompok-kelompok masyarakat yang kemudian bertemu, berorganisasi, menyuarakan pendapat dan keinginannya. Salah satunya adalah kami sekitar tahun 2001-2002 dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi ada uin, ugm, uny, umy, uad dll. Kami bertemu dan kebetulan kami bertemu dengan bapak-bapak korba. Setelah itu diskusikan semakin ramai tu, dari proses diskusi ini kami berusaha melegalkan forum diskusi ini dengan nama fopperham. Tahun 2003 akhirnya fopperham resmi berdiri.

W : Fopperham ini kan khususnya berfokus pada 65 awalnya, lalu proses pendataannya bagaimana?

N2 : 2003 hingga sekarang 2019 inikan proses yang panjang. Ini ada pasang surutnya. Misalnya ketika teman-teman aktifis yang sudah lulus ini kan kemudian pada pergi, lalu kemudian kira-kira sekitar lima tahun yang lalu sekitar 2014. Maaf, maksud saya rentang waktu 2006-2012 dan 2015 praktis kegiatan fopperham hanya mendampingi ibu-ibu korban. Mereka bertemukan setiap 2 bulan sekali. Lalu kemudian pada 2013 kemarin kami mulai kontak dengan NGO di Jakarta. Kami diberi penguatan kapasitas, dibantu menata organisasi, trus kemudian ada dinamika lagi. 2014 kami mulai merekrut relawan dan melakukan pendataan korban-korban di DIY ini.

W : Dari hasil pendataan tersebut, apa saja kebutuhan yang diperlukan penyintas sesuai dengan permasalahan yang dialami?

N2 : Yang paling utama kesehatan. Hal ini dikarenakan disamping dulu mereka pernah menerima kekerasan, hari ini usia mereka kan sudah semakin rentan. Sumber penyakitnya ya ada dua itu, yang pertama pengalaman kekerasan fisik maupun psikologis di masa dulu dan penyakit degeneratif yang di sebabkan oleh bertambahnya usia.

W : Lalu pak, setau saya fopperham ini memiliki proker untuk menjamin kesehatan korban. Apakah proker tersebut berjalan dengan baik ataukah ada kendala tertentu?

N2 : Jadi untuk pola kegiatan dalam sisi kesehatan itu ada banyak ya, kalau ga empat ya lima. Yang pertama untuk korban yang masih kuat bertemu itu kami wadahi dengan komunitas, setiap kali pertemuan itu teman-teman relawan itu membawa tensi untuk ngecek tekanan darah. Kemudian untuk yang sudah bedrest itu kami kunjungi. Yang kedua ada pola dimana kami audiensi ke dinas sosial Kota Yogyakarta. Kami menyodorkan data, kami minta mereka untuk mengirim dokter untuk mengunjungi. Dari pihak dinas sosial kemudian merujukkan kepada puskesmas yang kemudian tindakan selanjutnya dilanjutkan oleh puskesmas. Yang ketiga kami bekerjasama dengan rumah sehat basnas itu kami berikan pemenuhan kesehatan di kantong-kantong pelosok, miskin dan disana banyak korban. Yang ke empat kami mengupayakan yang namanya pelayanan kesehatan dari LPSK yaitu Lembaga Pelayanan Saksi dan Korban. Pelayanan ini berupa pelayanan di rumah sakit gratis plus ada uang transport serta konsumsi untuk korban. Namun kendalanya jangka waktunya terbatas. Jangka waktunya Cuma enam bulan. Setelah enam bulan kemudian di perpanjang

lagi sampai satu setengah tahun lewat bpjs. Oh ya, namun kadang juga dalam pola ketiga tadi kami sulit mengakses dinas sosial karena berbagai macam aturan dll.

W : Bagaimana fopperham menjadi perantara antara korban dan pemerintah?

N2 : Setiap kali audiensi, setiap kali ketemu pemerintah kita selalu mengajak ibu-ibu untuk turut serta. Ibu-ibu kami libatkan untuk bicara, kami memberikan ruang. Dulu yang sering ikut itu namanya bu Mamik, namun beliau sudah meninggal beberapa waktu yang lalu. Ini pola pendekatan kita kepada pemerintah.

W : Metode komunikasi seperti apa yang digunakan fopperham terhadap penyintas?

N2 : Pertemuan komunitas itu bagi kami merupakan bentuk komunikasi yang cukup efektif dan efisien sebenarnya. Disana mereka bisa diskusi, cerita, dan dalam forum kami mendengarkan mereka. Ini menurut kami pola komunikasi yang paling tepat karena kami berusaha memberikan mereka wadah untuk berekspresi

# Lampiran

(Wawancara 3)

**Identitas Informan**

Nama : Muntiyanti  
Umur : 23  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jabatan di Fopperham : Community Organizer Kota dan Sleman  
Waktu dan tempat : 24 september 2019/UIN Yogyakarta  
Kode : Informan 3 (N3), Pewawancara (W)

W : Bagaimana sih mba proses pendataan penyintas?

N3 : Kalau dari saya sendiri, sayakan relawan angkatan enam jadi sebelum saya sudah banyak relawan-relawan lainnya. Udah babat alas duluan, saya tinggal meneruskan perjuangan. Penyintaskan dibagi kebeberapa tingkatan seperti sudah mau berkumpul, berkegiatan, yang masih trauma dan tidak mau berbaurpun ada. Pendataannya beda-beda. Kalau saya lebih ke informasi dari si mbah. Mbah A kasih informasi kalau masih ada mbah B. Nanti saya jadi tau sim bah aja yang belum kedata. Trus nanti saya melakukan kunjungan, awalnya memberi pemahaman dulu bahwa sekarang mereka udah ga kaya dulu, udah aman. Gausah lagi takut buat berkumpul. Kadang kalau yang traumanya masih parah, boro-boro buat berkumpul di sekre, kumpul sama tetangga aja susah dan itu benar masih ada yang seperti itu.

W : Perubahan signifikan apa aja yang dirasakan oleh fasilitator dari penyintas setelah adanya program?

N3 : Yang pertama mungkin kalau langsung percaya ya belum ya cuma ketika sudah ada yang mendata itu mereka kayak ada satu pintu yang dimana mereka tu berada di zaman dimana mereka ga kaya dulu ini bagi yang sudah mulai terbuka. Ternyata masih ada yang peduli dan mau memperjuangkan hak mereka, gitu kalau kata si mbah. Dari yang masih diem jadi bisa cerita ke relawan pendamping seperti saya. Lalu kemudian mau kumpul di sekre ketemu sama yang lain. Ini juga dalam proses yang ga singkat/

W : Kebutuhan apa saja yang diperlukan penyintas sesuai dengan permasalahan yang dialami?

N3 : Seperti yang ternak itu, itu tujuannya sebagai kebutuhan si mbah. Jadi kebutuhannya itu kita lebih lihat bagaimana si mbah dapat beraktifitas, menyenangkan dirinya sehingga itu juga membantu proses *healing*. Selain itu kita liat dari kebutuhan kesehatan fisik apakah si mbah sehat dan jika sakit butuh apa aja, periksa dll.

W : Apakah setiap program kerja fopperham berjalan dengan baik atau ada hambatan?

N3 : Kalau fopperham sendiri khusus 65 dimana kita kan lebih banyak ngaruhke si mbah dimana kita memberi perhatian terhadap apa saja yang dibutuhkan mereka. Apa aja kebutuhannya kita usahakan. Untuk kendala tentunya pasti ada, lansian tentunya dari sisi kesehatan yang sangat diperluke. Ga semua si mbah punya KIS, BPJS, jadi kita kan kerja sama tu sama LPSK. Layanan ini berupa buku hijau batas penggunaannya selama enam bulan nanti diperpanjang lagi. Kendalanya itu lebih ke sakitkan kita ga bisa ngira-ngira kapan datangnya. Kadang di waktu enam bulan itu mbahnya ga sakit, jadi digunkan buat cek biasa aja, giliran jatah buku hijaunya udah habis kadang si mbahnya sakit bisa sampai opnam. Dalam upayanya kan kita ada perpanjangan tapi ini susah juga terbentur sama aturan yang dimana penyintas yang benar-benar tidak punya KIS ataupun kartu kesehatan apapun dari pemerintah.

W : Bagaimana peran fasilitator sebagai perantara dengan pemerintah?

N3 : Kita inikan hanya sebagai pendamping lokal ya, tentunya kita juga berusaha mencarikan link-link lain dari pemerintah maupun instansi lainnya karena kami menyadari tidak bisa sendiri harus ada kerjasama seperti LPSK dan Dinas Sosial tadi contohnya. Tapi kalau dari pemerintah sendiri yang khusus buat 65 itu belum ada. Cuma kalau kegiatan-kegiatan yang

bersifat umum tapi di dalamnya kami juga berupaya menyisipkan apa yang sekiranya bisa juga buat 65.

W : Komunikasi seperti apa yang dilakukan dalam pemberdayaan ini?

N3 : Kalau dari saya sih komunikasi yang paling utama adalah *face to face* karena saya kan relawan pendamping lalu kemudian diskusi di forum dimana kami turut mendengarkan si mbah. Sumber informasi bukan hanya dari kami.

W : Dalam setiap program apa saja yang biasanya menjadi penghambat?

N3 : Rasa percaya mbahnya sih. Misal kalau kita lagi nge data buat LPSK atau Komnas Ham, kadang itu juga masih ada simbah yang blm mau percaya karena takut disalah gunakan sama orang-orang pejabat tinggi gitu katanya. Kadang saya sampai harus bawa contoh mbah yang sudah dapat bantuan, itupun juga masih ada beberapa yang gamau karena takut dan kita juga ga bisa memaksa. Butuh proses.

W : Sejauh mana fasilitator mengetahui latar belakang permasalahan dan sosial budaya target pemberdayaan?

N3 : Kalau dari saya pribadi yang sudah dekat dengan penyintas saya tau apakah mbahnya masih bekerja, tinggal dengan siapa, apakah punya anak. Lingkungannya gimana, kesehariannya ngapain aja. Itu sih mba kedekatan saya mengetahui latar belakangnya dan sosial budayanya.

# Lampiran

(Wawancara 4)

## Identitas Informan

Nama : Ibu Erlina

Umur :

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Penyintas

Jabatan di Fopperham :

Waktu dan tempat : 21 Oktober 2019/Rumah ibu Erlina  
Kode : Informan 4 (N4), Pewawancara (W)

- W : Bagaimana sih bu awal adanya program dengan fopperham?  
N4 : Dulu awalnya foperham mendampingi kita, lalu kami berkumpul dimana kami berkumpul ini bukan mau bikin perkumpulan seperti gerwani itu dulu yang kata orang-orang. Disini kami bersilaturahmi. Kemudian bagaimana caranya kita ikut memperdayakan sesama. Dulukan ditahan pada masa produktif, masa-masa berkembang direnggut gitu aja. Sekarang tu lebih pengunya buat mengibur sesame aja dengan bakat yang dipunya, nembang, teater misalnya.
- W : Riset awal yang dilakukan terhadap program yang mau dijalankan itu gimana bu?  
N4 : Kita kumpul dulu mba, kita diskusi, keperluan tiap ibu-ibu kan beda. Jadi diskusi dulu nanti fopperham juga memberikan masukan dari hasil pengamatan mereka nantinya kalau ada yang tidak sesuai kita diskusikan.
- W : Bagaimana proses pendataannya?  
N4 : Dulu itu sebelum sekarang di kunjungi satu-satu kami diajak ngobrol dikasih pemahaman dan penjelasan itu sekitar tahun 2000
- W : Apa aja sih bu jenis kegiatan yang dilakukan?  
N4 : Kita lebih ke nyenengin diri kumpul sama teman-teman mba, cerita, kadang nembang, temu kangen itu jadi merasa ga sendiri, kalau dari fopperhamnya ngujungin kita, trus juga biasanya ada kegiatan diajak gitu buat nembang.
- W : Partisipasi seperti apa yang ibu-ibu lakukan dalam mewujudkan tercapainya program?  
N4 : Kami lebih memberi masukan dan ide, kadang juga partisipasi kami ya nembang itu kalau di ajak nembang dan kadang juga teater.
- W : Bagaimana cara ibu-ibu berkomunikasi dengan fasilitator?  
N4 : Sebenarnya kami cukup tau diri kalau ga ditanya kita ga minta, tapi kadang kan kita tu diskusi jadi kita menyampaikan aja yang memang lagi dibutuhkan. Nanti akan dicarikan jalan keluarnya bersama-sama.
- W : Seberapa jauh peran fopperham sebagai fasilitator dalam membantu ibu-ibu dalam mengakses hak advokasi, sosial, dan kesehatan?  
N4 : Kalau akses ke sosial dimana kami kan sudah usia lanjut pemahaman ngetik kami, email dll itu kan gatau. Nanti akan di bantu sama fopperham mereka akan mengarsipkan data kami yang nantinya akan dibutuhkan buat dokumen-dokumen, ini nanti kita bisa dapat bantuan kesehatan.
- W : Sejauh mana pencapaian yang sudah dicapai dalam bidang advokasi, sosial dan kesehatan?  
N4 : Kalau advokasi itu kayak surat-surat mba, kalau sosial ya kita diajak tamasya kadang trus juga kalau ada acara di turut sertakan dan yang kesehatan itu kita ya bantuan itu mba yang buat berobat.
- W : Kadang kala ibu-ibu merasa pesimis dan kurang percaya diri, lalu bagaimana fasilitator memberikan arahan untuk meghadapai permasalahan tersebut?  
N4 : Sebenarnya juga pernah terjadi, kita ini kan tidak selalu mulus-mulus aja perjalanannya. Ada juga saat pertemuan ini kita digrebek sama beberapa orang yang ga suka. Padahal kita ga ngapa-ngapain. Itu buat kita jadi takut dan pesimis lagi. Itu dulu terjadi di Godean.
- W : Bagaimana fasilitator dalam menganalisa masalah dan menemukan penyelesaian dari ibu-ibu?

N4 : Balik lagi kita cerita sih mba, kan da relawan pendamping itu kita sering ngobrol nanti mereka dengar cerita kita lalu mereka rembukan trus hasilnya di diskusikan mereka ke kita di forum nanti kalau ada masukan dari kita mereka terima.

# Lampiran

(Wawancara 5)

## Identitas Informan

Nama : Ibu Hartitik  
Umur :  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Penyintas  
Jabatan di Fopperham :  
Waktu dan tempat : 31 Oktober 2019/Rumah ibu Hartitik  
Kode : Informan 5 (N5), Pewawancara (W)



- W : Bagaimana sih bu awal mula bisa dengan fopperham?
- N5 : dari 2006. Awal ketemu dia itu udah punya perkumpulan ini. Dulu itu dia masih mahasiswa, lalu setelah lama kemudian dia jadi dosen, kemudian dia berkunjung bawa temen mahasiswa lain buat cerita-cerita.
- W : Dulu awalnya langsung gabung atau gimana bu?
- N5 : Dulu saya dikasih tau, lalu ada perkumpulan. Dulu itu tempatnya disamping terminal lama, saya ikut kumpul, saat itu saya udah mengenal Andon. Dulu itu intinya cuma ada lima, saya, bu Kadmi, bu Muhayati, bu Endang dan bu Erlin.
- W : Proses pengumpulan ibu-ibu korban ini gimana bu?
- N5 : Jadi dulu Andon mendatangi saya, kemudian cerita, lalu saya memberikan informasi terkait teman yang lain juga.
- W : Apa saja kegiatan ibu sebelum bergabung dengan fopperham?
- N5 : Dulu itu saya jualan mba, biasanya saya buat trus jualnya di kampus dulu sampai tahun 2002
- W : Bagaimana sih bu fopperham dalam penyusunan programnya? Apakah melibatkan ibu-ibu?
- N5 : Kalau saya sendiri sih kebetulan memang saya dekat dengan Andon dan Astrid an mahasiswa semua jadi biasanya mereka itu ngobrol tanya butuhnya apa dan sebaiknya gimana. Terus saya kasih masukan kadang kita tu bisanya nembang misalnya gitu
- W : Untuk programnya apa aja bu?
- N5 : Kita itu nembang mba, sama dulu ada namanya teater tamara jadi kana da penampilan di ISI Solo itu tu yang kasih tau fopperham nanti kami mempersiapkan penampilan. Jadi seperti perantara kami.
- W : Seberapa jauh sih u, peran fopperham dalam membantu ibu-ibu? Kalau setau saya ada yang kartu hijau itu kan bu?
- N5 : Iya, itu dari komnas ham. Itu fopperham bantu kita laporan kesana, nyusun dokumen gitu mba
- W : Bagaimana cara fopperham buat mendatanya bu?
- N5 : Dulu itu anak-anak relawan itu kan mengunjungi terus nanti mereka bantu kita buat ngetik itu mba buat datanya?
- W : Selain itu apa bu? Kalau ga salah pernah rekreasi gitu ya bu?
- N5 : Kalau itu dari UGM mba, jadi fopperham sebagai perantara kami tapi itu kegiatannya teman-teman Fisipol UGM. Fopperham juga pernah yang di Gunung Kidul
- W : Dalam setiap kegiatan apa ibu-ibu memberi masukan?
- N5 : Karena kita ini kan sudah tua ya mba, jadi biasa kami ikut yang programnya fopperham tapi nanti kami juga beri masukan baiknya gimana dan mereka mendengarkan
- W : Pernah ga bu merasa pesimis dana pa yang dilakukan fopperham?
- N5 : Sebenarnya itukan karena banyak yang belum paham kita ini siapa ceritanya bagaimana. Ya kadang pesimis itu sih pernah. Cuma kalau saya yasudah orang itu mungkin ga ngerti ceritanya gimana. Kalau dari fopperham sendiri ya itu mba kita kan awalnya di ajak ngobrol terus mulai kegiatan-kegiatan itu jadi kami lebih percaya diri lagi buat tampil dan merasa tidak sendiri.
- W : Bagaimana cara fopperham menganalisa masalah yang dihadapi ibu-ibu dan penyelesaian jalan keluarnya bu?
- N5 : Kalau dari fopperham yaitu mba mereka kan berkunjung mungkin dari sana juga merhatiin kami, terus mungkin ya dari obrolan-obrolan kita juga kalau lagi kumpul-kumpul. Kalau untuk penyelesaiannya biasanya mereka rembukkan dulu nanti pas kumpul

mereka kayak kasih tau apa bagusnya seperti ini atau bagaimana. Nah nanti itu kita juga ikut ngasih saran gitu mba

# Lampiran Data Tambahan

(Wawancara 1)

## Identitas Informan

Nama : Agung Leak Kurniawan  
Umur :  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Seniman  
Jabatan di Fopperham :  
Waktu dan tempat : 15 September 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 1 (N1), Pewawancara (W)

- W : Apa yang membuat bapak tertarik untuk ikut berpartisipasi di fopperham ini?  
N1 : Sebearnya bukan bagian dari fopperham, jadi saya ikut berkolaborasi bersama fopperham  
W : Kegiatan apa yang menjadi bentuk kolaborasinya?  
N1 : Kita membuat yang program jaga-jaga. Jadikan fopperham ada pendampingan dari sisi kesehatan dan ini kita buat program yang namanya jaga-jaga.  
W : Apa itu program jaga-jaga?  
N1 : Jadi ini adalah bentuk kolaborasi dengan fopperham yang nantinya melalui program ini akan mengumpulkan dana bagi kebutuhan mendesak ibu-ibu. Nantinya hal ini akan dilakukan dengan diadakannya kegiatan yang bernama pasar sepaham dengan Fisipol UGM juga, nantinya dananya yang terkumpul akan disalurkan secara transparan kepada ibu-ibu.

# Lampiran Data Tambahan

(Wawancara 2)

## Identitas Informan

- Nama : Ibu Kadmi  
Umur :  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Penyintas  
Jabatan di Fopperham :  
Waktu dan tempat : 16 November 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 2 (N2), Pewawancara (W)

- W : Apa aja sih bu kegiatan selama di fopperham ini?  
N2 : Banyak sih mba programnya ini  
W : Biasanya kalau kegiatan gitu, ibu-ibu turut memberikan ide gitu ga bu?  
N2 : Iya mba, nah biasanya kalau kita ada kumpul gitu kan kayak di ajak diskusi gitu juga  
W : Jenis kegiatannya biasanya gimana bu?  
N2 : Ya kayak misalnya sesuai bisanya ibu-ibu aja gitu mba, nembang, teater dll  
W : Kalau kegiatan lainnya gitu bu?  
N2 : Kalau kegiatan lain selain kayak yang kayak kita tu ada tour gitu mba  
W : Itu dari fopperham bu?  
N2 : Kalau yang kemarin itu dari fisipol UGM kalau fopperham juga pernah. Kalau yang ugm kemarin kita ke plantungan

## Lampiran Data Tambahan

(Wawancara 3)

### Identitas Informan

- Nama : Tantri Felicia Ginting  
Umur :  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Ketua event pasar sepaHam/Mahasiswa Fisipol UGM  
Jabatan di Fopperham :  
Waktu dan tempat : 15 September 2019/Sekretariat Fopperham  
Kode : Informan 3 (N3), Pewawancara (W)

- W : Bagaimana bentuk kolaborasi yang teman-teman UGM lakukan bersama fopperham dan seniman Agung Leak Kurniawan?
- N3 : Nah, jadi kan bertepatan dengan hari Ham nanti kita akan melakukan sebuah kampanye public yang kami kemas dalam bentuk pasar sepaHam
- W : Apa konsep dari event ini sendiri?
- N3 : Kami ingin melakukan kampanye public gitu dan memberikan informasi-informasi terkait isu ham yang ada di Indonesia
- W : Untuk capaian dari event ini sendiri, apa yang temen-temen harapkan?
- N3 : Iya, jadi nantinya ini merupakan event yang kami lakukan untuk mengumpulkan dana buat ibu-ibu penyintas. Selain itu ini sebagai bentuk dukungan kami dalam upaya menyuarakan tentang isu-isu HAM. Di event ini nantinya teman-teman bisa membeli barang dan makanan di lapak yang sudah disediakan. Sekaligus nanti memperoleh informasi tentang isu-isu ham dari komunitas-komunitas.